

**HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR DAN PERSEPSI
KEGIATAN BELAJAR, KEBUTUHAN, SIKAP INOVATIF,
DAN KETRAMPILAN SOSIAL WARGA BELAJAR KEJAR
PAKET A; SUATU SURVEI DI SULAWESI SELATAN
(1985)**

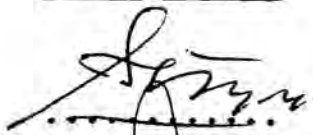


TAWANY RAHAMMA



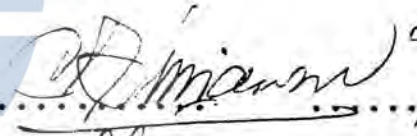

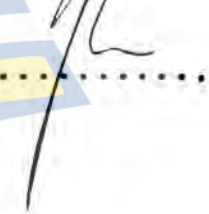
**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Doktor
Kependidikan**

**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
1 9 8 6**

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

<u>N a m a</u>	<u>Tanda tangan</u>	<u>Tanggal</u>
(Ketua) Prof Dr Setijadi		19/12 '86
(Anggota) Prof Dr Syamsu Mappa		17/12-86
(Anggota) Dr Siswojo Hardjodipuro		23/12 '86

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN DOKTOR

(Ketua) ¹ Prof Dr Conny Semiawan		28/12 '86
(Sekretaris) ² Prof Dr T. Hardjono		23/12 '86
(Ketua Program Doktor) ³ Dr Ir Jujun S. Surianthi		20/12 '86

Tanggal lulus: ..10/1/87.....

¹Rektor

²Dekan FPS (Sekretaris Ujian Terbuka)

³Sekretaris Ujian Tertutup

A B S T R A K

TAWANY RAHAMMA. Hubungan antara Hasil Belajar dan Persepsi Kegiatan Belajar, Kebutuhan, Sikap Inovatif, dan Ketrampilan Sosial Warga Belajar Kejar Paket A; Suatu Survei di Sulawesi Selatan (1985). Disertasi. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Nopember 1986.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor: (1) Persepsi Kegiatan Belajar, (2) Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, (3) Sikap Inovatif, dan (4) Ketrampilan Sosial, sebagai peubah prediktor, dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A, sebagai peubah kriterium. Lebih lanjut, penelitian juga bermaksud untuk mengungkapkan kontribusi peubah-peubah prediktor, baik satu per satu maupun bersama-sama, pada peubah kriterium.

Penelitian ini merupakan suatu survei yang dilakukan di Sulawesi Selatan pada tiga Kotamadya/Kabupaten, yaitu Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Gowa. Dari masing-masing Kotamadya/Kabupaten kemudian dipilih tiga Kecamatan, dan dari masing-masing Kecamatan yang terpilih kemudian ditetapkan tiga Kelurahan/Desa sebagai daerah penelitian. Warga belajar Kejar Paket A yang diteliti sebagai contoh seluruhnya berjumlah 420 orang.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima macam instrumen, yaitu Tes Materi Paket A Terpadu, Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar, Daftar Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, Skala Sikap Inovatif, dan Skala Rating Ketrampilan Sosial. Semua instrumen ini mempunyai validitas internal $p \leq 0,05$, dengan ukuran keandalan, berturut-turut, $r = 0,69$ (KR 21), $a = 0,61$, $a = 0,86$, $a = 0,79$, dan $a = 0,90$ (Koeffisien Alpha).

Untuk keperluan analisis, semua skor mentah dari hasil pengukuran diterjemahkan ke dalam skor sembilan baku (Stanine), dengan rentangan skor 1 sampai 9. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan jamak dengan menggunakan distribusi statistik "F" untuk menguji keberartian regresi dan distribusi statistik "t" untuk menguji keberartian koefisien regresi pada taraf nyata, $\alpha = 0,05$.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa peubah (1) Persepsi Kegiatan Belajar ($r = 0,65$), (2) Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar ($r = 0,68$), (3) Sikap Inovatif ($r = 0,38$), dan (4) Ketrampilan Sosial ($r = 0,38$), baik satu per satu maupun bersama-sama kecuali peubah Ketrampilan Sosial, mempunyai kontribusi positif yang nyata ($p \leq 0,05$) pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A ($R^2 = 0,62$). Khusus untuk peubah Ketrampilan Sosial, kontribusinya pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A hanya nyata, jika ia berdiri sendiri. Di dalam model regresi linier jamak, ($\hat{Y} = 5,233 + 0,422X_1 + 0,436X_2 + 0,078X_3 + 0,054X_4$), kontribusinya pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A tersalur melalui peubah-peubah: Sikap Inovatif ($P21 = 0,34$), Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar ($P31 = 0,32$), dan Persepsi Kegiatan Belajar ($P41 = 0,10$).

A B S T R A C T

TAWANY RAHALMA. The Relationships between The Learning Achievement and The Learning Activity Perceptions, The Learning Needs, The Attitude toward Innovations, and The Social Skills of The Paket A Learning Group Participants: A Survey in South Sulawesi, (1985). Dissertation, Jakarta: Graduate School of Education, IKIP Jakarta, November 1986.

The main aim of the investigation is to find some relationships between: (1) the learning activity perceptions, (2) the learning needs, (3) the attitude toward innovations, and the social skills, as the predictor variables; and the learning achievement of the Paket A Learning Group Participants, as the criterion variable. Besides, the study is also aimed at examining the contributions of those predictor variables, both simultaneously and separately, upon the criterion variable.

The investigation is a kind of survey, which took place in Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Maros, and Kabupaten Gowa, South Sulawesi Province. From each Kotamadya/Kabupaten, three Kecamatan were selected, and from each of the selected Kecamatan, three Kelurahan/Desas were, then, chosen to be the areas of investigation. The total number of the Paket A Learning Group Participants as a sample to be investigated was 420 persons.

For measuring purposes, there were five instruments used, namely the Integrated Paket A Learning Materials Test, the Rating Scale Learning Activity Perceptions, the Check-List of Learning Program and Learning Needs Appropriateness, the Innovation Attitude Scale, and the

Rating Scale of Social Skills. These instruments had internal validities, $p < .05$, and reliabilities, $r = .69$ (KR 21), $\alpha = .61$, $\alpha = .86$, $\alpha = .79$, and $\alpha = .90$ (Cronbach Alpha Coefficient), respectively.

For the sake of an inferential statistical analysis, the raw scores obtained were, then, translated into the Standard Nine Scores (Stanine), which has scores ranging from 1 to 9. The analysis techniques used were the simple and the multiple linear regressions, using "F-statistical distribution", for examining the significant of regressions, and "t-statistical distribution", for examining the significant of regression coefficients at the level of $\alpha = .05$.

A conclusion derived from the investigation is that the predictor variables of (1) the Learning Activity Perceptions ($r = .65$), (2) the Learning Program and Learning Needs Appropriateness ($r = .68$), (3) the Attitude toward Innovations ($r = .38$), and (4) the Social Skills ($r = .38$), both separately and simultaneously, except the Social Skills variable, have significantly positive contributions to the learning achievement of the Paket A Learning Group Participants ($R^2 = .62$). Specifically, for the social skills variable, its contribution to the learning achievement is only significant, if it stands as a single predictor variable. In the model of multiple linear regression ($\hat{Y} = 5.233 + .422X_1 + .436X_2 + .078X_3 + .054X_4$), its contribution to the learning achievement is not direct, but it is channelled through the variables of the attitude toward innovations ($P21 = .34$), the learning program and learning needs appropriateness ($P31 = .32$), and the learning activity perceptions ($P41 = .10$).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, karena atas rahmatNya jualah penulisan disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana wujudnya sekarang ini.

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan dalam rangka penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan, secara khusus, dialamatkan masing-masing kepada Prof. Dr. Setijadi, Prof. Dr. Syamsu Mappa, dan Dr. Siswojo Hardjodipuro atas bimbingannya selaku Komisi Promotor. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada Pusat Komputer IKIP Jakarta yang banyak membantu dalam pengolahan data.

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis sangat berhutang budi kepada saudara Drs A. Kahar Pari, Drs Alimin Umar, Drs Hasanuddin Salam, Drs M. Ali Latief, Drs Ismail Rahmat, dan Drs Syamsul Bahri Gaffar. Kerja sama dan bantuan para Tutor Kejar Paket A patut memperoleh penghargaan tersendiri, karena tanpa partisipasi mereka pengumpulan data di lapangan sukar dapat dilakukan.

Sebagian dari biaya yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Yayasan Supersemar. Tanpa bantuan tersebut, biaya penelitian sukar untuk ditanggulangi. Untuk itu, ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada Ketua Yayasan Supersemar.

Terima kasih yang sangat pribadi diperuntukkan kepada isteri dan anak-anakku. Dorongan dan pengorbanan mereka mempunyai nilai tersendiri yang sangat penting artinya di dalam proses penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini.

Jakarta, 4 Nopember 1986

TWR

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR DIAGRAM	ix
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian	11
II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	14
A. Kajian Teori	14
1. Karakteristik Program Kejar Paket A	14
2. Hakikat Belajar	26
3. Hakikat Persepsi Kegiatan Belajar	44
4. Hakikat Kebutuhan Belajar	50
5. Hakikat Sikap Inovatif	55
6. Hakikat Ketrampilan Sosial	62
B. Kerangka Berpikir dan Rumusan Hipotesis.	65
1. Hubungan antara Persepsi Kegiatan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	66
2. Hubungan antara Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	73
3. Hubungan antara Sikap Inovatif dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	78

4. Hubungan antara Ketrampilan Sosial dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	83
5. Kontribusi Peubah Prediktor (Xi) pada Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A (Y)	88
III METODOLOGI PENELITIAN	91
A. Tujuan Penelitian	91
B. Tempat dan Waktu Penelitian	91
C. Metode Penelitian	92
D. Teknik Pengambilan Contoh	94
E. Instrumen Penelitian	96
F. Teknik Analisis Data	104
1. Teknik Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen	105
2. Teknik Analisis Data Hasil Penelitian	107
IV HASIL PENELITIAN	124
A. Deskripsi Data	124
1. Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	124
2. Persepsi Kegiatan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	125
3. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	128
4. Sikap Inovatif Warga Belajar Kejar Paket A	130
5. Ketrampilan Sosial Warga Belajar Kejar Paket A	134
B. Pengujian Persyaratan Analisis	136
1. Uji Normalitas Data	136

	Halaman
2. Uji Independen	137
3. Uji Homogonitas Varian	139
C. Pengujian Hipotesis	140
1. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Persepsi Kegiatan Belajar (X1)	140
2. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Kesesuaian Program dengan Ke- butuhan Belajar (X2).	142
3. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Sikap Inovatif (X3)	144
4. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Ketrampilan Sosial (X4)	146
5. Hubungan antara Peubah Kriterion (Y) dan Peubah Prediktor (Xi) Se- cara Bersama-sama	149
V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	156
A. Deskripsi Singkat	156
1. Masalah	156
2. Kerangka Berpikir	159
3. Hipotesis	165
4. Metodologi Penelitian	166
5. Temuan Penelitian	169
B. Kesimpulan Penelitian	174
C. Implikasi Hasil Penelitian	177
D. Saran-Saran	179
DAFTAR KEPUSTAKAAN	184
L A M P I R A N	189

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 JUMLAH POPULASI ENAM KELOMPOK USIA YANG SEKOLAH DAN TAK SEKOLAH, TAHUN 1975 . . .	4
2 TABEL KERJA UNTUK MENENTUKAN L_C	112
3 PASANGAN DATA DENGAN PENGULANGAN TERHADAP X	113
4 ANALISIS VARIAN (ANAVA) REGRESI LINIER SEDERHANA	115
5 HARGA-HARGA YANG PERLU UNTUK UJI BARTLETT	116
6 TABEL KONTINGENSI B X K UNTUK HASIL PENGAMATAN YANG TERDIRI DARI DUA FAKTOR	117
7 DATA HASIL PENELITIAN (X_1, X_2, X_3, X_4, Y)	120
8 INTERVAL KESETARAAN ANTARA SKOR SEMBILAN BAKU DAN SKOR MENTAH	125
9 DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A	126
10 DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A	128
11 DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KESESUAIAN PROGRAM DENGAN KEBUTUHAN BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A	130
12 DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR SIKAP INOVATIF WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A	132
13 DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KETRAMPILAN SOSIAL WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A	134
14 UJI NORMALITAS DATA	137

TABEL	Halaman
15 HASIL UJI INDEPENDEN HUBUNGAN PEUBAH PREDINTOR (X_1) DAN PEUBAH KRITERIUM (Y).	138
16 HASIL PERHITUNGAN UJI BARTLETT	139
17 UJI KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_1	141
18 ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 1,665 + 0,665 X_1$	141
19 UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_2	143
20 ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 1,663 + 0,667 X_2$	144
21 UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_3	145
22 ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 3,122 + 0,376 X_3$	146
23 UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_4	147
24 ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X_4$	148
25 UJI F KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI JA- MAK	150
26 UJI t KEBERARTIAN KOEFISIEN REGRESI LI- NIER JAMAK	151
27 UJI t KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI PARSIAL	153

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1 Aspek-aspek Proses Belajar	34
2 Hirarki Kebutuhan Manusia menurut Mas- low	53
3 Model Rekursif Hubungan Peubah Predik- tor (Xi) dan Peubah Kriterion (Y). . .	89
4 Model Rancangan Penelitian	93
5 Histogram Skor Hasil Belajar Warga Bel- ajar Kejar Paket A	127
6 Histogram Skor Persepsi Kegiatan Bela- jar Warga Belajar Kejar Paket A . . .	129
7 Histogram Skor Kesesuaian Program de- ngan Kebutuhan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A	131
8 Histogram Skor Sikap Inovatif Warga Belajar Kejar Paket A	133
9 Histogram Skor Ketrampilan Sosial War- ga Belajar Kejar Paket A	135
10 Koefisien Jalur Hubungan Antara Peubah Prediktor dan Kriterion	175

BAB I

P E N D A H U L U A N

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan rumusan masalah, serta kegunaan penelitian. Uraian ini dimaksudkan sebagai petunjuk dan penjelasan mengenai arah dan esensi penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan merupakan harapan dan cita-cita rakyat banyak. Kesempatan memperoleh pendidikan adalah hak dari setiap warga negara. Hak untuk memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara merupakan konsekuensi logis dari cita-cita bangsa Indonesia untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa"¹, seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk mewujudkan cita-cita itu, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, Pemerintah berkewajiban mengusahakan pelayanan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Ayat 2, pasal 31, Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem penga-

¹Team Pembinaan Penatar Pegawai Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Garis-Garis Besar Haluan Negara, ed. II (Jakarta: Team Pembinaan Penatar Pegawai Republik Indonesia, 1981), h. 1.

jaran nasional yang diatur dengan undang-undang."² Kesungguhan Pemerintah untuk mewujudkan cita-cita ini dinyatakan dengan berbagai langkah dan kegiatan yang dirumuskan dalam delapan jalur pemerataan menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu di antara kedelapan jalur pemerataan itu adalah "pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan . . ."³

Program Kejar Paket A adalah salah satu usaha Pemerintah untuk mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi warga negara Indonesia. Secara umum, Program Kejar Paket A bertujuan untuk pemeratakan pendidikan dasar kepada warga masyarakat yang tertinggal di bidang pendidikan (belum berkesempatan bersekolah dan putus sekolah dasar), agar mereka memiliki bekal kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan mereka,⁴ dan secara khusus untuk pembebasan buta huruf fungsional.

Kenyataan bahwa penduduk Indonesia masih banyak yang buta huruf atau tingkat pendidikannya sangat rendah merupakan suatu tantangan. Usaha pelayanan pendidikan melalui sekolah formal belum cukup dapat menjangkau atau memenuhi se-

²Ibid., h. 7.

³W.P.Napitupulu, Kebijaksanaan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pendidikan Masyarakat untuk Tingkat Dasar (Jakarta: Depdikbud, 1978), h. 7.

⁴Direktorat Pendidikan Masyarakat, Petunjuk Pelaksanaan Program Kejar Paket A Buku I Pengelolaan Program (Jakarta: Direktorat Dikmas, 1980), h. 10.

mua kebutuhan pendidikan bagi setiap warga masyarakat. Besarnya jumlah anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah dan putus sekolah dasar menimbulkan masalah tiga buta, yaitu buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar, yang menuntut alternatif cara pemecahan lain di luar sistem sekolah formal.

Program Kejar Paket A sebagai suatu jenis kegiatan pendidikan luar sekolah adalah salah satu alternatif cara pemecahan masalah tiga buta tersebut. Sasarannya jelas, yaitu setiap warga masyarakat yang menderita dan ingin bebas dari penyakit tiga buta itu. Mereka itu terdiri dari orang-orang yang: (1) tidak pernah bersekolah atau yang buta huruf latin, (2) putus sekolah dasar, dan (3) memerlukan peningkatan pengetahuan/kecakapan dasar.⁵ Sebagai gambaran tentang besarnya jumlah penduduk yang tak bersekolah dan yang mungkin menjadi sasaran Program Kejar Paket A, berikut ini disajikan Tabel 1 tentang jumlah populasi 6 kelompok usia yang sekolah dan yang tak bersekolah tahun 1975 sesuai dengan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang direvisi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Olah Raga. Berdasarkan data yang disajikan di dalam tabel itu dapat diketahui bahwa persentasi penduduk yang masih berada di bawah garis minimal pemilikan pengetahuan ternyata

⁵Ibid., h. 11.

TABEL 1
JUMLAH POPULASI 6 KELOMPOK USIA YANG SEKOLAH
DAN YANG TAK SEKOLAH TAHUN 1975

Data: BPS revisi PLSOR

KELOMPOK U S I A	JUMLAH	YANG SEKOLAH + %	YANG TAK SEKOLAH + %
0 - 6	30.044.970	-	- x)
7 - 12	21.757.287	14.280.157 (65,63%)	7.477.130 (34,37%)
13 - 15	9.458.558	1.900.154 (20,09%)	7.558.407 (79,91%)
16 - 18	8.281.081	795.423 (9,61%)	7.485.595 (90,39%)
19 - 24	12.786.024	356.171 xx) (2,80%)	12.429.853 (97,20%)
25 ke atas	49.782.482	-	- xxx)

Catatan:

1. 20 % tinggal di kota dan 80 % berada di pedesaan.
2. x) Dari anak usia 6 tahun saja yang berjumlah 3.927.675, hanya 557.051 yang bersekolah (sumber data BP3K).
3. xx) Proyeksi data 1973 dari Buku III, REPELITA II halaman 166, dengan kenaikan 4 % setahun.
4. xxx) Sebagian besar perlu mendapatkan penambahan pendidikan dan latihan fungsional.

Sumber:

Napitupulu, Kebijaksanaan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pendidikan Masyarakat Untuk Tingkat Dasar (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), h.25.

masih cukup tinggi. Mereka itu tidak dapat memanfaatkan kesempatan dan fasilitas pendidikan formal yang ada, karena itu perlu ada alternatif kesempatan dan fasilitas pendidikan lain yang memungkinkan mereka dapat memanfaatkannya.

Program Kejar Paket A dirancang dan dipersiapkan untuk memudahkan mereka dapat mengikutinya tanpa terganggu dari ke-

giatan mereka sehari-hari. Di dalam rangka pelaksanaan kewajiban belajar, Program Kejar Paket A juga dipersiapkan untuk menampung anak-anak usia sekolah yang tidak terlayani oleh sekolah-sekolah yang ada.

Untuk memungkinkan Program Kejar Paket A dapat meningkatkan peranannya dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dibutuhkan banyak informasi balikan mengenai cara dan hasil penyelenggaraannya selama ini. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sebagian dari informasi yang dimaksud khususnya mengenai faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar dari warga belajar Kejar Paket A.

B. Identifikasi Masalah

Program Kejar Paket A adalah suatu program layanan pendidikan dasar yang dapat menjangkau setiap warga masyarakat yang tertinggal di bidang pendidikan. Ia adalah suatu program Pendidikan Luar Sekolah yang diorganisasikan bagi warga masyarakat yang tidak sempat masuk atau putus sekolah dasar. Pelaksanaannya luwes, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja ada warga belajar yang membutuhkannya. Karena itu Kelompok Belajar Paket A itu cepat tersebar luas di seluruh pelosok tanah air baik di Kota maupun di Desa. Eksistensinya, secara kuantitatif, mengalami kemajuan yang pesat sekali, tetapi secara kualitatif nampaknya memerlukan perhatian dan pembinaan khusus untuk peningkatannya.

Dibandingkan dengan masa yang sudah dilewati, sejak

Program Kejar Paket A mulai diperkenalkan di awal-awal tahun seribu sembilan ratus tujuh puluhan di daerah Sulawesi Selatan, sekarang jumlah Kejar Paket A₂₀ masih relatif sedikit. Bahkan sampai sekarang belum ada satu pun Kelompok Belajar Paket A 21 ke atas. Banyak Kelompok Belajar Paket A yang terbentuk pada waktu yang lalu sekarang sudah tidak aktif lagi. Sampai sekarang jumlah warga belajar yang berhasil memperoleh kualifikasi lulus ujian persamaan sekolah dasar di seluruh wilayah Sulawesi Selatan belum ada sampai 500 orang⁶. Baik di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Propinsi, maupun di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Kotamadya/Kabupaten, dan bahkan di tingkat Kecamatan sekalipun tidak ditemukan data mengenai jumlah Kelompok Belajar Paket A menurut tingkatan seri Paket A yang dipelajari, kecuali data mengenai jumlah Kelompok Belajar Paket A yang baru terbentuk setiap tahun. Demikian juga catatan kemajuan belajar dari warga belajar sulit ditemukan. Para tutor tidak menyimpan catatan tentang kemajuan belajar warga belajarnya. Semuanya itu merupakan sebagian dari indikator kurangnya pemantauan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan Program Kejar Paket A di Sulawesi Selatan.

⁶Informasi lisan dari Kepala Bagian Supervisi, Pelaporan, Evaluasi dan Monitoring (SPEM), Bidang Pendidikan Masyarakat, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sulawesi Selatan.

Untuk keperluan peningkatan kualitas penyelenggaraan dan pembinaan Program Kejar Paket A pada umumnya dan khususnya untuk peningkatan hasil belajar warga belajarnya, penelitian ini mempersoalkan beberapa faktor yang diduga turut berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar Kelompok Belajar Paket A.

C. Pembatasan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penyelenggaraan Program Kejar Paket A dan lebih khusus lagi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajarnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A. Persepsi kegiatan belajar bersangkutan dengan tanggapan dan penilaian warga belajar mengenai tingkat keterlibatan mereka di dalam proses pembelajaran Kejar Paket A. Seberapa jauh asumsi andragogis (konsep diri, pengalaman, kesiediaan dan orientasi belajar) diterapkan di dalam kegiatan belajar menurut mereka. Persepsi tentang tingkat keterlibatan warga belajar di dalam proses pembelajaran Kelompok mereka merupakan suatu faktor motivasi belajar yang penting. Faktor motivasi penting lain adalah tingkat kesesuaian program dan kebutuhan belajar mereka. Kebutuhan belajar merupakan suatu contoh kebutuhan dasar manusia, sehingga prinsip pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah

merupakan prasyarat untuk dapat merasakan dan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi⁷ berlaku juga atasnya. Karena itu warga belajar yang merasakan Program Kejar Paket A itu sesuai dengan kebutuhan belajar mereka diduga motivasi belajarnya lebih kuat dibanding motivasi belajar dari mereka yang kurang merasakan adanya kesesuaian itu.

Sikap inovatif merupakan kecenderungan yang relatif stabil dari warga belajar di dalam mereaksi terhadap setiap hal yang tergolong baru atau inovasi. Dalam hal ini, inovasi dapat berupa sesuatu ide, praktek, atau benda konkrit yang dianggap baru oleh individu atau warga belajar yang bersangkutan. Kebaruan di dalam suatu inovasi sangat bersifat subyektif, artinya sangat tergantung kepada pemahaman atau penglihatan warga belajar yang bersangkutan. Suatu ide, praktek, atau benda mungkin bagi warga belajar tertentu merupakan suatu inovasi, tetapi bagi warga belajar lain dianggap biasa saja bahkan mungkin dianggap sudah usang, tergantung pada persepsinya masing-masing. Hubungan antara sikap inovatif dan hasil belajar seseorang tercermin di dalam generalisasi Rogers & Shoemaker (1983) yang menunjukkan bahwa individu yang inovatif memiliki ciri-ciri kepribadian

⁷Malcolm S. Knowles, The Modern Practice of Adult Education Andragogy versus Pedagogy (New York: Association Press, 1977), hh. 50-51.

yang menunjang di dalam belajar seperti inteligensi, sifat fasional, dan sikap positif terhadap sains dan ilmu pengetahuan pada umumnya.⁸

Menurut Robert F. Valett, keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan dasar di dalam belajar yang meliputi empat kemampuan pokok, yaitu "social acceptance, anticipatory response, value judgments, and social maturity". Penerimaan sosial (social acceptance) berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. "Anticipatory response" menyangkut kemampuan mengantisipasi akibat yang mungkin timbul dari suatu situasi sosial berdasarkan pemikiran logis yang seponatan. Kemampuan mengorganisasikan dan mereaksi terhadap persoalan moral dan etik termasuk dalam kategori kemampuan "value judgments". Yang terakhir, kematangan sosial (social maturity) berhubungan dengan kemampuan menerima tanggung jawab personal dan sosial.⁹

Secara tegas, masalah penelitian ini adalah mengenai penentuan kontribusi faktor-faktor: (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial, baik satu per

⁸Everett M. Rogers, Diffusion of Innovations, 3rd ed. (New York: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1983), hh. 257-58.

⁹Robert E. Valett, Humanistic Education Developing The Total Person (Saint Louis: The CV. Saunders Company, 1977), hh. 28-34.

satu maupun bersama-sama, kepada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A mengenai Bahasa Indonesia, berhitung, dan materi khusus buku Paket A-10 sampai A-20. Hasil belajar ini dibatasi khusus mengenai aspek kognitifnya saja terutama mengenai kategori pengetahuan tentang fakta atau ingatan, pemahaman, dan penerapan, sesuai dengan pengklasifikasian Bloom dan kawan-kawan.¹⁰

Daerah penelitian adalah Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah Proyek Pengembangan Pendidikan Nonformal, di samping Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dan Propinsi Sumatera Utara. Proyek Pengembangan Pendidikan Nonformal ini diselenggarakan atas kerja sama antara Pemerintah Indonesia yang dalam hal ini adalah Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Bank Dunia.

D. Perumusan Masalah

Secara singkat, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah faktor-faktor: (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial, baik satu per satu maupun bersama-sama, mempunyai kontribusi

¹⁰R.J. Kibler, dkk., Objectives for Instruction and Evaluation (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1977), hh. 90-97.

pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A". Secara terinci masalah ini dapat dirumuskan:

- (1) Adakah hubungan antara persepsi kegiatan belajar dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A?
- (2) Adakah hubungan kesesuaian program dan kebutuhan belajar dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A?
- (3) Adakah hubungan antara sikap inovatif dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A?
- (4) Adakah hubungan ketrampilan sosial dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A?
- (5) Dapatkah hasil belajar warga belajar Kejar Paket A diprediksi, jika diketahui (a) persepsi kegiatan belajar, (b) kesesuaian program dan kebutuhan belajar, (c) sikap inovatif, dan (d) ketrampilan sosial mereka?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan tersebut di atas. Dari jawaban itu diharapkan terungkap informasi yang dapat berguna untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Lebih jauh informasi ini dapat pula dijadikan bahan pertimbangan dalam perbaikan dan penyempurnaan Program Kejar Paket A dan cara penyelenggaraannya. Secara terinci, penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

- (1) Hubungan persepsi kegiatan belajar dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A,
- (2) Hubungan kesesuaian program dan kebutuhan belajar dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A,
- (3) Hubungan sikap inovatif dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A,
- (4) Hubungan ketrampilan sosial dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, dan
- (5) Kontribusi peubah prediktor: (a) persepsi kegiatan belajar, (b) kesesuaian program dan kebutuhan belajar, (c) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial, baik satu per satu maupun bersama-sama, kepada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

Pada dasarnya ada dua temuan penting yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu: (1) informasi tentang ada atau tidaknya hubungan antara setiap peubah prediktor dengan peubah kriterium (hasil belajar), dan (2) informasi tentang adanya kemungkinan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dapat diprediksi, jika diketahui: (a) persepsi kegiatan belajar, (b) kesesuaian program dan kebutuhan belajar, (c) sikap inovatif, dan (d) ketrampilan sosial mereka.

Informasi mengenai hubungan antara setiap peubah prediktor dan peubah kriterium merupakan masukan penting bagi para pelaksana dan perencana di bidang Pendidikan Luar Sekolah. Informasi ini dapat dipergunakan untuk menentukan faktor-faktor yang perlu ditata dan dimanipulasi dalam usa-

na peningkatan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

Informasi tentang sumbangan masing-masing peubah prediktor (jika ada) pada hasil belajar merupakan masukan yang tidak kurang pentingnya bagi para perencana di dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah untuk menentukan prioritas faktor-faktor yang perlu digarap guna meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Informasi tentang kemungkinan hasil belajar dapat diramalkan berdasarkan sumbangan efektif dari semua peubah prediktor secara bersama-sama merupakan masukan penting untuk merencanakan dan mengupayakan perbaikan dan pengaturan kembali faktor-faktor yang relevan di dalam penyelenggaraan Program Kejar Paket A dan Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya.

Secara umum semua informasi yang diharapkan terungkap dalam penelitian ini merupakan masukan penting bagi perencanaan dan pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah, terutama untuk perbaikan dan penyempurnaan program Kejar Paket A dan cara penyelenggaraannya, supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasilguna.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Bab ini berisi uraian tentang informasi dan kajian teori yang relevan dengan masalah penelitian. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan teori yang dimaksud dan masalah penelitian juga disajikan di dalam bagian ini.

Dengan menggunakan premis yang tersirat dan tersurat di dalam kajian teori dan kesimpulan hasil penelitian itu disusunlah kerangka pemikiran yang pada puncaknya menelorkan rumusan hipotesis penelitian.

Secara singkat pokok bahasan dalam Bab ini mencakup uraian tentang kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan rumusan hipotesis.

A. Kajian Teori

1. Karakteristik Program Kejar Paket A.

Program Kejar Paket A adalah suatu program Pendidikan Luar Sekolah yang bertujuan untuk pemeratakan pendidikan dasar kepada warga masyarakat yang tertinggal di bidang pendidikan (belum berkesempatan bersekolah dan putus sekolah dasar), agar mereka memiliki bekal kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan mereka.¹ Ia merupakan sua-

¹Direktorat Dikmas, op. cit., h. 10.

tu bentuk penerapan strategi Pendidikan Luar Sekolah yang tercermin di dalam istilah kejar. Istilah kejar mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, secara harfiah berarti menutup kekurangan atau mengejar ketinggalan; kedua, merupakan akronim dari kata-kata bekerja dan belajar; dan ketiga, juga merupakan akronim dari kelompok belajar. Ini berarti bahwa Program Pendidikan Luar Sekolah termasuk Program Kejar Paket A disusun sebagai program bekerja dan belajar yang dilaksanakan dalam kelompok belajar untuk mengejar ketinggalan dalam bidang pendidikan.²

Penentuan strategi Pendidikan Luar Sekolah seperti yang tercermin di dalam istilah kejar itu adalah berdasarkan atas suatu asumsi bahwa situasi belajar Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Nonformal) berbeda dengan situasi belajar di dalam sekolah (Pendidikan Formal). Pada umumnya sasaran Pendidikan Luar Sekolah adalah pemuda dan orang dewasa yang tertinggal dalam bidang pendidikan karena tidak sempat mengikuti pendidikan melalui sekolah formal. Karena itu Program Pendidikan Luar Sekolah menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa atau pendekatan andragogik³ yang lain dari pendekatan pedagogik. Menurut Knowles, paling kurang ada empat asumsi penting yang mendasari Pendidikan O-

²Napitupulu, op.cit, h. 26.

³Knowles, op. cit., h. 306.

rang Dewasa (Andragogy) yang membedakannya dari Pendidikan Anak (Pedagogy). Keempat asumsi itu adalah: (1) konsep diri, (2) pengalaman, (3) kesiapan untuk belajar, dan (4) orientasi dalam belajar.⁴

Seorang anak menganggap dirinya sebagai seorang individu yang tergantung kepada individu lain (a dependent person). Seiring dengan pertumbuhannya menuju tingkat kedewasaannya, ia semakin menyadari kemampuannya untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Bersamaan dengan itu ia merasakan pula perlunya orang melihat atau mengetahui kemampuannya untuk mengarahkan dirinya sendiri. Perubahan ini, yaitu berubahnya konsep diri sebagai orang yang bergantung kepada orang lain menjadi orang yang dapat mengatur dirinya sendiri (otonom) merupakan pertanda bahwa kematangan psikologis atau kedewasaan telah tercapai. Pada waktu itu, ia cenderung tidak senang diperlakukan seperti yang terjadi di dalam situasi yang berlawanan dengan konsep kematangan diri, seperti diperlakukan kurang dihargai, diremehkan, selalu diawasi, atau diperlakukan sebagai anak-anak. Karena kebanyakan lingkungan dan praktek pendidikan yang terjadi di dalam masyarakat dipengaruhi oleh praktek pedagogis tradisional, maka setiap layanan pendidikan atau program latihan yang ditawarkan tidak menggugah hatinya. Ia senantiasa beranggapan bahwa ia akan di-

⁴Ibid., h. 39.

perlakukan sebagai anak-anak atau dikondisi untuk memungkinkan tutor (sumber belajar) mengambil alih tanggung jawab dalam proses belajarnya, sehingga ia menjadi acuh tak acuh dan bersikap pasif di dalam kegiatan belajarnya. Sebaliknya, jika ia menemukan situasi yang memungkinkan ia dapat mengarahkan dirinya sendiri, motivasinya untuk belajar dan terus belajar bertambah kuat.

Perbedaan asumsi tentang konsep diri antara anak dan orang dewasa ini mempunyai beberapa implikasi penting di dalam teknologi pendidikan orang dewasa. Pertama, iklim belajar. Perbedaan konsep diri ini mempunyai implikasi penting sehubungan dengan iklim sosial dan lingkungan tempat orang dewasa belajar. Lingkungan fisik yang sesuai bagi orang dewasa di dalam belajar tidak cocok untuk anak dan sebaliknya. Perbedaan yang lebih penting lagi adalah iklim psikologis. Iklim psikologis yang dibutuhkan orang dewasa di dalam belajar adalah suatu situasi yang memungkinkan mereka dapat merasa diterima, dihargai, dan didukung. Di dalamnya terdapat semangat kerja sama di antara sumber belajar dan warga belajar, dan antar sesama warga belajar sebagai suatu tim pencari ilmu dan pengalaman yang berguna, yang memungkinkan proses belajar berlangsung melalui pertukaran informasi (pengetahuan dan pengalaman). Di dalamnya terdapat kebebasan untuk menyatakan diri atau pendapat tanpa perasaan takut akan hukuman dan makian.

Kedua, diagnosis kebutuhan belajar. Konsep diri orang

dewasa, yaitu konsep pengarahan diri sendiri bertentangan langsung dengan kebiasaan sumber belajar (tutor) menentukan apa yang perlu dipelajari oleh warga belajar, dan bahkan juga bertentangan dengan falsafah sosial yang mewajibkan masyarakat untuk menentukan cita-cita yang harus dipelajari oleh setiap warga belajar. Tentu saja, orang dewasa mau mempelajari apa yang dianjurkan oleh orang lain jika orang itu berkuasa untuk memberikan hukuman kalau ternyata ia tidak memelajarinya. Ini jelas bertentangan dengan prinsip andragogis, yang menekankan keterlibatan warga belajar (orang dewasa) di dalam proses penilaian kebutuhan belajar sendiri (self-diagnosis).

Ketiga, proses perencanaan. Suatu hukum atau paling tidak suatu kecenderungan yang berlaku pada sifat alamiah manusia bahwa besarnya tanggung jawab seseorang atas suatu keputusan atau kegiatan berhubungan langsung dengan tingkat keterlibatannya di dalam proses pembuatan atau perencanaan keputusan atau tindakan itu. Pendidik orang dewasa yang melakukan semua perencanaan untuk warga belajarnya dapat menimbulkan sikap apati, kekecewaan, dan bahkan penarikan diri dari pihak warga belajar. Pemaksaan keinginan dari pihak pendidik tidak sesuai dengan konsep diri dari warga belajar yang telah dewasa. Karena itu, salah satu unsur penting di dalam teknologi pendidikan orang dewasa (andragogy) adalah pelibatan warga belajar di dalam proses perencanaan belajar, dan sumber belajar (fasilitator) berfungsi sebagai sumber

dan pemberi arah isi dan prosedur teknis pembelajaran.

Keempat, pelaksanaan kegiatan belajar. Di dalam praktek pedagogik tradisional fungsi guru ditetapkan sebagai "mengajar". Guru diharapkan bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di dalam interaksi belajar dan mengajar. Peranan pelajar cenderung menjadi penerima yang pasif dari pelajaran yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, sesuai dengan konsep pengarahan diri sendiri, praktek andragogis memperlakukan transaksi belajar-mengajar sebagai tanggung jawab bersama antara warga belajar dan sumber belajar (fasilitator). Sebenarnya peranan seorang fasilitator ditetapkan sebagai seorang pengatur teknik prosedural, nara sumber, dan teman di dalam memecahkan persoalan pelajaran (coinquiry). Ia lebih cocok disebut sebagai penghubung atau perantara daripada sebagai pendidik dalam arti guru.

Implikasi yang kelima adalah penilaian hasil belajar. Barangkali hal yang paling jelas menunjukkan ketidaksesuaian antara praktek pendidikan tradisional dengan konsep pengarahan diri sendiri (konsep diri orang dewasa) adalah perbuatan guru dalam menentukan nilai bagi seorang pelajar. Bagi orang dewasa, pemberian nilai (grading) oleh orang lain dirasakan sebagai pertanda ketergantungan, kurang dihargai dan merasa diperlakukan sebagai anak-anak. Karena itu teori andragogis mengusulkan suatu proses penilaian sendiri (self-evaluation). Fasilitator, dalam hal ini, bertugas hanya membantu warga belajar menemukan bukti-bukti kemajuan dalam

usaha pencapaian tujuan belajar mereka. Di dalam proses ini kekuatan dan kelemahan program pembelajaran harus dinilai dari segi bagaimana program itu memperlancar atau menghambat proses belajar warga belajar. Dengan demikian penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti halnya dengan semua aspek lain dari pengalaman belajar orang dewasa.

Asumsi kedua yang mendasari perbedaan antara praktek andragogis dan pedagogis adalah mengenai peranan pengalaman di dalam belajar. Asumsi ini menunjukkan bahwa seiring dengan pertumbuhan kematangan seorang individu, ia menghimpun sejumlah besar pengalaman-pengalaman yang menyebabkan ia semakin menjadi sumber belajar yang kaya; dan bersamaan dengan itu ia memiliki suatu dasar yang kuat untuk mempelajari hal-hal baru selanjutnya. Akibatnya, di dalam pendekatan andragogis, pengalaman warga belajar diperlakukan sebagai sumber belajar yang sangat berharga. Sebaliknya, di dalam pendidikan tradisional ada kecenderungan kurang menghargai pentingnya pengalaman anak di dalam proses belajar. Mungkin itulah sebabnya maka metode pedagogis terutama berdasarkan atas teknik komunikasi satu arah seperti ceramah, tugas membaca, dan penyajian dengan alat pandang dengar (audiovisual aids). Lain halnya dengan pendidikan orang dewasa mengutamakan teknik pengalaman langsung yang menggunakan komunikasi dua atau multi arah seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan teknik belajar sambil berbuat lainnya. Alasan lain

yang lebih tersembunyi untuk mengutamakan penggunaan pengalaman warga belajar adalah sebagai berikut. Seorang anak pada mulanya mengidentifikasikan dirinya dengan individu-individu di luar dirinya seperti orang tuanya, saudaranya, lingkungan tempat tinggalnya. Sambil tumbuh ia lambat laun dapat mengenal dirinya berdasarkan pengalamannya. Pengalaman bagi seorang anak adalah apa yang terjadi pada dirinya. Tetapi bagi orang dewasa pengalaman itu menunjukkan dirinya, sehingga apabila dalam suatu situasi ia menemukan pengalamannya tidak dimanfaatkan, diabaikan atau kurang dihargai, ia merasakan sebagai suatu penolakan bukan hanya terhadap pengalamannya saja tetapi sekaligus dirasakan sebagai penolakan terhadap dirinya sebagai seorang individu (person). Karena itu pendekatan andragogis menganggap penting untuk memberikan penghargaan kepada warga belajar dengan memanfaatkan pengalaman mereka sebagai suatu sumber belajar yang sangat berharga.

Asumsi ketiga adalah kesiapan untuk belajar. Asumsi ini menunjukkan bahwa pada waktu seorang individu mencapai tingkat kematangannya, maka kesiapannya untuk belajar semakin kurang dipengaruhi oleh desakan akademis dan kematangan biologisnya, tetapi semakin banyak ditentukan oleh tugas-tugas perkembangan yang sesuai untuk memainkan peranan sosialnya. Pedagogi, dalam hal ini, beranggapan bahwa anak-anak bersedia mempelajari hal-hal yang perlu dipelajari sesuai dengan perkembangan akademis dan biologis mereka, sedangkan andra-

gogi beranggapan bahwa warga belajar bersedia mempelajari hal yang mereka butuhkan sesuai dengan fase perkembangan mereka untuk dapat berperan aktif sebagai pekerja, pasangan suami isteri, orang tua, pimpinan dan anggota organisasi dan sebagainya.

Salah satu implikasi dari asumsi ini adalah pentingnya pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan tugas perkembangan warga belajar. Ternyata, banyak pendidik profesional yang tidak atau kurang memperhatikan faktor kesiapan untuk belajar dari subjek didiknya. Seorang mahasiswa baru Fakultas Kedokteran misalnya, perlu memiliki pengalaman langsung mengenai rumah sakit, penderita, dan dokter praktek sebelum ia siap mempelajari fakta tentang patologi, anatomi, biokimia, dan mata kuliah lainnya. Begitu juga mahasiswa baru dari bidang studi pekerjaan sosial perlu mempunyai pengalaman langsung dengan orang mengalami persoalan, sebelum siap untuk mempelajari kebijaksanaan dan peraturan mengenai kesejahteraan umum, teknik dan prinsip pekerjaan sosial, teori dan praktek administrasi, konsep organisasi kemasyarakatan, kerja kelompok, dan metode penelitian. Ia akan siap mempelajari bidang-bidang itu setelah ia menghadapi atau mengalami secara langsung persoalan-persoalan yang relevan.

Asumsi terakhir adalah orientasi dalam belajar. Asumsi ini berhubungan dengan kenyataan bahwa di dalam belajar anak-anak dibiasakan berorientasi kepada mata pelajaran (*subject-center oriented*); sedangkan orang dewasa cenderung berori-

entasi kepada masalah (problem-center oriented). Perbedaan ini terutama disebabkan karena adanya perbedaan perspektif. Perspektif anak di dalam belajar adalah penerapan tidak langsung (tertunda) dari apa yang dipelajari. Pada umumnya, apa yang dipelajari di sekolah dasar belum dapat bermanfaat secara langsung di dalam memainkan peranan seseorang sebagai remaja, sebab apa yang dipelajari pada waktu itu sasarannya adalah supaya dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan. Apa yang dipelajari di sekolah lanjutan tujuannya adalah untuk melanjutkan pelajaran ke Perguruan Tinggi. Selanjutnya apa yang dipelajari di Perguruan Tinggi tujuannya untuk dapat memperoleh pekerjaan dan dapat menentukan nasibnya sendiri sebagai orang dewasa. Sebaliknya, orang dewasa mengikuti sesuatu kegiatan belajar terutama karena ia merasa kurang mampu atau trampil untuk mengatasi persoalan hidup yang dihadapinya. Apa yang dipelajari hari ini ingin diterapkan secara langsung (perspektif belajarnya adalah untuk kepentingan langsung). Orang dewasa mengikuti program belajar tertentu dengan berorientasi kepada pemecahan sesuatu persoalan.

Asumsi ini mempunyai implikasi penting dalam pengorganisasian kurikulum dan dalam proses belajar warga belajar orang dewasa. Karena warga belajar cenderung berorientasi kepada pemecahan masalah, maka prinsip pengorganisasian yang dianut dalam mengatur sekuensi belajar orang dewasa adalah menurut bidang persoalan dan bukan menurut mata pelajaran.

Karena itu di dalam materi Program Kejar Paket A tidak diadakan pemisahan menurut mata ajaran seperti membaca, berhitung, bahasa, dan pengetahuan dasar, melainkan semuanya terintegrasi secara terpadu di dalam setiap topik bahasan, seperti persoalan pemanfaatan pekarangan, pemeliharaan ternak, keluarga berencana, dan persoalan menabung. Penyajian pengetahuan dan ketrampilan membaca dan menulis aksara dan angka, Bahasa Indonesia, dan pengetahuan dasar senantiasa dikaitkan dengan pembahasan materi masing-masing topik.

Keempat asumsi di atas yang mendasari pendidikan orang dewasa berlaku juga dalam penyelenggaraan Program Kejar Paket A. Program Kejar Paket A adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang warga belajarnya kebanyakan tergolong orang dewasa. Situasi belajar di dalam Kejar Paket A adalah situasi pendidikan luar sekolah yang menggunakan pendekatan andragogis, dan situasi belajar di dalam sekolah banyak menggunakan pendekatan pedagogis.

Program Kejar Paket A adalah salah satu usaha Pemerintah untuk mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi warga negara Indonesia. Secara umum, Program Kejar Paket A bertujuan untuk pemeratakan pendidikan dasar kepada warga masyarakat yang tertinggal di bidang pendidikan (belum berkesempatan berseko-

lah dan putus sekolah dasar), agar mereka memiliki bekal kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan mereka. Dan secara khusus Program Kejar Paket A dimaksudkan sebagai usaha pembebasan buta huruf fungsional.

Pemberantasan buta huruf fungsional adalah pemberantasan tiga buta, yaitu buta huruf Latin dan angka, buta Bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar. Pemberantasan buta pertama dimaksudkan untuk memberikan kecakapan membaca dan menulis huruf Latin dan angka bagi warga belajar. Dengan kecakapan ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk membaca dan memahami isi buku-buku bacaan sederhana, dan dapat melakukan perhitungan-perhitungan sederhana dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemberantasan buta kedua, yaitu buta Bahasa Indonesia dimaksudkan agar warga belajar dapat menggunakan dan memahami Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, di dalam mengemukakan gagasan-gagasan mereka, atau menerima gagasan-gagasan orang lain. Sedangkan pemberantasan buta terakhir, yaitu buta pendidikan dasar dimaksudkan sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan dasar yang diperlukan untuk pembentukan sikap positif terhadap pembangunan. Kriteria bebas tiga buta yang lebih lengkap tercantum dalam Lampiran 1, tentang Rancangan Kriteria Umum Bebas Tiga Buta.

Dengan demikian, hasil belajar warga belajar Kejar Paket A di sini dimaksudkan sebagai tingkat penguasaan berupa pengetahuan, pemahaman, dan penerapan materi Paket A 10 sampai A 20 dalam rangka pencapaian kriteria umum tentang kebebasan tiga buta yang dimaksud di atas.

2. Hakikat Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya atau berubahnya tingkah laku (dalam arti luas) melalui pengalaman. Definisi ini dikemukakan oleh Garry dan Kingsley.⁵ Definisi yang sama dikemukakan oleh Cronbach, Kimble dan Garnezy,⁷ dan Bigge.⁸ Menurut Eaton, kalau seseorang sudah belajar tentang sesuatu berarti kesiapannya, paling tidak untuk jangka waktu tertentu, untuk menghadapi situasi lingkungannya mengalami perubahan. Sehubungan dengan hal, peristiwa, dan arti tertentu misalnya, ia menjadi lebih sensitif, tanggap, dan terbuka, baik dalam bentuk tindakan, pemahaman, atau perasaan.⁹ Belajar adalah aktif dan merupakan fungsi keseluruhan situasi lingkungan

⁵G.E.Snelbecker, Learning Theory Instructional Theory and Psychoeducational Design (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), h. 12.

⁶L.J.Cronbach, Educational Psychology, 2nd ed. (USA: Rupert Hart-Davis Lmt., 1963), h. 71.

⁷Snelbecker, Loc. cit.

⁸Ibid., h. 13.

⁹Ibid., h. 22.

warga belajar. Belajar dikendalikan oleh maksud dan terjadi di dalam hidup dan berbuat, di dalam mencari pengalaman dan pemahaman terhadapnya, demikian Yeakam dan Simpson.¹⁰ Menurut Seagoe, apabila kita mempersoalkan tentang belajar, berarti kita mempersoalkan bagaimana tingkah laku itu berubah melalui pengalaman.¹¹

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa belajar itu berkaitan dengan perubahan. Perubahan ini biasanya meliputi penerimaan atau perubahan tingkah laku tertentu dan bertahan cukup lama sehingga dapat diamati orang lain (pengamat). Di dalam beberapa definisi tidak hanya jelas mengatakan bahwa perubahan itu berkenaan dengan suatu proses atau kejadian internal, tetapi juga berkenaan dengan perubahan dalam penampilan (performance). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar selalu berkenaan dengan kemampuan organisme untuk tampil dalam suatu cara lain dari cara yang dapat dilakukan sebelumnya. Secara singkat, belajar tidak mutlak hanya merupakan suatu kecenderungan tingkah laku yang relatif permanen, seperti yang dikemukakan oleh Kimble dan Garnezy, tetapi dapat juga merupakan interpretasi dari perubahan tersebut. Selain itu, perlu pula diketahui bahwa perubahan tersebut harus terjadi melalui per-

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid., h. 13.

buatan (praktek) dan bukan karena suatu keadaan temporer dari organisma itu, seperti keadaan kelelahan, ketagihan, dan pertumbuhan alamiah.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif secara individual sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar bukan hanya sekedar suatu pengalaman atau hasil saja, tetapi juga merupakan suatu proses. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Cronbach, setiap proses belajar (dan hampir semua tingkah laku) mengandung tujuh konsep sentral, yaitu: situasi, ciri-ciri personal, tujuan, tafsiran, tindakan, konsekuensi, dan reaksi terhadap kegagalan.¹² Situasi menunjuk kepada semua benda, orang, dan simbol yang terdapat di dalam lingkungan warga belajar. Di dalam proses belajar, situasi ini menggambarkan alternatif pilihan yang memungkinkan warga belajar dapat memenuhi kebutuhan belajarnya dengan memilih suatu kegiatan belajar (respon) yang sesuai. Semua kemam-

¹²Cronbach, Op. cit., hh. 84-85.

puan dan tingkah laku khas yang dimiliki oleh warga belajar pada waktu memasuki situasi itu disebut ciri-ciri personal. Kemampuan mencakup ketrampilan dan kualitas fisik, seperti kekuatan, jangkauan, kesanggupan berenang; dan kemampuan intelektual, seperti kesanggupan mengingat sebuah kalimat panjang, dan memahami bagaimana suatu perdamaian dapat ditandatangani. Tingkah laku khas berkenaan dengan kebiasaan seseorang bertindak, misalnya kebiasaan memberi jawaban singkat, kelalaian dalam membuat ejaan, suka bertengkar kalau pendapatnya disanggah di dalam situasi belajar. Kemampuan dan tingkah laku khas ini menunjukkan bagaimana warga belajar biasanya menafsir dan bertindak di dalam suatu situasi belajar. Setiap warga belajar dituntut memiliki kemampuan dan tingkah laku khas (ciri-ciri personal) tertentu, jika ia hendak berhasil di dalam pengalaman belajarnya. Ciri-ciri personal ini biasa juga disebut kesiapan (readiness). Jika ternyata kesiapan yang dibutuhkan itu belum dimiliki, warga belajar perlu dipersiapkan terlebih dahulu dengan memberikan tugas atau kegiatan lain sebelum situasi belajar yang sesungguhnya disajikan. Tafsiran dan prilaku yang ditampilkan dalam menghadapi situasi itu biasanya disesuaikan dan diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan (goal). Tujuan warga belajar merupakan suatu hasil atau keadaan yang ingin dicapai.

Keinginan itu dapat berupa benda, sambutan orang lain, pengetahuan, perasaan, atau ketrampilan. Tujuan itu ditentukan oleh suatu kesempatan atau tantangan yang dapat ia lihat di dalam situasi itu. Dalam waktu yang sama, seorang warga belajar mempunyai banyak tujuan dan biasanya sadar bahwa tujuan jangka pendek (seperti penyelesaian pekerjaan rumah) berhubungan dengan keseluruhan rangkaian tujuan jangka panjang (seperti untuk menamatkan sekolah atau untuk mendapatkan suatu pekerjaan). Karena tujuan mengarahkan usaha, maka persoalan motivasi belajar pada hakekatnya adalah penciptaan suatu rangkaian situasi belajar yang memungkinkan warga belajar dapat melihat tujuan program belajar. Sebenarnya tujuan ini merupakan sebagian dari tafsiran, tetapi untuk keperluan penegasan hal itu perlu mendapat perhatian khusus. Tafsiran pada dasarnya merupakan suatu proses yang mengarahkan perhatian kepada bagian-bagian situasi belajar, menghubungkan pengamatan dan pengalaman masa lalu, dan memperkirakan apa yang diharapkan terjadi jika dilakukan berbagai tindakan (kegiatan belajar). Tafsiran menyarankan berbagai tindakan yang mungkin, namun biasanya yang dipilih adalah tindakan yang diharapkan memberikan kepuasan yang paling besar. Tafsiran boleh juga dalam bentuk kesamaran yang tidak selalu dinyatakan secara lisan dan kurang diacuhkan se-

hingga tidak cukup kuat untuk melahirkan suatu tindakan. Tindakan adalah reaksi yang dapat diamati dalam bentuk pernyataan atau gerakan. Tafsiran yang jelas¹³ melahirkan tindakan yang pasti. Sebaliknya tafsiran yang tidak meyakinkan melahirkan tindakan percobaan (a provisional try), yaitu suatu reaksi tentatif yang harus cepat dikoreksi atau diubah jika ternyata hasilnya (konsekuensinya) kurang atau tidak memuaskan. Sebagian dari peristiwa yang terjadi setelah tindakan dilakukan disebut konsekuensi yang sesuai dengan tindakan itu. Konsekuensi ini mencakup efek langsung dan efek tidak langsung. Efek langsung berkenaan dengan pencapaian tujuan belajar yang biasanya berupa pengetahuan dan ketrampilan. Efek tak langsung merupakan hasil ikutan, yaitu yang terjadinya karena warga belajar terlibat di dalam situasi belajar, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau bersikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain. Di dalam konteks belajar-mengajar di kelas, kedua efek itu berturut-turut disebut efek instruksional dan efek pengiring atau di dalam istilah Joice dan Wail disebut "instructional effects" dan "nurturant

¹³Tafsiran dikatakan jelas apabila bagian-bagian dari situasi itu dapat terlihat dengan jelas dan dapat diasosiasikan dengan pengalaman masa lalu, sehingga cukup merasa pasti tindakan apa yang perlu diambil untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

effect"¹⁴. Apabila konsekuensi tindakan itu sesuai dengan apa yang diharapkan berarti tafsiran terhadap situasi itu benar (dikukuhkan). Dengan demikian, tafsiran yang sama mungkin terulang lagi jika situasi yang serupa dialami pada waktu yang akan datang. Sebaliknya, jika konsekuensi itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan berarti tafsiran tidak cocok atau bertentangan sehingga tujuan tidak tercapai. Dalam hal ini, pelajaran yang didapat ialah, lain kali tafsiran yang seperti itu tidak boleh diulangi kembali. Karena tujuan tidak tercapai (gagal), lalu timbul reaksi terhadap kegagalan itu. Reaksi itu dapat bersifat adaptif atau non-adaptif. Jika tindakan pertama tidak sesuai maka perlu diadakan tafsiran dan tindakan penyesuaian yang lebih memungkinkan tujuan dapat tercapai. Pada waktu yang sama tujuan dapat juga diubah sesuai dengan aspirasi yang diharapkan dapat dicapai. Dengan jalan demikian konsekuensi yang memuaskan dapat dicapai dan sekaligus berarti tafsiran dan tindakan itu memperoleh pengukuhan sehingga tafsiran dan tindakan yang serupa cenderung untuk diulangi kembali pada waktu yang akan datang. Dalam bentuk skematik, proses belajar yang melibatkan ketujuh konsep dasar ini dapat dilukiskan seperti tercantum dalam Di-

¹⁴T. Raka Joni, Cara Belajar Siswa Aktif Implikasinya terhadap Sistem Penyajian. (Jakarta: P2LPTK, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, 1985), h. 3.

agram 1.

Penganut teori belajar Psikologi Behavioristik berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian di dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi behavioral dengan stimulusnya. Di antara penganut teori belajar Psikologi Behavioristik itu dikenal nama-nama, seperti Thorndike, Pavlov, Watson, Guthrie, dan Skinner. Mereka telah mengadakan penelitian-penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga mengenai belajar. Thorndike, yang terkenal dengan teori belajarnya yang disebut "connectionism", berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering juga disebut "trial-and-error learning". Individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses coba-coba (trial-and-error) dalam usaha memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Belajar dengan coba-coba mempunyai ciri-ciri: (1) ada motif pendorong aktivitas, (2) ada berbagai respon terhadap situasi, (3) ada perkembangan respon ke arah pencapaian tujuan. Dari penelitiannya, ia menemukan tiga prinsip atau hukum yang mendasari proses belajar pada umumnya. Ketiga hukum itu dikenal sebagai "the law of effect, the law of exercise, and the law of

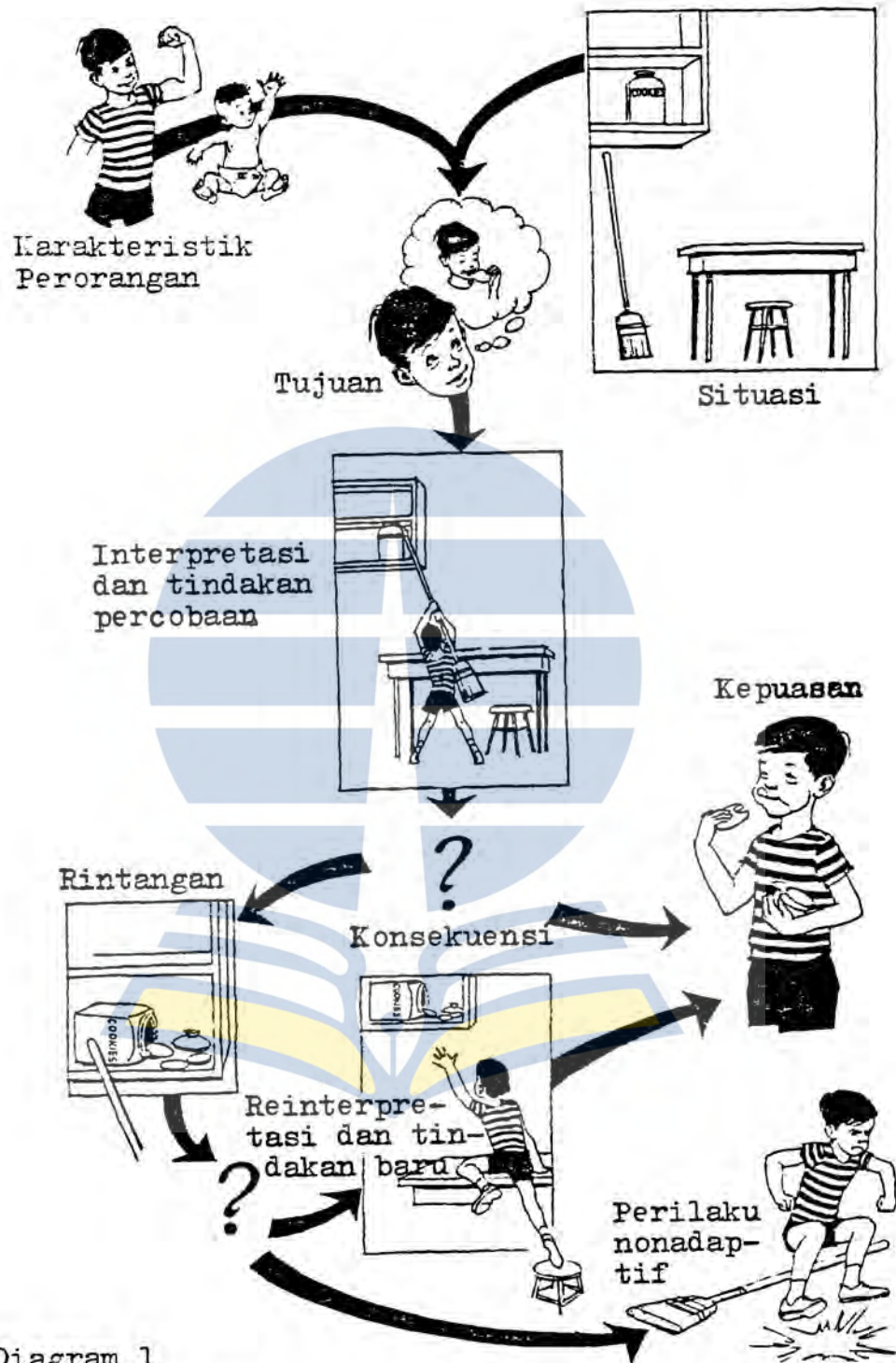


Diagram 1
Aspek-aspek Proses Belajar

readiness"¹⁵.

Hukum akibat (the law of effect) menyatakan bahwa apabila pertautan antara suatu situasi dan suatu respon (reaksi) menimbulkan kepuasan, maka kekuatan pertautan itu meningkat; dan apabila pertautan itu melahirkan keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatannya cenderung berkurang. Hukum ini menunjukkan bahwa setiap orang cenderung melakukan hal yang menyenangkan. Secara umum, dalam proses belajar hukum ini berarti bahwa warga belajar cenderung mengulangi pengalaman-pengalaman belajar yang memuaskan dan akan meninggalkan pengalaman-pengalaman belajar yang ternyata kurang menguntungkan. Secara khusus, ini berarti bahwa pengalaman belajar yang merupakan hasil pertautan antara situasi dan kegiatan belajar, akan lebih berkesan di dalam alam kesadaran mereka kalau pengalaman itu diikuti dengan suatu penguatan (reinforcement) seperti suatu pujian atau hadiah.

Hukum latihan (the law of exercise) menunjukkan bahwa belajar dapat terjadi kalau ada perbuatan tertentu yang dilatihkan. Hukum pertautan menunjukkan bahwa latihan memperkuat pertautan yang tercermin di dalam dua aspek, yaitu: "the law of use" dan "the law of disuse". Hukum ini menyatakan bahwa kekuatan pertautan antara situasi dan aksi bertambah kuat kalau ada latihan

¹⁵Snelbecker, *Op. cit.*, h. 214.

(law of use), sebaliknya kekuatannya berkurang kalau latihan dihentikan (law of disuse).

Hukum kesiapan (the law of readiness) menunjukkan keadaan di mana warga belajar cenderung untuk mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu. Kecenderungan-kecenderungan itu tercermin dalam tiga keadaan. **Pertama**, kalau suatu unit konduksi¹⁶ sudah siap untuk berkonduksi, maka konduksi dengan unit tersebut akan membawa kepuasan, dan tidak akan ada tindakan-tindakan lain lagi untuk mengubah konduksi itu. **Kedua**, unit konduksi yang sudah siap untuk berkonduksi dan tidak berkonduksi akan menimbulkan ketidakpuasan, yang selanjutnya menimbulkan respon-respon lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu. **Ketiga**, apabila unit konduksi yang tidak siap berkonduksi dipaksa untuk berkonduksi, maka konduksi itu akan menimbulkan ketidakpuasan, dan berakibat dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.

Seperti Pavlov dan Watson, Skinner menganggap bahwa ganjaran dan penguatan sebagai faktor terpenting da-

¹⁶Unit konduksi pada mulanya menunjukkan pengertian yang berasal dari bidang neorologi, tetapi dalam konteks teori belajar istilah ini diartikan sebagai kecenderungan bertindak.

lam proses belajar. Ia memikirkan tingkah laku itu sebagai hubungan antara perangsang dan respon. Tetapi berbeda dengan kedua tokoh terdahulu, ia membuat perincian lebih jauh. Menurut pendapatnya ada dua jenis respon dalam proses belajar. Pertama, "respondent response (reflexive response)", yaitu respon yang terjadi karena ada stimulus tertentu, misalnya timbulnya air liur karena melihat makanan. Kedua, "operant response (instrumental response)", yaitu respon yang timbul dan berkembang mengikuti perangsang-perangsang tertentu, misalnya bertambah giatnya anak belajar karena memperoleh hadiah.

Di dalam teori "Classical Conditioning" dari Pavlov hanya dikenal satu macam respon saja, yaitu respon yang serupa dengan "respondent response" dari Skinner. Dalam hal ini, faktor penguatan tidak diperlukan karena respon yang diinginkan itu ditimbulkan langsung oleh stimulusnya. Sedangkan, di dalam teori "Operant Conditioning" dari Skinner yang lebih penting adalah respon jenis kedua, yaitu "operant response". Karena itu di dalam teori "Operant Conditioning" faktor penguatan memegang peranan penting di dalam belajar.

Para ahli teori belajar Psikologi Kognitif nampaknya tidak puas terhadap penemuan-penemuan para ahli behaviorist mengenai belajar sebagai proses hubungan "stimulus-response-reinforcement". Menurut pendapat me-

reka tingkah laku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh hadiah dan penguatan, melainkan selalu didasarkan pada kognisi, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Di dalam situasi belajar, warga belajar terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pengertian (insight) untuk pemecahan masalahnya, Jadi para ahli teori belajar kognitif berpandangan bahwa tingkah laku warga belajar itu lebih bergantung kepada pengertian terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam situasi belajar. Keseluruhan adalah lebih daripada bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atau ransangan-ransangan dari lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar "gestalt". Peletak dasar Psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Kemudian Kurt Koffka menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wolfgang Kohler, yaitu mengenai "insight" pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan Psikologi Gestalt yang menekankan bahwa masalah konfigurasi, struktur dan pemetaan dalam pengalaman. Para penganut Psikologi Gestalt berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang

terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar mengamati rangsangan-rangsangan dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah-pisah. Semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar jauh lebih penting daripada hukuman dan ganjaran.

Bertolak dari penemuan Psikologi Gestalt, Kurt Lewin mengembangkan suatu teori belajar yang disebut "Cognitive-field". Menurut Lewin tingkah laku merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik dari dalam diri individu (seperti tujuan, kebutuhan, tekanan jiwa) maupun dari luar diri individu (seperti tantangan dan permasalahan). Ia berpendapat bahwa belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lain dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Jadi Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi daripada ganjaran.

Di dalam teori belajar kognitif ini, di samping Lewin dikenal pula J. Piaget dengan teori belajarnya "Cognitive Development". Di dalam teorinya ia memandang proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi

intelektual, yaitu dari yang konkrit menuju ke yang abstrak. Menurut pendapatnya, inteligensi itu sendiri terdiri dari tiga aspek, yaitu: (a) struktur (schema)¹⁷ ialah pola tingkah laku yang dapat diulangi; (b) isi (content) merupakan pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi suatu masalah; dan (c) fungsi (function) berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual. Fungsi itu sendiri terdiri dari dua macam fungsi "invariant"¹⁸, yaitu organisasi dan adaptasi.

¹⁷ Struktur sering dipergunakan secara bergantian dengan "scheme" yang berarti pola tingkah laku yang dapat diulang. "Scheme" berhubungan dengan (a) refleks bawaan seperti bernafas, makan dan minum; dan (b) "Scheme" mental seperti (i) "scheme of classification" yaitu pola tingkah laku yang masih sukar diamati seperti sikap, dan (ii) "scheme of operation", yaitu pola tingkah laku yang dapat diamati seperti ketrampilan memecahkan suatu soal matematik.

¹⁸ Dua macam fungsi "invariant" itu adalah organisasi dan adaptasi. Fungsi organisasi berupa kecakapan seseorang atau organisme dalam menyusun proses-proses fisis dan psikis dalam bentuk sistem-sistem yang koheren. Fungsi adaptasi berkenaan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Proses adaptasi ini terdiri dari dua macam respon yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu (i) asimilasi yang mengenai proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk menghadapi masalah dalam lingkungannya, dan (ii) akomodasi, yang mengenai proses perubahan respon individu terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.

Para ahli Psikologi Humanistik mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli Psikologi Behavioristik di dalam mempermasalahkan perilaku. Para behaviorists memandang orang sebagai makhluk reaktif yang memberikan respon terhadap lingkungannya. Pengalaman masa lalu dan pelestariannya mempengaruhi tingkah laku mereka. Sebaliknya, para humanists berpandangan bahwa tiap orang menentukan perilakunya sendiri. Ia bebas dalam memilih kualitas hidupnya sendiri tanpa terikat oleh lingkungannya. Di dalam proses belajar, mereka melihat ada dua tingkatan, yaitu: (1) pemerolehan informasi baru dan (2) internalisasi (personalisasi) informasi itu pada diri individu. Ini berarti bahwa makna tidak menyatu dalam informasi (bahan pelajaran) itu, tetapi individu adalah yang memberikan arti kepadanya. Dengan demikian yang penting dalam belajar adalah bagaimana warga belajar memperoleh arti bagi pribadinya sendiri dari bahan pelajaran itu atau bagaimana warga belajar menghubungkan materi pelajaran itu dengan kehidupannya. Semuanya itu tergantung kepada persepsi tentang diri sendiri, yang oleh Coombs dibedakan atas persepsi diri dan persepsi dunia. Kedua persepsi ini dilukiskan seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu. Lingkaran kecil mengenai gambaran persepsi diri dan lingkaran besar mengenai persepsi dunia. Makin jauh sesuatu peristiwa dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya pada individu dan makin dekat peristiwa itu dari persepsi diri makin besar pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi hal-hal yang sedikit

hubungannya dengan diri mudah sekali terlupakan.¹⁸

Menurut Maslow, di dalam diri setiap manusia terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut mengambil risiko dan sebagainya. Tetapi semuanya itu dapat mendorong menuju tercapainya keutuhan, keunikan diri, berfungsi semua kemampuan, terbentuknya kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga dapat menerima diri-sendiri (self), yang kesemuanya ini tersusun dalam suatu hirarki kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar ini disusun dalam suatu hirarki mulai dari bawah sebagai: (1) kebutuhan fisiologis (faal), (2) kebutuhan akan keselamatan, (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, (4) kebutuhan akan harga diri, dan (5) kebutuhan akan perwujudan diri.¹⁹ Bila seseorang telah memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, berarti ia sudah siap untuk memenuhi kebutuhan di atasnya, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Hirarki kebutuhan dasar manusia ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan di dalam proses belajar. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar warga belajar belum terpenuhi.

¹⁸ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan), (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 130.

¹⁹ Abraham H. Maslow, Motivasi dan Kepribadian Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia (terjemahan oleh: Nurul Iman), (Jakarta: PT. Gramedia, 1984) h. 39-51.

Seorang penganut teori belajar humanis lain, yaitu Rogers di dalam bukunya "Freedom to Learn", menunjukkan sejumlah prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya ialah: (1) Manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami, (2) Belajar yang signifikan terjadi apabila warga belajar merasakan materi pelajaran mempunyai relevansi dengan kebutuhan mereka, (3) Belajar yang menyangkut perubahan persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya, (4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman dari luar semakin kecil, (5) Apabila ancaman terhadap diri rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara sehingga proses belajar dapat terjadi, (6) Belajar yang bermakna dapat diperoleh dengan jalan melakukannya, (7) Belajar diperlancar dengan melibatkan warga belajar di dalam proses belajar dan memberikan tanggung jawab di dalamnya, (8) Belajar yang melibatkan pribadi seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, dapat memberikan hasil belajar yang mendalam dan lestari, (9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas lebih mudah dapat dicapai apabila warga belajar dibiasakan untuk mawas diri dan mengeritik dirinya sendiri, dan cara kedua adalah penilaian dari orang lain, (10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar.²⁰

²⁰Soemanto, Op. cit., h. 131-32.

3. Hakikat Persepsi Kegiatan Belajar

Persepsi menggambarkan pemahaman terhadap suatu situasi berdasarkan pengalaman masa lalu.²¹ Pengalaman masa lalu mempunyai peranan penting dalam pembentukan persepsi. Menurut Travers, persepsi tergantung kepada apa yang telah dipelajari terlebih dahulu²² atau di dalam istilah Haber dan Fried disebut pengalaman masa lalu.²³ Di samping itu persepsi juga dipengaruhi oleh sikap dan motivasi yang dipunyai sekarang.²⁴ Jadi persepsi menunjuk kepada tanggapan terhadap sesuatu objek atau situasi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, sikap dan motivasi yang dipunyai pada saat persepsi berlangsung.

Kegiatan belajar, yang dimaksud di sini, adalah suatu situasi belajar yang dialami oleh warga belajar di dalam Kejar Paket A. Situasi belajar itu mencakup serangkaian aktivitas yang mungkin dilakukan dan dialami oleh setiap warga belajar di dalam proses pembelajaran Kejar Paket A. Rangkaian aktivitas itu mencakup kegiatan penentuan atau penilaian kebutuhan belajar, penyusunan program belajar, interaksi belajar, dan penilaian hasil serta program belajar.

²¹A.P.Sperling, K. Martin (adv. ed.), Psychology Made Simple, (London: A Howard & Wyndham Company, 1979), h. 36.

²²Robert M.W.Travers, Essentials of Learning The New Cognitive Learning for Students of Education, 5th. ed. (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1977),h.30.

²³R.N.Haber, dan A.H.Fried, An Introduction to Psychology, 4th ed., (New York: Association Press, 1975), h. 130.

²⁴Ibid.

Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi kegiatan belajar di sini adalah tanggapan atau pemahaman warga belajar terhadap tingkat keterlibatan mereka di dalam kegiatan belajar Kejar Paket A berdasarkan pengalaman, sikap, dan motivasi belajar mereka. Seberapa jauh prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa diterapkan di dalam kegiatan belajar Kejar Paket A? Apakah warga belajar merasakan atau mengalami perlakuan sebagai orang dewasa di dalam interaksi belajar mereka?

Warga belajar Kejar Paket A, pada umumnya, terdiri dari orang dewasa atau didewasakan oleh situasi kehidupan mereka sehari-hari di dalam masyarakat. Karena itu prinsip pendidikan orang dewasa perlu diterapkan di dalam Kejar Paket A. Menurut konsep pendidikan orang dewasa, mereka akan tertarik dan aktif belajar, jika mereka diperlakukan sebagai warga belajar yang: (1) dapat mengarahkan diri sendiri (a self-directing human being), (2) mempunyai banyak pengalaman yang dapat dijadikan sebagai suatu sumber belajar, (3) bersedia belajar untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan peranan sosial mereka, dan (4) mempunyai perspektif belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diterapkan secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari, dan karena itu orientasi belajar mereka berpusat pada pemecahan masalah.²⁵

Sebagai orang dewasa, warga belajar Kejar Paket A mempunyai konsep diri yang dapat mengatur dirinya sendiri (oto-

²⁵ Knowles, *Op. cit.*, h. 39.

nom), sebagai tanda kematangan psikologis mereka. Mereka merasa mampu mengambil keputusan sendiri dan berani menerima akibatnya, serta mengatur kehidupan mereka sendiri. Sebagai orang dewasa, mereka perlu dihargai, diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, perlu diperlakukan sebagai manusia yang unik. Mereka tidak senang belajar di dalam kondisi yang tidak sesuai dengan konsep diri mereka sebagai individu-individu yang otonom. Sebaliknya, di dalam situasi yang mendukung konsep diri mereka sebagai orang dewasa akan giat dan bersemangat untuk belajar.

Perbedaan pengalaman antara anak dan orang dewasa mempunyai, paling kurang, tiga konsekuensi pada belajar orang dewasa. Ketiga konsekuensi itu adalah: (1) Orang dewasa memberikan kontribusi yang banyak pada belajar orang lain; dan untuk kebanyakan jenis belajar mereka merupakan sumber belajar penting, (2) Orang dewasa mempunyai banyak pengalaman yang dapat dijadikan acuan pengalaman-pengalaman belajar baru (dan pelajaran baru lebih berarti jika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu), dan (3) Orang dewasa memiliki banyak kebiasaan dan pola berpikir yang telah terbentuk sehingga mempunyai kecenderungan kurang terbuka. Pengalaman orang dewasa menunjukkan dirinya, sehingga apabila di dalam suatu situasi pengalamannya tidak dihargai, itu merupakan suatu penolakan bukan hanya terhadap pengalamannya saja, tetapi sekaligus dirasakan sebagai penolakan terhadap dirinya sebagai individu. Karena itu di dalam Kejar Paket A perlu

diterapkan pendekatan andragogis yang menganggap penting memberikan penghargaan kepada warga belajar dengan memanfaatkan pengalaman mereka sebagai suatu sumber belajar yang bervariasi. Perlakuan seperti itu penting untuk dapat mendorong keterlibatan ego mereka di dalam belajar. Belajar sebagai suatu proses internal membutuhkan metode dan teknik yang dapat melibatkan warga belajar di dalam kegiatan belajar mandiri (self-directed inquiry) untuk memperoleh hasil belajar terbaik.²⁶

Pada waktu individu mencapai tingkat kematangan, kesiapannya untuk belajar semakin kurang dipengaruhi oleh desakan akademis dan kematangan biologisnya, dan semakin banyak ditentukan oleh tugas-tugas perkembangan yang dibutuhkan untuk memainkan peranan sosialnya. Priode kematangan atau kedewasaan itu dibagi oleh Robert J. Havighurst atas tiga fase, yaitu: "early adulthood", "middle age", dan "later maturity"²⁷ dan mengidentifikasi adanya 10 peranan sosial dalam priode kedewasaan tersebut, yaitu: "worker, mate, parent, homemaker, son or daughter of aging parents, citizen, friend, organization member, religious affiliate, and user of leisure time"²⁸ Selanjutnya Havighurst menyatakan bahwa tuntutan untuk menampilkan setiap peranan sosial itu berubah-ubah sesuai de-

²⁶Ibid., h. 51.

²⁷Ibid., h. 46.

²⁸Ibid.

ngan fase-fase kehidupan orang dewasa.²⁹ Ini berarti bahwa kesiapan belajar berubah-ubah pula sesuai dengan perubahan tugas-tugas perkembangan itu. Perubahan kesediaan belajar pada warga belajar mempunyai, paling kurang, dua implikasi penting di dalam penyelenggaraan Kejar Paket A, yaitu sekuensi kurikulum harus diatur sesuai dengan tugas-tugas perkembangan warga belajar, dan konsep tugas perkembangan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengelompokan warga belajar. Dengan cara demikian warga belajar Kejar Paket A dapat diaktifkan dalam belajar dengan memperhatikan dan memanfaatkan tingkat kesiapan belajar mereka.

Orang dewasa memasuki pendidikan dengan perspektif waktu yang berbeda dari anak, yang selanjutnya menimbulkan perbedaan di dalam cara memandang tentang persoalan belajar. Anak-anak cenderung memiliki perspektif tentang penggunaan hasil belajar mereka untuk keperluan masa datang (a perspective of postponed application). Sebaliknya, orang dewasa cenderung mempunyai perspektif penggunaan secara langsung dari apa yang mereka pelajari (a perspective of immediacy of application). Keterlibatan mereka di dalam belajar, pada umumnya, adalah untuk merespon desakan-desakan yang timbul dari situasi kehidupan mereka. Bagi orang dewasa, pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang sedang mereka

²⁹Ibid.

hadapi. Karena itu mereka cenderung mengikuti kegiatan pendidikan dengan suatu kerangka berpikir yang terpusat pada masalah. Perbedaan orientasi di dalam belajar antara orang dewasa dan anak-anak ini mempunyai beberapa implikasi penting dalam penyelenggaraan Kejar Paket A. Pertama, program dan pengalaman belajar Kejar Paket A dikembangkan atas dasar pemikiran eksistensial dari warga belajar sebagai orang dewasa. Interaksi belajar di dalam Kejar Paket A terpusat pada warga belajar. Tugas tutor dan sumber belajar lain bukan untuk mengajarkan mata pelajaran, tetapi untuk membantu warga belajar di dalam belajar. Kedua, karena orientasi orang dewasa di dalam belajar cenderung berpusat pada masalah maka prinsip yang sesuai untuk pengorganisasian sekuensi kegiatan pembelajaran di dalam Kejar Paket A adalah menurut bidang masalah dan bukan mata pelajaran. Ini berarti bahwa titik tolak untuk setiap kegiatan belajar di dalam Kejar Paket A adalah masalah dan pemikiran atau perhatian yang dialami warga belajar pada saat itu.

Dengan perlakuan yang sesuai dengan prinsip andragogis, warga belajar Kejar Paket A diharapkan dapat termotivasi dan lebih bergairah di dalam belajar. Penerapan prinsip andragogis di dalam kegiatan belajar Kejar Paket A memungkinkan warga belajar memperoleh motivasi optimal, yang pada gilirannya dapat mengaktifkan mereka di dalam belajar, sehingga hasil belajar yang optimal dapat pula tercapai.

4. Hakikat Kebutuhan Belajar

Di dalam uraian terdahulu telah dikemukakan secara terperinci mengenai karakteristik Program Kejar Paket A. Secara singkat Program Kejar Paket A dapat dilukiskan sebagai suatu kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang bermaksud membantu warga masyarakat yang tertinggal di bidang pendidikan untuk mengejar ketinggalannya itu, sehingga penyakit tiga buta (buta aksara dan angka, buta Bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar) dalam masyarakat dapat diberantas. Materi pelajaran pokok tersusun dalam buku-buku Paket yang berseri A 1 sampai dengan A 100.

Kebutuhan belajar menunjukkan sesuatu yang ingin dipelajari seseorang untuk kebaikan sendiri. Kebutuhan belajar itu merupakan suatu kesenjangan yang terdapat di antara tingkat kemampuan yang dimiliki sekarang dan tingkat kemampuan yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penampilan yang lebih efektif. Dengan kata lain, kebutuhan belajar seseorang menunjukkan suatu perbedaan antara apa yang diinginkan dan apa yang ada, atau antara aspirasi dan kenyataan. Batasan ini dapat diartikan secara luas atau secara sempit. Seorang warga belajar yang mempunyai aspirasi ingin menjadi seorang manusia yang berbudaya, yang memiliki pengetahuan tentang karya dan ide besar dalam kesusasteraan, filsafat, sains, dan seni, berarti ia mempunyai suatu kebutuhan belajar yang luas sekali. Sebaliknya, jika ia hampir putus asa karena segala cara tradisional untuk memberantas hama wereng yang

setiap musim menyerang tanaman padinya dan ingin mempelajari cara modern bagaimana memberantas hama wereng itu, berarti ia menetapkan kebutuhan belajarnya yang sangat sempit.

Persepsi kebutuhan belajar terhadap Program Kejar Paket A adalah suatu pemahaman tentang isi dan tujuan Program Kejar Paket A, yaitu peningkatan kemampuan dan ketrampilan dalam memanfaatkan pengetahuan tentang aksara dan angka, Bahasa Indonesia, dan pendidikan dasar. Dalam hal ini, tingkat kesesuaian berarti seberapa jauh materi Paket A dapat mengurangi atau menghilangkan kesenjangan yang terdapat di antara tingkat kemampuan dan ketrampilan awal dan tingkat kemampuan dan ketrampilan yang diinginkan untuk kebaikan sendiri, yaitu untuk penampilan yang lebih efektif, sesuai dengan pemahaman atau tanggapan masing-masing warga belajar.

Pemahaman terhadap kebutuhan belajar ini merupakan motivasi yang kuat bagi warga belajar untuk belajar lebih giat. Kebutuhan belajar yang jelas dan disadari menimbulkan dorongan yang kuat untuk mempelajarinya, sehingga memungkinkan proses belajar dapat berlangsung secara efektif.³⁰

Kebutuhan belajar dan kebutuhan dasar manusia pada umumnya mempunyai arti penting bagi pendidikan dalam dua hal, yaitu dapat memberikan pancaran motivasi yang kuat dalam belajar, dan dapat memberikan gambaran tentang kondisi

³⁰Ibid., h. 86.

tertentu yang perlu diperhatikan oleh pendidik jika ia bermaksud membantu orang lain dalam belajar. Manusia adalah hewan yang mempunyai keinginan dan jarang mencapai keadaan yang puas sepenuhnya, kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu terpenuhi keinginan lain timbul menggantikan tempat keinginan pertama. Jika keinginan ini terpenuhi masih ada keinginan lain yang akan tampil ke depan, dan begitu seterusnya. Bagi manusia, boleh dikatakan, sepanjang hidupnya ia selalu menginginkan sesuatu. Hubungan di antara keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan manusia tercermin di dalam "hirarki kebutuhan manusia" yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Maslow mengelompokkan berbagai faktor pendorong atau motivasi manusia. Pertama, mengenai kebutuhan fisik, seperti: penghasilan, kesehatan, perlindungan, seks, makanan, dan istirahat. Kedua, kebutuhan akan ketenteraman, seperti: keamanan, jaminan pekerjaan, lingkungan yang sehat, bebas dari rasa takut, ancaman dan hukuman. Ketiga, kebutuhan sosial yang mencakup cinta kasih, "sense of belonging", suasana persahabatan, prestise, rekreasi dan kesenangan. Keempat, harga diri yang mencakup seperti: kepuasan "aku", perasaan berguna dan penting bagi orang lain. Kelima, mengenai aktualisasi diri yang mencakup seperti: pertumbuhan

pribadi, pendidikan yang lebih tinggi, perkembangan rohani, dorongan untuk merealisasi dan menggunakan kemampuan potensial sendiri, keinginan untuk mengabdikan bagi kepentingan umat manusia.³¹ Dalam bentuk skema hirarki kebutuhan manusia itu disajikan di dalam Diagram 2.

Menurut Maslow, kebutuhan-kebutuhan manusia itu tersu-



Diagram 2. Hirarki Kebutuhan menurut Maslow.³²

sun dalam suatu hirarki. Hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih ting-

³¹D. Dunn, "How to Motivate People in Groups", Community Guide Motivation Series, (Tucson, Arizona: College of Agriculture, The University of Arizona, t.th.), h. 8.

³²Ibid.

gi dapat dirasakan. Segera setelah kebutuhan tingkat yang lebih rendah terpenuhi, kekuatannya sebagai faktor motivasi berkurang dan beralih kepada kebutuhan berikut di atasnya. Hirarki kebutuhan itu ada pada setiap manusia, tetapi setiap orang memberikan prioritas yang berbeda-beda terhadap kebutuhan itu sesuai dengan keadaan pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah, dan sesuai dengan pertumbuhan dan kematangan sebagai individu.

Implikasi penting dari prinsip "Hirarki Kebutuhan Manusia" di dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, kebutuhan belajar merupakan suatu faktor motivasi yang kuat di dalam belajar. Kedua, kebutuhan belajar itu terjalin (terpadu) di dalam kebutuhan dasar manusia pada umumnya, sehingga prinsip pemecahan kebutuhan yang lebih rendah sebagai prasyarat untuk dapat merasakan dan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, berlaku juga di dalam belajar. Ketiga, prioritas kebutuhan akan sesuatu program belajar (misalnya, Program Paket A) dari sekelompok warga belajar berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah, tingkat pertumbuhan dan kematangan dari masing-masing warga belajar.

Secara singkat, hakikat kebutuhan belajar dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai minat atau perhati-

an warga belajar untuk mempelajari sesuatu yang dianggapnya dapat menjembatani kesenjangan (gap) antara tingkat kemampuan dan ketrampilan sekarang dengan tingkat kemampuan dan ketrampilan yang diinginkan untuk kebaikan sendiri atau untuk penampilannya yang lebih efektif selanjutnya. Dengan demikian, tingkat kesesuaian program dengan kebutuhan belajar warga belajar Kejar Paket A dapat dirumuskan sebagai kesesuaian antara isi dan tujuan Program Paket A, dalam hal ini Paket A-10 sampai Paket A 20, dengan aspirasi masing-masing warga belajar untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan yang dibutuhkan agar penampilannya sebagai warga masyarakat menjadi semakin efektif.

5. Hakikat Sikap Inovatif

Sikap dapat didefinisikan dalam beberapa cara. Setiap definisi biasanya mengandung konsepsi atau pengertian yang berbeda, atau memberikan penekanan suatu aspek sikap yang agak berbeda. Menurut Allport, sikap adalah suatu kesiapan syaraf dan mental, yang terorganisasi melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh langsung pada reaksi individu terhadap semua objek atau situasi yang merupakan objeknya.³³ Ia menunjukkan

³³F.H.Allport, "Attitudes" di dalam buku C.Murcheson, Ed., Handbook of Social Psychology, (Worcester, Mass.: Clark University Press, 1935), h. 810.

bahwa suatu sikap mengenai serangkaian reaksi di dalam suatu cara tertentu. Tekanannya jelas mengenai implikasi tingkah lakunya. Sebaliknya, Doob di dalam *Psychological Reviews* yang dikutip oleh Freedman dengan kawan-kawan mengemukakan "an attitude is an implicit, drive-producing response considered socially significant in the individual's society"³⁴. Sikap merupakan suatu dorongan halus yang dapat melahirkan respon yang penting bagi kehidupan sosial individu di dalam masyarakatnya. Ia menekankan, apa yang dimaksud dengan sikap itu pada implikasinya. Di dalam pernyataan itu, sebenarnya, tidak tercakup tingkah laku yang nampak, meskipun jelas mengandung suatu asumsi bahwa sikap akan mempengaruhi bagaimana individu berbuat. Definisi lain dikemukakan oleh Krech dengan kawan-kawan. Mereka mengajukan definisi sikap sebagai "an enduring system of positif or negative evaluation, emosional, feelings, and pro and con action tendencies with respect to social objects"³⁵. Sikap merupakan suatu sistem penilaian baik positif atau negatif, emosi, dan kecenderungan-kecenderungan untuk bereaksi sesuai atau bertentangan

³⁴J.I.Freedman, J.M.Carlsmith, & D.O.Sears, Social Psychology, 2nd ed., (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1974), h. 245.

³⁵David Krech, R.S.Crutchfield, & E.L.Ballachey, Individual in Society A Textbook of Social Psychology, (Auckland: McGraw-Hill International Book Company, 1963), h. 177.

dengan objek-objek sosial. Definisi yang mirif dengan itu dikemukakan oleh Freedman dengan kawan-kawan, bahwa "an attitude toward any given object, idea, or person is an enduring system with a cognitive component, a feeling component, and an action tendency"³⁶. Sikap terhadap objek, ide, atau orang tertentu merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen kognitif, perasaan, dan kecenderungan untuk bereaksi. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang relatif stabil untuk berbuat atau bertindak menurut suatu cara tertentu terhadap orang, objek, lembaga, atau isyu tertentu. Secara khusus, sikap berarti suatu kecenderungan untuk mengklasifikasikan atau mengkategorisasikan sesuatu objek sikap. Sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognisi yang menyangkut keyakinan terhadap objek sikap itu, komponen perasaan yang sama dengan istilah komponen afektif dari Doob, dan kecenderungan untuk berbuat yang di dalam definisi Allport dimaksudkan sebagai kesediaan mereaksi di dalam suatu cara tertentu, atau di dalam istilah Mar'at disebut komponen konasi³⁷.

³⁶Freedman, Op. cit., h. 245.

³⁷Mar'at, Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 13.

Istilah inovasi berasal dari Bahasa Inggris "innovation" yang berarti pembaharuan atau perubahan baru.³⁸ Dalam hubungan dengan proses difusi, inovasi berarti sesuatu yang baru dalam bentuk ide, praktek, atau benda bagi seseorang individu.³⁹ Kebaruan dalam suatu inovasi bersifat subjektif. Suatu ide, praktek, atau benda bagi orang tertentu bukan lagi suatu inovasi, karena sudah lama mengetahuinya atau mempraktekannya, tetapi bagi orang lain hal itu merupakan suatu inovasi, karena baru mengetahuinya. Penggunaan alat-alat kontrasepsi (Keluarga Berencana), misalnya, bagi sebagian ibu-ibu rumah tangga bukan lagi merupakan inovasi, karena sudah lama menggunakannya bahkan mungkin ada yang sudah meninggalkannya. Tetapi bagi sebagian ibu-ibu rumah tangga lainnya alat kontra-sepsi tersebut adalah suatu inovasi karena baru dikenalnya. Kebaruan dalam inovasi tidak selalu berarti hanya dalam bentuk pengetahuan. Suatu inovasi mungkin sudah lama dikenal oleh seseorang tetapi ia belum menyatakan sikap senang atau tidak senang terhadapnya, atau menerima atau menolaknya. Aspek-aspek kebaruan dalam inovasi dapat dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, sikap, atau keputusan untuk menggunakannya.

³⁸J.M.Echol, & Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT.Gramedia, 1975), h. 323.

³⁹E.M.Rogers, & F.F.Shoemaker, Communication of Innovations A Cross-Cultural Approach, (New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1971), h. 19.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap inovatif berarti kecenderungan-kecenderungan yang relatif stabil untuk mereaksi, dalam bentuk pengetahuan (kognisi), sikap (afeksi), atau keputusan untuk menggunakan (konasi), terhadap sesuatu yang baru, baik dalam arti ide, praktek, atau objek. Dari segi proses penerimaan inovasi (difusi), kategori adoptor dapat dibedakan atas: (1) innovators, (2) early adopters, (3) early majority, (4) late majority, dan (5) laggards⁴⁰.

Ciri terpenting dari seorang yang tergolong inovator adalah keberaniannya untuk selalu mencoba sesuatu ide baru. Minat seperti itu menyebabkan ia selalu terdorong untuk mencari relasi yang lebih luas dengan teman-teman sebaya di lingkungannya dan mengadakan hubungan sosial yang lebih luas. Pola komunikasi dan persahabatan di kalangan kelompok inovator cukup luas, sekalipun letak geografis tempat tinggal mereka berjauhan. Biasanya ia memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan pengetahuan teknis yang kompleks. Selain itu, ia lebih mudah dapat menerima konsekuensi yang timbul jika ide yang baru diterima itu terbukti tidak berhasil (gagal).

Adaptor awal (early adopters) adalah lebih merupakan suatu bagian yang terpadu di dalam suatu sistem

⁴⁰ Ibid., h. 181.

sosial setempat (lokal) daripada inovator. Kalau para inovator merupakan orang-orang yang berpandangan luas (cosmopolite), maka adopter awal tergolong orang-orang yang berpandangan sempit atau bersifat lokal (localite). Kategori orang-orang ini memiliki pandangan kepemimpinan yang terbaik dibandingkan dengan kategori lain di dalam sistem sosial pada umumnya.

Mayoritas pertama (early majority) biasanya menerima ide baru mendahului rata-rata anggota suatu sistem sosial. Mereka sering kali berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, tetapi jarang menduduki posisi kepemimpinan. Keputusan inovasi mereka biasanya relatif lebih lama daripada inovator dan adopter awal. Mereka mempunyai motto: "Be not last to lay the old aside, nor the first by which the new is tried."⁴¹

Mayoritas kemudian (late majority) adalah golongan orang yang baru menerima sesuatu ide setelah rata-rata anggota dari suatu sistem sosial menerimanya. Mereka biasanya mendekati inovasi itu dengan penuh kecurigaan. Kategori terakhir adalah "laggards", yaitu golongan yang paling terakhir menerima inovasi di dalam suatu sistem sosial. Mereka termasuk orang-orang yang paling sempit pandangannya di antara kategori adopter

⁴¹Ibid., h. 184.

lainnya. Banyak di antara mereka yang hampir terisolasi. Keputusan yang mereka ambil pada umumnya didasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh generasi yang mendahuluinya. Interaksi di antara mereka terutama didasarkan pada nilai-nilai tradisional.

Menurut Rogers, dibanding dengan adopter kemudian, adopter awal atau inovator memiliki beberapa ciri penting, yang antara lain, mencakup: berani menghadapi ketidakpastian dan menanggung risiko⁴², berpandangan luas (cosmopolite)⁴³, terbuka⁴⁴, cepat menerima perubahan⁴⁵, mudah menempatkan diri untuk memainkan peranan orang lain (empathy)⁴⁶, mendukung perkreditan⁴⁷, mobilitas sosial relatif tinggi⁴⁸, aspirasi (pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) relatif tinggi⁴⁹, kurang dogmatis⁵⁰, dan kurang fatalistis⁵¹.

Berdasarkan uraian di atas, hakikat sikap inovatif warga belajar Kejar Paket A dapat dirumuskan seba-

⁴²Everett M. Rogers, Diffusion of Innovations, 3th ed., (New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1983), h. 258.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid., h. 259.

⁴⁵Ibid., h. 258.

⁴⁶Ibid., h. 257.

⁴⁷Ibid., h. 251.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid., h. 258.

⁵⁰Ibid., h. 257.

⁵¹Ibid., h. 258.

gai kecenderungan masing-masing warga belajar di dalam memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri (baik sosial, kepribadian, maupun tingkah laku) yang merupakan ciri-ciri penting dari orang yang tergolong adoptor awal atau inovator seperti yang dikemukakan di atas.

6. Hakikat Ketrampilan Sosial

Belajar pada umumnya berlangsung di dalam kontak sosial, baik langsung maupun tidak langsung. Di dalam kelas atau di dalam kelompok, proses belajar berlangsung sebagai interaksi antara pendidik (guru atau tutor) dan pelajar (siswa atau warga belajar), dan di antara para pelajar itu sendiri. Belajar melalui buku teks dapat juga dilihat sebagai interaksi atau saling-hubungan, sekalipun tidak langsung, antara pelajar atau pembaca dan pendidik atau pengarang. Ini menunjukkan bahwa di dalam belajar kita membutuhkan suatu ketrampilan sosial.

Menurut Kurt Lewin, proses penerimaan tingkah laku sosial yang normal dan tidak normal pada dasarnya sama.⁵² Ia membuktikan bahwa gambaran visual yang tidak tepat pada seseorang, proses terbentuknya persis

⁵² John D. Ingalls, A Trainers Guide to Andragogy Its Concepts, Experience and Application, revised, ed., (Washington, D.C.: U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1973), h. 3.

sama dengan terbentuknya gambaran yang nyata. Gambaran ini menunjukkan pentingnya ketrampilan sosial dalam belajar yang di dalam istilah Lewin disebut "reeducation"⁵³, yang ada hubungannya dengan konsep "interpersonal competence acquisition"⁵⁴ dari Argyris dan Schon, dan "interpersonal style"⁵⁵ dari Loevinger.

Argyris mengemukakan bahwa tujuan pencapaian kompetensi interpersonal itu adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu mendiagnosis dan meningkatkan kompetensi interpersonal mereka.⁵⁶ Ia mendefinisikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal secara efektif. Selanjutnya ia menentukan tiga kriteria keefektifan dalam melakukan hubungan interpersonal. Pertama, individu menghayati secara tepat situasi interpersonal itu, mengidentifikasi peubah-peubah penting dan saling hubungannya. Kedua, individu dapat memecahkan masalah itu secara tuntas. Jika kepercayaan, hubungan interpersonal antara A dan B masih rendah, misalnya, mereka belum

⁵³Ibid., h. 4.

⁵⁴Morris T. Keeton and Associates, *Experiential Learning Rationale, Characteristics, and Assessment*, (San Francisco: Jossey-Boss Publishers, 1977), h. 74.

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Ingalls, *Op. cit.*, h. 85.

bisa dikatakan mampu mengatasi masalahnya sebelum kecurigaan itu dapat dikendalikan atau dihilangkan sama sekali. Ketiga, pemecahan itu tercapai dalam arti bahwa A dan B tetap dapat bekerja sama, paling tidak, keefektifannya sama pada waktu persoalan mereka baru terpecahkan. Lebih lanjut, ia mengemukakan beberapa elemen penentu dalam pencapaian kriteria tersebut di atas dapat ditemukan di dalam proses andragogis, karena individu didorong untuk: (1) berkomunikasi satu sama lain dengan gangguan informasi sekecil mungkin, (2) memberikan dan menerima balikan yang secara langsung teruji dan sedikit mungkin bersifat evaluatif, (3) menerapkan ketrampilan itu sedemikian rupa, sehingga kepercayaan dan "self-acceptance" di kalangan individu cenderung meningkat, dan (4) menciptakan kelompok-kelompok yang efektif di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁵⁷

Robert E. Valett menunjukkan bahwa ketrampilan sosial ini merupakan salah satu kemampuan dasar dalam belajar, yang mencakup empat kemampuan pokok, yaitu: "social acceptance, anticipatory response, value judgments, and social maturity"⁵⁸. Penerimaan sosial (so-

⁵⁷Ibid., h. 85.

⁵⁸Valett, Op. cit., hh. 28-34.

cial acceptance) berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul baik dengan orang lain terutama dengan teman-teman sebaya. "Anticipatory response" menyangkut kemampuan mengantisipasi hasil atau akibat yang mungkin terjadi dari suatu situasi sosial berdasarkan pemikiran logis. Kemampuan mengorganisasi dan mereaksi terhadap persoalan moral dan etik termasuk dalam kategori kemampuan "value judgments". Terakhir, kematangan sosial (social maturity) adalah berhubungan dengan kemampuan menerima tanggung jawab personal dan sosial. Dengan demikian ciri-ciri ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A dapat dijabarkan dari empat kemampuan pokok, yaitu: (1) kemampuan bergaul dengan sesama warga belajar, (2) kemampuan mengantisipasi akibat yang mungkin timbul dari suatu situasi pembelajaran, (3) dapat mereaksi secara tepat apa yang dianggap baik atau jelek oleh warga belajar sebagai suatu kelompok, dan (4) mampu menerima tanggung jawab pribadi dan sosial atau kelompok.

B. Kerangka Berpikir

Di dalam uraian terdahulu sudah digambarkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek-aspek

kognitif, afektif, dan psikomotoris⁵⁹.

Kajian proses belajar dapat dilakukan dengan menggunakan konsepsi belajar yang berbeda-beda, baik yang disusun atas dasar pemikiran spekulatif maupun yang disusun berdasarkan cara pendekatan eksperimental yang dirintis oleh Herman Ebbinghaus. Pengajian-pengajian itu melahirkan teori-teori belajar yang terkenal seperti teori ulangan (dari ahli-ahli golongan skolastik, kontra reformasi, dan psikologi daya), teori tanggapan (Herbart), teori koneksionisme atau Bond Psychology (Thorndike), teori "Classical Conditioning" (Pavlov), teori Behaviorisme (Watson), teori "Operant Conditioning" (Skinner), teori Gestalt (Wertheimer), dan teori medan (Lewin).⁶⁰

1. Hubungan antara Persepsi Kegiatan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A.

Proses belajar orang dewasa dan anak-anak berbeda. Perbedaan itu terutama bersumber dari kondisi yang mengelilingi mereka di dalam belajar, dan perbedaan yang timbul karena berbagai tingkat kematangan.⁶¹ Seni dan

⁵⁹Kibler, dkk., Op. cit., h. 85.

⁶⁰Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hh. 264-304.

⁶¹Ingalls, Op. cit., h. 5.

ilmu membantu orang dewasa di dalam belajar (andragogy) didasarkan atas paling kurang empat asumsi penting tentang ciri-ciri warga belajar orang dewasa yang berbeda dari asumsi tentang pelajar anak-anak yang mendasari pedagogi tradisional. Keempat asumsi itu menyatakan bahwa setelah seseorang menjadi matang: (1) konsep dirinya berubah dari pribadi yang bergantung kepada orang lain menjadi manusia yang berdiri sendiri, (2) ia merupakan himpunan pengalaman yang terus bertambah sehingga ia sendiri kian lama kian menjadi sumber belajar yang kaya, (3) kesediaannya untuk belajar semakin lama semakin berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan, yaitu yang berhubungan dengan peranan-peranan sosialnya, dan (4) perspektifnya tentang penggunaan ilmu pengetahuan berubah dari untuk keperluan masa datang menjadi untuk keperluan sekarang, yang menyebabkan orientasi belajarnya berubah dari yang berpusat pada mata pelajaran menjadi yang berpusat pada masalah.⁶²

Dinamika sentral dari proses belajar orang dewasa terletak dalam usaha memperlakukan warga belajar

⁶²Knowles, Op. cit., (1977), h. 39.

sebagai orang yang berpengalaman. Pengalaman dalam hal ini didefinisikan sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Karena itu kualitas dan kuantitas hasil belajar jelas dipengaruhi oleh oleh kualitas dan kuantitas interaksi antara warga belajar dengan lingkungannya dan oleh potensi edukatif dari lingkungan itu.

Implikasi penting dari kenyataan bahwa belajar itu merupakan suatu proses internal, di dalam praktek pendidikan (belajar) orang dewasa, ialah bahwa metode dan teknik yang melibatkan individu secara sungguh-sungguh di dalam self-directed inquiry" (belajar dengan menggunakan teknik inkuiri mandiri) akan memberi dampak terbesar di dalam belajar. Prinsip pelibatan "aku" (ego-involvement) merupakan inti dari seni pendidikan orang dewasa. Sesungguhnya, ide sentral dari teknologi pendidikan orang dewasa adalah penggunaan teknik yang melibatkan orang dewasa (warga belajar) di dalam proses mendiagnosis kebutuhan belajar mereka sendiri, merumuskan tujuan belajar sendiri, dan di dalam menilai kemajuan dan pencapaian tujuan belajar mereka sendiri.

Penerapan prinsip andragogis (sesuai dengan asumsi konsep diri, pengalaman, kesiapan, dan orientasi orang dewasa) di dalam Kejar Paket A dapat mendorong

atau paling sedikit dapat mempertahankan motivasi belajar (yang sudah ada) warga belajar. Peranan motivasi di dalam belajar diungkapkan oleh Birch (1945), serta Lewin dan Dembo (1931) melalui kesimpulan penelitian mereka yang menunjukkan bahwa kognisi erat sekali hubungannya dengan keinginan dan tujuan.⁶³ Keinginan individu mengintegrasikan dan mengorganisasikan semua kegiatan psikologis guna mengarahkan dan mempertahankan perbuatan ke arah pencapaian tujuan. Tingkat keaktifan manusia atau binatang pada umumnya diharapkan dapat meningkat jika ada sesuatu dorongan. Ini dibuktikan dengan eksperimen yang dilakukan oleh Campbell dan Sheffield (1953), dan Miller (1961). Eksperimen Hillman, Hunter, dan Kimble (1953) menunjukkan bahwa jika motivasi atau dorongan untuk melakukan pekerjaan atau tugas itu besar, maka waktu untuk menyelesaikannya lebih sedikit, sebaliknya kalau dorongan untuk menyelesaikannya kurang maka waktu yang dibutuhkan lebih banyak.⁶⁴

Hasil penelitian Bruner (1961), Erickson (1950, 1959, 1964), Getzels dan Jackson (1962), Bower dan Hollister (1967), Iscoe & Stevenson (1960), dan White (1959) mengungkapkan, bahwa seiring dengan pertumbuhan

⁶³Krech, Op. cit., h. 37.

⁶⁴Haber & Fried, Op. cit., hh. 223-25

kematangan seseorang, kebutuhan dan kemampuannya untuk mengarahkan diri sendiri, menggunakan pengalamannya di dalam belajar, mengidentifikasi kesiapannya untuk belajar, dan mengorganisasikan kegiatan belajarnya di sekitar persoalan kehidupan, meningkat terus dari sejak kanak-kanak sampai priode keremajaan, dan kemudian meningkat dengan cepat selama priode kedewasaan.⁶⁵ Studi yang dilakukan oleh Snyder, Jefferson, dan Strauss (1955) menemukan adanya hubungan positif antara peubah kepribadian pada umumnya dan khususnya konsep diri (self-concept) dengan prestasi akademik. Penelitian Snyder selanjutnya (1966) dengan populasi yang lebih besar menemukan adanya perbedaan yang berarti dalam konsep diri antara kelompok-kelompok dengan prestasi belajar tinggi dan rendah.⁶⁶ Penelitian Ralph G. Brockett (1983) mengungkapkan adanya hubungan antara hasil pendidikan dengan kesenangan belajar ($r = 0,21$), dengan konsep diri sebagai pelajar yang efektif ($r=0,31$), dengan "self-understanding" ($r = 0,23$), atau dengan skor total "self-directed learning readiness" ($r=0,29$),

⁶⁵ Knowles, *Op. cit.*, h. 43.

⁶⁶ K.T. Schurr, dan W.B. Brookover, The Effect of Special Class Placement on the Self Concept of Ability of the Educable Mentally Retarde Child, (East Lansing, Michigan: Educational Publication Service College of Education, MSU, 1967), hh. 52-53.

yang ternyata semuanya signifikan pada taraf nyata $p \leq 0,05$.⁶⁷

Penelitian tentang perubahan kognisi dalam priode kedewasaan (Flavell, 1970; Botwinick, 1967; Jokes, 1959) memberikan bukti bahwa baik pengalaman terprogram (psikoterapi, pendidikan orang dewasa) maupun pengalaman tak terprogram (perkawinan, pemeliharaan anak, kesempatan pekerjaan) menghasilkan perubahan yang mendalam dan berakar di dalam cara orang dewasa mendekati masalahnya.⁶⁸ Karena itu perbedaan di dalam gaya kognitif dalam belajar harus semakin mendapat perhatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachri Oemar (1983), yaitu tentang hubungan antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa pada Program Sarjana (S 1) Universitas Riau menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara prestasi belajar mahasiswa dengan ubahan-ubahan (1) kebiasaan belajar, (2) kemampuan akademis, (3) iklim belajar, dan (4) suasana kelas. Secara bersama-sama, hubungan antara keempat ubahan tersebut dan prestasi belajar mahasiswa adalah

⁶⁷Ralph G. Brockett, "The Relationship between Self Directed Learning Readiness and Life Satisfaction among Older Adults", Adult Education Quarterly A Journal of Research and Theory, vol. 35-2, Summer 1985, (Washington DC.: American Association for Adult and Continuing Education, 1985), h. 216.

⁶⁸Knowles, Op. cit., (1977), h. 46.

$R = 0,75$ atau kurang lebih 56 persen variasi prestasi belajar mahasiswa dapat ditentukan oleh keempat ubahan tersebut secara bersama-sama. Sumbangan efektif masing-masing ubahan itu adalah: 27 persen oleh kebiasaan belajar, 21 persen oleh kemampuan akademis, 7 persen oleh iklim belajar, dan 1 persen oleh suasana kelas.⁶⁹

Kesediaan dan cara belajar antara orang dewasa dan anak tidak sama. Hal ini dibuktikan melalui eksperimen yang dilakukan oleh Inhelder & Piaget (1958), dengan membandingkan tingkah laku antara seorang anak yang berumur 8 tahun dan seorang dewasa setelah masing-masing diminta untuk memecahkan suatu persoalan yang disebut "Combination of Colorless Liquids". Dari eksperimen itu diperoleh kesimpulan bahwa pemikiran orang dewasa berbeda dengan pemikiran anak dalam hal:

First, the adolescent systematically proceed to explore the results of all possible combinations. Only a complete combinatorial system furnishes the total number of possibilities. In addition, the adolescent attempted to determine the effect of one or more liquids upon another, i.e., their interrelationships. Relationships can be understood only when variables can be separated.⁷⁰

⁶⁹Fachri Oemar, Hubungan kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program S 1 FIP-UNRI, (Yogyakarta: Tesis S 2, 1983), h. 137.

⁷⁰J.F.Adams, Understanding Adolescence Current Developments in Adolescence Psychology, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1974), h. 169.

Secara singkat, eksperimen itu mengungkapkan bahwa ada tiga ciri-ciri pemikiran orang dewasa yang saling berkaitan, yaitu: (1) kemampuan untuk menentukan kombinasi-kombinasi yang mungkin dari peubah-peubah itu untuk memecahkan masalahnya, (2) kemampuan mengemukakan pemikiran tentang efek yang mungkin dari satu atau lebih peubah terhadap peubah lainnya, jika di antara peubah-peubah itu terdapat suatu hubungan tertentu, dan (3) kemampuan untuk mengkombinasikan dan membedakan peubah-peubah di dalam suatu kerangka hipotesis-deduksi, sehingga suatu kemungkinan logis dapat diketahui sebelum diuji secara empiris (nyata).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis pertama dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Ada hubungan positif antara persepsi kegiatan belajar dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

2. Hubungan antara Kebutuhan dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A.

Menurut Krech dan kawan-kawan, perbuatan manusia dituntun oleh kondisinya, yaitu apa yang dipikirkan, diyakini dan diantisipasi.⁷¹ Perlu diketahui bahwa kognisi itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melain-

⁷¹Krech, dkk., Op. cit., h. 68.

kan erat sekali hubungannya dengan kemauan, kebutuhan, dan tujuan. Ini berarti bahwa setiap perbuatan manusia ada faktor pendorongnya yang biasa disebut dengan faktor motivasi. Motivasi, dalam hal ini, merupakan sejenis kekuatan pendorong di dalam diri seseorang. Kekuatan pendorong itu dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kekuatan positif dan negatif. Istilah-istilah seperti kemauan, keinginan, kebutuhan biasanya dilihat sebagai kekuatan-kekuatan positif yang menggiring orang ke keadaan atau objek tertentu. Sedangkan istilah-istilah seperti ketakutan, pelarian biasanya dilihat sebagai kekuatan yang menggiring orang menjauhi keadaan atau objek tertentu. Kedua jenis kekuatan itu, jelas bukan hanya merupakan faktor pendorong, tetapi juga menentukan tingkah laku atau hasil belajar seseorang.

Kebutuhan belajar dan kebutuhan dasar manusia pada umumnya mempunyai arti penting bagi pendidikan dalam dua hal, yaitu dapat memberikan pancaran motivasi yang kuat dalam belajar, dan dapat memberikan gambaran tentang kondisi tertentu yang perlu diperhatikan oleh pendidik, jika ia bermaksud membantu orang lain dalam belajar. Manusia adalah hewan yang mempunyai keinginan dan jarang mencapai keadaan puas sepenuhnya, kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu terpenuhi keinginan lain timbul menggantikan tempat

keinginan pertama. Jika keinginan ini terpenuhi masih ada keinginan lain yang akan tampil ke depan, dan begitu seterusnya. Bagi manusia, boleh dikatakan, sepanjang hidupnya ia selalu menginginkan sesuatu. Hubungan di antara keinginan-keinginan itu atau kebutuhan-kebutuhan manusia tercermin di dalam "Hirarki Kebutuhan Manusia", yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Menurut Malcolm Knowles, pemahaman terhadap kebutuhan belajar sendiri, merupakan motivasi yang kuat bagi warga belajar untuk lebih giat di dalam belajar. Kebutuhan belajar yang jelas dan disadari menimbulkan dorongan yang kuat untuk mempelajarinya, sehingga memungkinkan proses belajar dapat berlangsung secara efektif.⁷²

Implikasi penting dari prinsip "Hirarki Kebutuhan Manusia" di dalam belajar dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Kebutuhan belajar merupakan motivasi yang kuat bagi warga belajar di dalam belajar, (2) Kebutuhan belajar itu terjalin (terpadu) di dalam kebutuhan dasar manusia pada umumnya, sehingga prinsip pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah sebagai prasyarat untuk dapat merasakan dan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, berlaku juga di dalam belajar, dan (3) Prioritas

⁷²Knowles, *Op. cit.*, (1977), h. 86.

kebutuhan akan suatu program belajar (misalnya Program Paket A) dari sekelompok warga belajar berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah, tingkat pertumbuhan dan kematangan dari masing-masing warga belajar.

Abraham H. Maslow memberikan wawasan yang sangat berguna mengenai dinamika motivasi manusia. Ia melukiskan motivasi dan tingkah laku yang ditimbulkannya sebagai respon internal terhadap kebutuhan dasar organisme manusia. Pandangan ini pertama-tama dibuktikan oleh Kurt Goldstein (1940) melalui penelitiannya yang menunjukkan bahwa motivasi manusia yang utama bukanlah reaksi (respon) terhadap stimulus dari luar dan bukan juga refleks bersyarat, melainkan adalah kemampuan internalnya sendiri dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensinya sendiri. Goldsteinlah yang mengembangkan konsep aktualisasi diri sebagai suatu kebutuhan penting dan fundamental manusia.⁷³ Penelitian lain yang mendukung adalah survei yang dilakukan secara nasional di Amerika Serikat oleh Johnstone (1965), yang antara lain menunjukkan, bahwa rata-rata orang miskin hanya tertarik mengikuti pendidikan yang berguna baginya.⁷⁴

⁷³Ingalls, Op. cit., h. 23.

⁷⁴Knowles, Op. cit., (1977), h. 89.

Kesimpulan lain mengungkapkan, pada umumnya orang-orang dari kelas yang lebih rendah tidak melihat pendidikan itu sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan pribadi atau aktualisasi diri dan karena itu mereka lebih senang untuk kembali mengikuti kegiatan pendidikan orang dewasa yang bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kerja daripada yang hanya bersifat rekreasi saja.⁷⁵

Hubungan antara tingkat kepuasan dan prestasi akademis diungkapkan oleh Jackson & Getzeis (1959) melalui eksperimen yang dilakukan pada siswa-siswa sekolah lanjutan. Mereka menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,01$) dalam kemampuan akademis antara siswa-siswa yang merasa puas dan yang tidak merasa puas terhadap proses belajar mengajar di kelas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Williams (1970) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa-siswa yang merasa puas dan tidak puas terhadap prestasi belajar-mengajar di kelas.⁷⁶

Studi kasus yang dilakukan oleh suatu Tim Petugas

⁷⁵Ibid.

⁷⁶I.J. Lehman & W.A. Mehrens, Educational Research Reading in Focus, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979), h. 196.

Pendidikan Masyarakat (1976) mengenai Kursus Kejuruan dan Keterampilan Menenun di Desa Panyingkiran, Kecamatan Subang, Jawa Barat menyimpulkan bahwa keberhasilan Kursus Latihan Kejuruan tersebut antara lain disebabkan karena program itu didasarkan pada kebutuhan nyata dari warga masyarakat.⁷⁷

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara tingkat kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

3. Hubungan antara Sikap Inovatif dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A.

Sikap inovatif adalah suatu kecenderungan yang relatif stabil untuk mereaksi, baik secara positif maupun secara negatif, terhadap sesuatu inovasi. Sikap positif itu terdapat pada orang tergolong penerima inovasi atau biasa juga disebut inovator atau adoptor. Di dalam uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa adoptor awal mempunyai ciri-ciri kepribadian yang menunjang

⁷⁷UNESCO, Education in Asia and Oceania, Review, Report and Notes, Number 13-14, September 1978, (Bangkok, Thailand: UNESCO Regional Office for Education in Asia and Oceania, 1978), h. 26.

di dalam belajar (pendidikan) dalam ukuran kualitas yang lebih baik daripada ciri-ciri yang dimiliki oleh adoptor kemudian. Sifat-sifat seperti inteligensi tinggi, pandangan luas, dapat berpikir abstrak, rasional, senang pada ilmu pengetahuan, terdapat di kalangan orang-orang yang tergolong adoptor awal dalam ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran yang terdapat di kalangan orang-orang yang tergolong adoptor kemudian.

Menurut Rogers & Shoemaker, pada hakikatnya sikap terhadap sesuatu inovasi mencakup keyakinan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap kegunaan ide baru itu bagi individu yang bersangkutan.⁷⁸ Pada umumnya, individu cenderung terbuka pada ide yang sesuai dengan perhatian, kebutuhan atau sikap yang dimiliki. Sadar atau tidak, kita akan menjauhi pesan-pesan yang bertentangan dengan kecenderungan kita. Kecenderungan seperti itu disebut "selective-exposure". Hassinger (1959) berpendapat, bahwa individu jarang terterpa oleh pesan sesuatu inovasi, jika ia tidak merasakan adanya kebutuhan akan inovasi itu, dan sekalipun inovasi itu sengaja diperkenalkan kepadanya akibatnya sangat kecil, kecuali jika ia mengetahui bahwa

⁷⁸Rogers & Shoemaker, Op. cit., h. 110.

inovasi itu relevan dengan kebutuhannya, sesuai dengan keyakinan dan sikap yang dimilikinya. Ini adalah persepsi selektif, yaitu kecenderungan untuk menginterpretasi pesan-pesan pendidikan sesuai dengan keyakinan dan sikap seseorang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inovasi dapat mendahului kebutuhan dan sebaliknya.⁷⁹

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara sikap inovatif dan hasil belajar belum ditemukan, tetapi hasil penelitian yang menunjukkan adanya indikasi hubungan itu banyak. Gabriel Tarde (1903), seorang ahli sosiologi Perancis mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi penerima awal suatu inovasi ialah karena ia berpandangan luas. Penelitian Kivlin dan Fliegel (1967) pada petani-petani Pennsylvania mengungkapkan, bahwa laju penerimaan inovasi yang lebih lambat tidak hanya disebabkan karena adanya perbedaan sumber ekonomi, tetapi juga karena adanya perbedaan persepsi terhadap inovasi itu. Petani kecil (miskin) lebih cepat menerima inovasi yang dianggap dapat mengurangi penderitaannya, sedangkan petani kaya cepat menerima sesuatu inovasi (ide baru) karena memberikan keuntungan ekonomis.⁸⁰

⁷⁹Ibid., h. 105.

⁸⁰Ibid., h. 74.

Dari analisis isi publikasi penelitian di Diffusion Documents Center at Michigan State University, yang dilakukan oleh Rogers dan Shoemaker (1971), berhasil terungkap lebih dari 3.000 penemuan mengenai hubungan antara berbagai peubah bebas terhadap tingkat keinovatifan. Beberapa di antara kesimpulan sangat relevan dengan penelitian tentang sikap inovatif di dalam belajar. Beberapa di antara kesimpulan-kesimpulan itu adalah:

- Adoptor awal mempunyai mobilitas sosial ke atas yang lebih besar daripada adoptor kemudian (5 studi, atau 100 persen mendukung).
- Adoptor awal lebih kurang dogmatis daripada adoptor kemudian (17 studi, atau 47 persen mendukung; 19 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menangani persoalan abstrak daripada adoptor kemudian (5 studi, atau 63 persen mendukung; 3 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal lebih rasional daripada adoptor kemudian (11 studi, atau 79 persen mendukung; 3 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal mempunyai inteligensi yang lebih tinggi daripada adoptor kemudian (5 studi, atau 100 persen mendukung).

- Adoptor awal mempunyai sikap yang lebih positif terhadap perubahan daripada adoptor kemudian (43 studi, atau 75 persen mendukung; 14 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal mempunyai sikap yang lebih positif terhadap pendidikan daripada adoptor kemudian (25 studi, atau 81 persen mendukung; 6 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal mempunyai sikap yang lebih positif terhadap sains daripada adoptor kemudian (20 studi, atau 74 persen mendukung; 7 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal mempunyai motif berprestasi yang lebih besar daripada adoptor kemudian (14 studi, atau 61 persen mendukung; 9 studi tidak mendukung).
- Adoptor awal mempunyai aspirasi yang lebih tinggi (untuk pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) daripada adoptor kemudian (29 studi, atau 74 persen mendukung; 10 studi tidak mendukung).⁸¹

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara sikap inovatif dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

⁸¹Ibid., hh. 357-76.

4. Hubungan antara Ketrampilan Sosial dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A.

Faktor lain yang diduga ada juga hubungannya dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A adalah faktor ketrampilan sosial. Secara singkat, ketrampilan sosial dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengadakan interaksi dan kontak interpersonal di antara sesama warga belajar, tutor, dan sumber belajar lainnya. Kegiatan belajar di dalam Kejar Paket A berlangsung terutama melalui interaksi antara warga belajar dan tutor, dan di antara sesama warga belajar sendiri. Warga belajar yang memiliki ukuran ketrampilan sosial yang lebih besar biasanya lebih tanggap atau peka terhadap pesan-pesan pendidikan yang terkomunikasikan selama kegiatan belajar itu berlangsung.

Eksperimen yang dilakukan oleh Ross (1962) adalah salah satu dari sekian banyak studi yang telah dilakukan mengenai "social learning". Penelitian ini didasarkan atas suatu asumsi bahwa jika anak-anak diberikan kesempatan untuk menyaksikan suatu model yang menyimpang, maka daya tahan mereka terhadap penyimpangan itu menurun. Berdasarkan asumsi itu, ia menyusun suatu eksperimen yang menugaskan anak-anak mengamati seorang anak lain sebagai model yang mematuhi suatu ketentuan ("you are permitted to take only one toy"), atau yang

melanggar ketentuan itu. Jika anak-anak yang menjadi pengamat itu ditugaskan mengambil sendiri mainan anak-anak itu (toy), mereka yang menyaksikan model yang melanggar ketentuan itu menunjukkan pelanggaran terhadap ketentuan itu yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang menyaksikan model yang mematuhi ketentuan itu. Bandura dengan kawan-kawan (1961) telah mendemonstrasikan bahwa reaksi-reaksi agresif terbaru dapat dipelajari melalui pengamatan.⁸²

Penelitian Hyman (1942) mengenai pengaruh konsepsi tentang kedudukan seseorang di dalam kelompoknya, dengan 31 orang subjek penelitian (responden), mengungkapkan bahwa penilaian atas diri sendiri terutama ditentukan oleh persepsi tentang kedudukan relatif di dalam dua kelompok referensi yang berbeda, yaitu kelompok di mana ia menjadi anggota yang sungguh-sungguh (membership groups), dan kelompok tidak resmi (tidak terdaftar secara resmi sebagai anggota), tetapi ia bercita-cita untuk menjadi anggota atau sebagai simpatisan. Seorang mahasiswa paramedis, misalnya mungkin sering menilai kemampuannya (inteligensinya) dengan mem-

⁸²J. Wallace, Psychology A Social Science, (Philadelphia, London, Toronto: W.B. Saunders Company, 1971), h. 255.

bandingkan dirinya sendiri dengan teman-teman mahasiswanya (membership groups); dan pada kali lain ia mungkin menilai kemampuannya dengan membandingkan dirinya sendiri dengan dokter-dokter ahli, suatu kelompok yang dicita-citakan untuk diikuti.⁸³

Bagaimana status di dalam kelompok mempengaruhi penilaian diri sendiri telah diteliti oleh Harvey (1953). Dalam penelitian itu digunakan 10 kelompok-tiga orang, setiap kelompok terdiri dari seorang pemimpin, seorang anggota tingkat menengah, dan seorang anggota tingkat rendah dari kelompok siswa sekolah menengah atas. Setiap orang melakukan tes melempar yang disaksikan oleh kedua orang teman lainnya. Setelah melakukan percobaan 10 kali, sebelum melakukan setiap usaha berikutnya, orang itu diminta menyebutkan skor yang diharapkan dapat dicapai dalam usaha itu. Kedua temannya yang lain menulis prestasi yang diharapkan temannya itu sebelum menyebutkan perkiraannya masing-masing. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan makin tinggi status seseorang di dalam kelompoknya, makin tinggi ia akan memperkirakan prestasinya pada waktu yang akan datang; dan semakin rendah statusnya semakin

⁸³Krech, Op. cit., h. 81.

kurang kecenderungannya untuk membuat perkiraan yang tinggi. Ternyata tiga di antara sepuluh yang tergolong rendah itu memperkirakan penampilan mereka di bawah dari kenyataan. Tidak seorangpun dari pemimpin dan anggota tingkat menengah yang membuat perkiraan yang lebih rendah. Harvey juga menemukan bahwa anggota yang mempunyai status lebih tinggi, tidak hanya memasang tujuan mereka yang lebih tinggi, tetapi juga diharapkan oleh anggota lainnya untuk menampilkan prestasi yang lebih tinggi. Penampilan anggota yang berstatus lebih rendah, rata-rata lebih rendah dari penampilan para pemimpin dan anggota tingkat menengah. Anggota yang berstatus paling rendah diperkirakan oleh teman lainnya mempunyai penampilan yang lebih rendah dari yang sesungguhnya.⁸⁴

Studi yang dilakukan oleh Muzafer Sherif, B.J. White dan O.J. Harvey, dari Universitas Oklahoma, menemukan sifat interaksi antara status mapan seseorang di dalam kelompoknya dan isyarat penguatan yang diperoleh dari orang lain yang menilainya. Tingkah laku dari dua kelompok anak-anak diamati. Anak laki-laki itu diberi tugas melemparkan bola kepada sebuah sasaran. Tugas itu diperkenalkan sebagai suatu latihan sebelum bermain softball. Penampilan setiap anak diamati oleh anak-anak

⁸⁴Ibid.

lainnya. Untuk membuat lebih menarik, pelaksana eksperimen meminta anak-anak itu menaksir penampilan teman-temannya yang lain. Dan untuk mengoptimalkan peranan faktor personal di dalam pengambilan keputusan mereka, sasaran itu ditutup dengan selembar kain sehingga sukar menentukan secara pasti bekas jatuhnya bola. Di dalam kedua kelompok tersebut, penampilan anak-anak itu sangat erat hubungannya dengan tingkatan status masing-masing di dalam kelompok itu. Korelasi antara penampilan dan status di dalam kedua kelompok itu adalah 0,74 dan 0,68. Penampilan anggota yang berstatus lebih tinggi dinilai lebih tinggi oleh anggota kelompok itu; dan yang berstatus lebih rendah dinilai lebih rendah pula. Hasil penilaian anak-anak tentang penampilan mereka tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan ukuran objektif penampilan mereka yang dibuat oleh pelaksana eksperimen.⁸⁵

Berdasarkan kerangka berpikir di atas hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara ketrampilan sosial dan hasil belajar Warga Belajar Kejar Paket A.

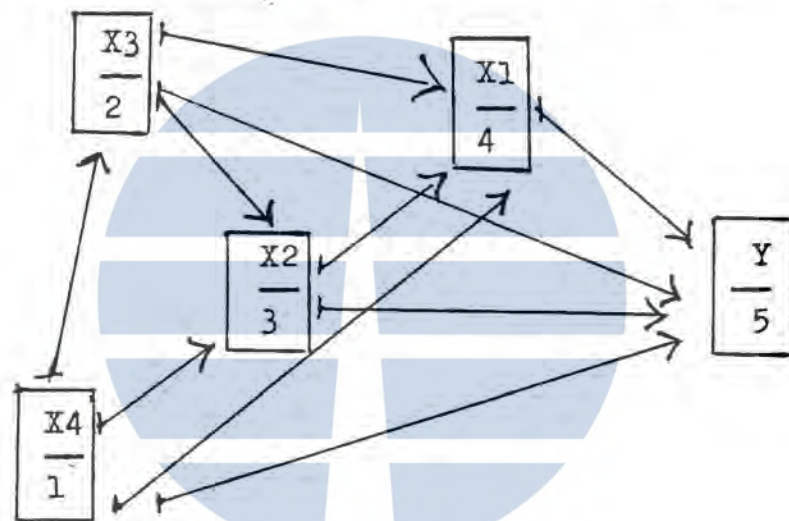
⁸⁵Ibid., h. 82.

5. Kontribusi Peubah Prediktor (X_i) pada Hasil Belajar sebagai Peubah Kriteria (Y)

Kontribusi peubah prediktor (X_i) pada hasil belajar merupakan suatu bentuk khusus dari hubungan di antara kedua jenis peubah. Karena itu kerangka berpikir yang mendasari hubungan kedua jenis peubah dapat pula dipergunakan untuk menjelaskan kontribusi peubah prediktor (X_i) pada hasil belajar warga belajar sebagai peubah kriteria (Y). Kontribusi peubah prediktor pada peubah kriteria tersebut dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Kontribusi secara langsung terjadi sebagai indikator pengaruh yang dapat diidentifikasi dari hubungan antara peubah prediktor yang bersangkutan dengan hasil belajar sebagai peubah kriteria. Sedangkan, kontribusi tak langsung adalah pengaruh yang dapat diidentifikasi dari hubungan antara peubah prediktor yang bersangkutan dengan peubah prediktor lain yang selanjutnya mempengaruhi hasil belajar.

Secara bersama-sama, hubungan-hubungan di antara peubah prediktor (X_i) dan peubah kriteria (Y), secara skematis dapat digambarkan seperti dalam Diagram 2. Persepsi kegiatan belajar, sebagai peubah prediktor, ditempatkan pada posisi yang paling dekat hubungannya dengan hasil belajar sebagai peubah kriteria. Pada posisi kedua terdapat peubah (prediktor) kesesuaian prog-

ram dengan kebutuhan belajar. Pada posisi ketiga adalah sikap inovatif, dan yang terakhir adalah ketrampilan sosial. Dengan demikian kontribusi tak langsung dari peubah prediktor (X_i) pada hasil belajar sebagai peubah kriterium (Y) adalah sumbangan-sumbangan yang dapat diidentifikasi dari hubungan antara peubah prediktor yang bersangkutan dan peubah prediktor lain yang selanjutnya mempengaruhi peubah kriterium.



Keterangan:

- $\frac{Y}{5}$ = Hasil Belajar
- $\frac{X1}{4}$ = Persepsi Kegiatan Belajar
- $\frac{X2}{3}$ = Kesesuaian Program dan Kebutuhan Belajar
- $\frac{X3}{2}$ = Sikap Inovatif
- $\frac{X4}{1}$ = Ketrampilan Sosial

Diagram 3. Model Rekursif Hubungan Peubah Prediktor (X_i) dan Peubah Kriterium (Y)

Dengan menggunakan model rekursif⁸⁶, sumbangan tak langsung itu mencakup sumbangan yang berasal dari hubungan antara peubah-peubah prediktor: (a) kesesuaian program dengan hasil belajar, dan persepsi kegiatan belajar, (b) sikap inovatif dan persepsi kegiatan belajar, (c) ketrampilan sosial dan kegiatan belajar, (d) sikap inovatif dan kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (e) ketrampilan sosial dan kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (f) ketrampilan sosial dan sikap inovatif.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

Hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dapat diprediksi berdasarkan peubah-peubah: (1) Persepsi Kegiatan Belajar, (2) Tingkat Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, (3) Sikap Inovatif, dan (4) Ketrampilan Sosial mereka, baik satu per satu maupun secara bersama-sama.

⁸⁶ Sudjana, Teknik Analisis Regresi Dan Korelasi Bagi Para Peneliti, (Bandung: Tarsito, 1983), h. 177.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara peubah prediktor (persepsi kegiatan belajar, kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, sikap inovatif, dan ketrampilan sosial), dan peubah kriterium (hasil belajar). Di samping itu, penelitian juga bermaksud lebih jauh, yaitu untuk mengungkapkan kontribusi masing-masing peubah prediktor, atau secara bersama-sama pada peubah kriterium, yaitu hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Semua informasi ini diharapkan dapat berguna dalam menentukan kemungkinan hasil belajar, sebagai peubah kriterium, dapat diramalkan berdasarkan informasi tentang peubah-peubah tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah daerah Propinsi Sulawesi Selatan, yang meliputi dua Kotamadya, dan 21 Kabupaten (di antaranya dua Kotamadya Persiapan). Tetapi untuk kepentingan penelitian ini dibatasi hanya pada tiga Kabupaten/Kotamadya, yaitu Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kotamadya Ujung Pandang. Dari setiap Kabupaten/Kotamadya kemudian ditetapkan tiga Kecamatan, atau

seluruhnya sembilan Kecamatan sebagai tempat penelitian.

Pengumpulan data berlangsung selama hampir lima bulan, yaitu dari pertengahan bulan Mei sampai dengan minggu ketiga bulan September 1985. Satu bulan pertama khusus untuk pelaksanaan dan revisi instrumen penelitian. Waktu selebihnya dipergunakan untuk pengumpulan data dari setiap Kelompok Belajar yang terpilih sebagai contoh (sampel).

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dengan rancangan penelitian korelasional. Ada dua keuntungan utama dalam penggunaan rancangan penelitian korelasional. Pertama, memungkinkan kita mengukur sejumlah peubah dan saling hubungannya sekaligus. Kedua, memberikan informasi tentang derajat saling hubungan antara peubah-peubah yang diteliti.¹ Rancangan ini cocok dengan masalah dan tujuan penelitian. Hubungan antara peubah kriterium dan peubah-peubah prediktor digambarkan seperti dalam Diagram 4.

¹W.R.Borg & M.D.Gall, Educational Research An Introduction, 2nd ed., (New York: David McKay Company, Inc., 1976), h. 319.

PEUBAH KRITE- RIUM	P E U B A H P R E D I K T O R			
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
Y	r _{x₁y}	r _{x₂y}	r _{x₃y}	r _{x₄y}
	R _{y.x₁₂₃₄}			

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$$

Keterangan:

Y = Hasil belajar

X₁ = Persepsi kegiatan belajar

X₂ = Kesesuaian program dengan kebutuhan belajar

X₃ = Sikap inovatif

X₄ = Ketrampilan sosial

Diagram 4. Model Rancangan Penelitian Kontribusi Persepsi Kegiatan Belajar, Kesesuaian Program dengan Kebutuhan, Sikap Inovatif, dan Ketrampilan Sosial Pada Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

D. Teknik Pengambilan Contoh

Populasi penelitian adalah warga belajar Kejar Paket A 16 sampai A 20 yang terdapat di dalam wilayah Sulawesi Selatan, sampai pada tahun 1985. Informasi tentang jumlah populasi tersebut tidak ditemukan. Karena keadaan populasi tidak diketahui secara pasti, maka penarikan contoh dilakukan secara bertahap dengan prosedur sebagai berikut. Tahap pertama, pembatasan wilayah penelitian. Untuk mendapatkan gambaran tentang populasi penelitian, maka daerah penelitian dibatasi. Dari seluruh wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 23 Daerah Tingkat Dua, ditetapkan tiga sebagai daerah penelitian, yaitu Kota Madya Ujung Pandang, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Gowa. Kemudian dari ketiga Daerah Tingkat Dua itu dipilih lagi masing-masing tiga Kecamatan, atau seluruhnya berjumlah sembilan Kecamatan untuk ditetapkan sebagai daerah penelitian. Kesembilan Kecamatan itu adalah Kecamatan Biringkanya, Panakkukang, dan Tamalate (Kota Madya Ujung Pandang), Kecamatan Maros Baru, Mandai, dan Bantimurung (Kabupaten Maros), Kecamatan Somba Opu, Pallangga, dan Bontomarannu (Kabupaten Gowa).

Penarikan contoh pada tahap ini dilakukan secara "purposive"² atas dasar pertimbangan: (a) untuk mencer-

² Sutrisno Hadi, Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jd.I Cet.IV, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), hh.82-83

minkan karakteristik populasi, (b) keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, dan (c) kemudahan dalam menjangkau semua elemen contoh yang terpilih.

Tahap kedua adalah pemilihan warga belajar sebagai contoh. Pemilihan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Mengumpulkan informasi mengenai jumlah Kejar dan warga belajar Kejar Paket A 16 sampai A 20 di setiap Daerah Tingkat Dua yang masing-masing diwakili oleh tiga Kecamatan yang terpilih. Jumlah Kejar dan warga belajar Kejar Paket A 16 sampai A 20 di dalam wilayah itu seluruhnya adalah 129 Kejar dengan warga belajar 1.665 orang. Perincian jumlah Kejar dan warga belajar pada setiap Kecamatan tercantum dalam Lampiran 2. (b) Menetapkan 35 Kejar (27 %), dengan seluruh warga belajarnya (420 orang), sebagai contoh. Jumlah Kejar yang diambil dari setiap Daerah Tingkat Dua ditetapkan berdasarkan perbandingan 5 : 3 : 2 , sesuai dengan perbandingan jumlah Kejar yang terdapat di dalam Wilayah Kecamatan yang mewakilinya. Teknik penarikan contoh yang digunakan dalam tahap kedua ini adalah "proportional and cluster random sampling"³. Dengan prosedur dan teknik penarikan contoh tersebut akhirnya ditetapkan 420 warga belajar Kejar Paket A 16

³Borg & Gall, Op. cit., h. 121.

sampai A 20 sebagai contoh dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh skor dari peubah-peubah dalam penelitian ini dipergunakan 5 jenis perangkat instrumen, yaitu: (1) Tes Materi Paket A Terpadu, (2) Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar, (3) Daftar Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, (4) Skala Sikap Inovatif, dan (5) Skala Rating Ketrampilan Sosial.

1. Tes Materi Paket A Terpadu.

Tes ini khusus disusun untuk mengukur hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan tentang Bahasa Indonesia, berhitung dan pendidikan dasar sesuai dengan materi Paket A 11 sampai A 20.

Tes ini terdiri dari 4 bagian, yang masing-masing tersusun dari 10 butir tes atau seluruhnya mencakup 40 butir tes. Menurut bentuknya tes ini termasuk jenis tes pilihan jamak (multiple choice items). Setiap butir tes mempunyai 4 alternatif jawaban (options). Butir-butir tes ini disusun berdasarkan materi atau persoalan yang berhubungan dengan suatu bacaan singkat yang diambil dari topik-topik dalam buku Paket A.

Tes Materi Paket A Terpadu (Lampiran 4.1) ini merupakan hasil revisi berdasarkan hasil uji coba tes

yang bersangkutan. Pada mulanya tes ini terdiri dari 60 butir, yang khusus disusun untuk keperluan penelitian, yaitu untuk mengukur hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Tetapi setelah direvisi berdasarkan hasil uji coba, ternyata yang memenuhi syarat hanya 40 butir, yang kemudian dirakit menjadi satu tes yang disebut Tes Materi Paket A Terpadu.

Pelaksanaan uji coba dilakukan pada 25 warga belajar Kejar Paket A (2 Kejar, yaitu Kejar Paket A 18 dan Kejar Paket A 20) di Kecamatan Mariso, Kotamadya Ujung Pandang. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan butir-butir tes yang kemudian dirakit menjadi Tes Materi Paket A Terpadu ini, adalah:

- a. Indeks Pembeda (IP) lebih besar dari 0,
- b. Semua alternatif pilihan jawaban (options terutama distracters) dalam butir yang bersangkutan efektif, dan
- c. Kesahihan (validitas) butir tes berari pada taraf nyata $p \leq 0,05$.

Berdasarkan hasil uji coba dapat diketahui ciri-ciri tes ini sebagai berikut:

- a. Indeks pembeda butir-butir tes bergerak antara 0,3 sampai 0,8,
- b. Semua alternatif pilihan jawaban ternyata efektif,
- c. Kesahihan butir-butir tes bergerak antara $r_{\text{dwip}} = 0,42$ sampai 0,7 , dan

d. Keandalan (reliabilitas) tes adalah KR 21 - 0,69. Untuk jelasnya rincian ciri-ciri tersebut di atas dapat dilihat dalam Lampiran 4.1.1, sedangkan kesahihan menurut isi dapat dilihat dalam Lampiran 4.1.2.

2. Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar

Untuk mengukur persepsi warga belajar mengenai kegiatan belajarnya masing-masing di dalam Kejar Paket A dipergunakan suatu alat pengukur yang disebut Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar. Instrumen ini terdiri dari 15 pasangan pernyataan yang menggambarkan berbagai macam dan tingkatan situasi keterlibatan yang mungkin dialami warga belajar dalam mengikuti aktivitas dan kegiatan belajar dalam Kejar Paket A. Di antara dua pernyataan yang berpasangan terdapat satuan-satuan nilai rating yang berjarak sama, yaitu 1 sampai 7. Semua pernyataan yang terdapat di bagian sebelah kiri, di dalam rating ditandai dengan nilai 1, dan semua pasangannya yang terdapat di bagian sebelah kanan ditandai dengan nilai 7. Dalam pemberian skor, semua butir skala (pasangan-pasangan pernyataan) yang pernyataan pertamanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, pemberian skornya menurut kebalikan dari urutan satuan nilai rating. Skala Rating ini tercantum dalam Lampiran 4.2.

Instrumen ini disusun berdasarkan asumsi-asumsi pendidikan orang dewasa seperti yang dibahas dalam kajian teori tentang Persepsi Kegiatan Belajar. Kisi-kisi penyusunan instrumen ini tercantum dalam Lampiran 4. 2.1. Pada mulanya skala ini terdiri dari 25 butir (items), tetapi setelah diuji-cobakan ternyata hanya 15 butir yang sah pada taraf nyata, $p \leq 0,05$. Butir-butir inilah yang kemudian dirakit menjadi instrumen Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar.

Pelaksanaan uji coba instrumen ini juga dilakukan pada warga belajar yang sama ketika uji coba Tes Materi Paket A terpadu dilakukan. Dari hasil uji coba itu diketahui bahwa kesahihan butir-butir skala ini, yang dihitung dengan menggunakan "Internal-Consistency Method of Items-Analysis"⁴, adalah yang terendah, $r = 0,39$ dan yang tertinggi, $r = 0,87$. Rincian ukuran kesahihan tiap-tiap butir dapat dilihat dalam Lampiran 4.2.2. Keandalan instrumen ini, yang diukur dengan Koefisien Alpha⁵ menunjukkan, $\alpha = 0,61$.

⁴A.N.Oppenheim, Questionnaire Design and Attitude Measurement, (New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1966), h. 138.

⁵W.J.Popham, Modern Educational Measurement, (Englewood Cliffs, N.J., 1981), h. 145.

3. Daftar-Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar.

Daftar-cek ini dimaksudkan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kesesuaian Program dengan kebutuhan belajar warga belajar Kejar Paket A. Kisi-kisi penyusunan instrumen ini tercantum dalam Lampiran 4.3.1. Instrumen ini pada mulanya terdiri dari 35 butir, tetapi setelah diujicobakan ternyata hanya 25 butir yang sah pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Butir-butir yang memenuhi syarat kesahihan inilah yang dirakit menjadi satu instrumen yang kemudian disebut Daftar-Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (Lampiran 4.3). Instrumen ini terdiri dari dua bagian yang seluruhnya meliputi 25 butir pertanyaan. Bagian pertama dimaksudkan untuk mengukur tingkat kesesuaian tujuan Program Paket A dengan kebutuhan warga belajar. Bagian ini terdiri dari 15 pertanyaan. Bagian kedua, memuat butir-butir pertanyaan untuk mengukur tingkat kesesuaian topik-topik umum yang disajikan di dalam buku Paket A 11 sampai A 20 dengan kebutuhan belajar warga belajar. Bagian ini terdiri dari 10 butir pertanyaan. Setiap pertanyaan dapat dijawab dengan memberikan tanda cek pada salah satu kolom di bawah simbol-simbol yang menunjukkan tingkat kebutuhan belajar (SP, CP, PS, KP, dan PT), sesuai pendapat masing-masing warga belajar (responden).

Untuk keperluan pemberian skor tingkat-tingkat ke-

sesuaian program dengan kebutuhan belajar itu dipergunakan nilai 1 sampai 5 dengan ketentuan, jika dicek:

- TP (Tidak Perlu) mendapat nilai 1,
- KP (Kurang Perlu) mendapat nilai 2,
- PS (Perlu Seadanya) mendapat nilai 3,
- CP (Cukup Perlu) mendapat nilai 4, dan
- SP (Sangat Perlu) mendapat nilai 5.

Pelaksanaan uji coba instrumen ini dilakukan pada 25 orang warga belajar Kejar Paket A di Kecamatan Mariso, Kotamadya Ujung Pandang bersamaan dengan pelaksanaan uji coba instrumen Persepsi Kegiatan Belajar. Dari hasil uji coba itu diketahui bahwa kesahihan butir-butir instrumen ini adalah, yang terendah $r = 0,44$ dan yang tertinggi adalah, $r = 0,77$ (nyata pada taraf, $p \leq 0,05$). Rincian ukuran kesahihan butir-butir instrumen selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 4.3.2. Keandalan instrumen, yang diukur dengan Koefisien Alpha menunjukkan, $\alpha = 0,86$.

4. Skala Sikap Inovatif Warga Belajar

Skala Sikap Inovatif adalah instrumen yang dipersiapkan secara khusus untuk mengukur sikap inovatif warga belajar Kejar Paket A. Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan yang dapat direspon dengan memilih salah satu dari lima unit skala yang disiapkan, sesuai dengan kecenderungan atau pendapat masing-masing

warga belajar. Di dalam penilaian, semua respon atas butir-butir pernyataan mendapat skor yang sama dengan nilai unit skala yang dipilih, kecuali untuk pernyataan yang bersifat negatif skor yang diberikan merupakan kebalikan dari unit skala yang dipilih. Jadi, jika suatu butir pernyataan negatif direspon dengan memilih unit skala 1 berarti skornya adalah 5, jika memilih unit skala 2 berarti skornya adalah 4, dan seterusnya.

Butir-butir pernyataan dalam skala ini disusun atas dasar ciri-ciri kepribadian, sosial, dan tingkah-laku inventor atau adoptor awal seperti yang dibahas dalam kajian teori tentang Sikap Inovatif Warga Belajar. Kisi-kisi penyusunan instrumen ini tercantum dalam Lampiran 4.4.1. Pada mulanya instrumen ini terdiri dari 35 butir, tetapi setelah diujicobakan di antara butir-butir itu hanya ada 20 butir yang sah pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Butir-butir yang memenuhi persyaratan inilah yang dirakit menjadi satu instrumen yang disebut Skala Sikap Inovatif (Lampiran 4.4)

Instrumen ini diujicobakan pada 25 orang warga belajar Kejar Paket A di Kecamatan Mariso, Kotamadya Ujung Pandang bersamaan dengan pelaksanaan uji coba instrumen Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar dan Daftar-Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A. Dari hasil uji coba tersebut diketahui bahwa konsistensi internal yang dapat

dijadikan sebagai ukuran kesahihan butir-butir skala ini menunjukkan yang terendah adalah, $r = 0,31$ dan yang tertinggi, $r = 0,8$ yang ternyata semuanya berarti pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Rincian ukuran kesahihan butir-butir skala ini selengkapnya dapat dilihat di dalam Lampiran 4.4.2. Keandalan instrumen yang diukur dengan koefisien Alpha menunjukkan $\alpha = 0,79$.

5. Skala Rating Ketrampilan Sosial Warga Belajar.

Untuk mengukur tingkat ketrampilan sosial warga belajar dipergunakan suatu instrumen yang disebut Skala Rating Ketrampilan Sosial. Instrumen ini terdiri dari 12 butir skala. Satuan rating dalam skala ini dinyatakan dengan:

- BS (Baik Sekali) yang berarti 5,
- CB (Cukup Baik) yang berarti 4,
- AB (Agak Baik) yang berarti 3,
- KB (Kurang Baik) yang berarti 2, dan
- TB (Tidak Baik) yang berarti 1.

Instrumen ini tercantum dalam Lampiran 4.5.

Butir-butir dalam skala ini disusun berdasarkan konsep ketrampilan sosial seperti yang dibahas dalam kajian teori mengenai Ketrampilan Sosial Warga Belajar Kejar Paket A. Kisi-kisi penyusunan instrumen ini tercantum dalam Lampiran 4.5.1. Pada mulanya butir-butir dalam skala ini berjumlah 20, tetapi ternyata setelah diujicobakan yang dapat memenuhi tingka kesahihan yang

ditetapkan ($p \leq 0,05$) hanya ada 12 butir. Butir-butir inilah yang dirakit menjadi satu instrumen yang disebut Skala Rating Ketrampilan Sosial Warga Belajar.

Pengukuran ketrampilan sosial warga belajar dilakukan oleh Tutor Kejar yang bersangkutan dengan menggunakan instrumen skala rating ini. Pengukuran ini dilakukan 5 kali untuk setiap warga belajar. Skor ketrampilan sosial warga belajar adalah rata-rata hasil penilaian Tutor yang bersangkutan. Di dalam perhitungan skor untuk butir-butir pernyataan negatif urutan satuan nilai ratingnya dibalik.

Pelaksanaan uji coba instrumen ini dilakukan pada dua Kejar Paket A dengan jumlah warga belajar seluruhnya adalah 25 orang, yaitu sama dengan Kejar tempat pelaksanaan uji coba instrumen lainnya. Hasil uji coba menunjukkan bahwa konsistensi internal yang merupakan ukuran kesahihan butir-butir skala adalah, yang terendah, $r = 0,42$ dan yang tertinggi, $r = 0,69$ yang semuanya berarti pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Ukuran kesahihan yang terinci untuk setiap butir skala disajikan dalam Lampiran 4.5.2. Keandalan instrumen yang dihitung dengan koefisien Alpha menunjukkan, $\alpha = 0,9$.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penganalisisan data dibedakan atas teknik analisis data hasil uji coba

instrumen, dan data hasil penelitian.

1. Teknik Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen

Di dalam pengujian kesahihan dan keandalan instrumen penelitian dipergunakan beberapa teknik analisis sesuai dengan tipe jawaban atau respon yang diharapkan dari responden dalam instrumen itu. Untuk mengukur tingkat kesahihan (internal consistencies) butir-butir Tes Materi Paket A Terpadu dipergunakan koefisien korelasi dwiserial point⁶, dengan rumus:

$$r_{dwip(i)} = \frac{|\bar{X}_i - \bar{X}_t|}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

di mana: $r_{dwip(i)}$ = kesahihan butir ke-i, atau koefisien korelasi dwiserial point antara butir ke-i dengan total butir tes,

\bar{X}_i = rata-rata total skor semua responden yang menjawab benar butir ke-i

\bar{X}_t = rata-rata total skor semua responden,

s_t = Simpangan baku total skor,

p = proporsi jawaban benar untuk butir ke-i,

q = proporsi jawaban salah untuk butir ke- i.

⁶ Sutrisno Hadi, Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi, Jd. III, Cet.VII, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1982), h. 283.

Koefisien keandalan Tes ini dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson 21:⁷

$$\text{Reliability coefficient (KR21)} = 1 - \frac{M(K-M)}{Ks^2}$$

di mana: K = jumlah butir tes,

M = rata-rata skor pada tes itu

s = simpangan baku skor-skor pada tes itu.

Untuk menghitung ukuran kesahihan butir-butir instrumen lainnya, yaitu Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar, Daftar-Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, Skala Sikap Inovatif, dan Skala Rating Keterampilan Sosial, dipergunakan "internal-consistency method of items-analysis"⁸. Kesahihan butir-butir instrumen yang menunjukkan korelasi antara skor setiap butir dengan skor total dinyatakan dalam "product moment correlation coefficient"⁹, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{n \sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

di mana: r = koefisien korelasi "product moment",

⁷N.E.Gronlund, Constructing Achievement Tests, (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1968), h. 95.

⁸Oppenheim, Op. cit., h. 138.

⁹R.B.McCall, Fundamental Statistics for Psychology, 2nd ed., (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1975), h. 136.

n = jumlah responden,
 X_i = skor dalam butir ke- i , dan
 Y = selisih antara skor total dan skor dalam butir ke- i .

Keandalan instrumen ini dinyatakan dalam "Coefficient Alpha"¹⁰, yang dihitung dengan menggunakan rumus

$$a = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

di mana: K = jumlah butir instrumen,
 s_t^2 = varian skor total, dan
 s_i^2 = varian skor butir ke- i .

2. Teknik Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendapat gambaran tentang karakteristik masing-masing peubah penelitian. Untuk keperluan itu dipergunakan teknik analisis statistik deskriptif. Tabel distribusi frekuensi dan frekuensi kumulatif dipergunakan untuk menyederhanakan penyajian data. Ukuran rata-rata, modus, dan median untuk menggambarkan pusat-pusat kecenderungan (central tendencies), dan simpangan baku serta koefisien varian untuk menggambarkan penyimpangan atau dispersi, yaitu untuk menunjukkan bagaimana suatu skor berbeda dari skor rata-rata.

¹⁰ Popham, Op. cit., h. 145.

Rata-rata atau lengkapnya rata-rata hitung skor setiap peubah penelitian dihitung dengan jalan membagi jumlah nilai skor oleh jumlah responden (contoh). Dalam perhitungan ini dipergunakan rumus¹¹:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

di mana: \bar{x} = rata-rata hitung,
 x_i = menyatakan skor, dan
 f_i = menyatakan frekuensi untuk nilai x_i
 yang bersesuaian.

Untuk menyatakan skor yang paling sering kali berulang dalam distribusi digunakan ukuran modus atau disingkat Mo. Modus ini ditentukan dengan jalan menentukan frekuensi terbanyak di antara skor-skor itu. Median merupakan suatu ukuran yang membagi distribusi frekuensi atas dua bagian yang sama, yaitu separuh bagian atas dan separuh bagian bawah. Jika jumlah frekuensi ganjil, maka median yang disingkat Me, setelah data disusun menurut nilainya, adalah skor yang terletak paling di tengah. Dan untuk contoh yang berukuran genap, mediannya adalah rata-rata hitung dua skor yang terletak di tengah.

Ukuran-ukuran penyimpangan atau dispersi dinyatakan

¹¹Sudjana, Metoda Statistika, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 66.

kan dengan rentang (range), simpangan atau galat baku, dan koefisien variasi. Ukuran variasi yang paling mudah ditentukan adalah rentang. Rentang dapat ditentukan dengan jalan memperkurangkan nilai atau skor yang terbesar dan skor yang terkecil. Ukuran penyimpangan yang lebih baik dan yang lebih banyak digunakan dalam penelitian adalah simpangan baku atau biasa disingkat s. Pangkat dua dari simpangan baku dinamakan varians. Untuk contoh, simpangan baku akan diberi simbol s, sedangkan untuk populasi diberi simbol σ (baca sigma). Variansnya s^2 untuk contoh, dan σ^2 untuk populasi. Ukuran simpangan baku dihitung dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

di mana untuk akar diambil harga yang positif.

Jadi ukuran varians dapat diketahui dengan mengangkat-duakan ukuran simpangan baku itu. Ukuran yang dipergunakan untuk menggambarkan simpangan atau dispersi relatif digunakan koefisien variasi, atau disingkat KV. Koefisien variasi ini, yang dinyatakan dalam persen, dihitung dengan menggunakan rumus¹²:

$$KV = \frac{\text{simpangan baku}}{\text{rata-rata}} \times 100 \%$$

¹²Sudjana, *Op. cit.*, (1982), h. 99.

Analisis tahap kedua, yaitu analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Untuk keperluan ini digunakan dua teknik analisis, yaitu teknik analisis korelasi, dan teknik analisis regresi linear multipel (jamak). Teknik korelasi dipergunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai ke 4, dan teknik analisis regresi linear multipel dipergunakan untuk menguji hipotesis terakhir. Tetapi sebelum kedua teknik itu dipergunakan, terlebih dahulu diadakan pengujian atas asumsi-asumsi yang mendasarinya, yaitu pengujian normalitas distribusi data, dan khusus untuk analisis regresi adalah pengujian kelinieran regresi itu.

Untuk menguji normalitas distribusi data contoh dari setiap peubah dipergunakan teknik uji yang dikenal dengan Uji Liliefors¹³. Untuk pengujian ini diajukan hipotesis:

- (i) H_0 : Contoh berasal dari populasi yang berdistribusi normal, melawan
- (ii) H_1 : Contoh berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian: Tolak H_0 jika L_0 yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L dari daftar. Dalam hal

¹³Ibid., h. 450.

lain, H_0 diterima yang berarti H_1 ditolak. Untuk pengujian hipotesis tersebut ditempuh prosedur sebagai berikut:

- a) Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan angka baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata simpangan baku dari contoh}).$$

- b) Untuk tiap angka baku ini dan dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang: $F(z_i) = P(z = z_i)$.
- c) Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } = z_i}{n}$$

- d) Selisih $F(z_i) - S(z_i)$ dihitung kemudian ditentukan harga mutlaknya.
- e) Harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut ditetapkan sebagai L_0 yang diperoleh dari pengamatan.

Untuk memudahkan mengikuti prosedur tersebut di atas, hasilnya kemudian disusun seperti dalam Tabel 2.

TABEL 2

TABEL KERJA UNTUK MENENTUKAN L_0

\bar{X}_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$F(z_i)-S(z_i)$
\bar{X}_1	z_1	$F(z_1)$	$S(z_1)$	$F(z_1)-S(z_1)$
\bar{X}_2	z_2	$F(z_2)$	$S(z_2)$	$F(z_1)-S(z_1)$
.
.
.
\bar{X}_n	z_n	$F(z_n)$	$S(z_n)$	$F(z_n)-S(z_n)$

Untuk uji kelinieran regresi, maka beberapa pengu-
 langan atau kelompok data X yang sama disusun seperti
 di dalam Tabel 3. Di dalam tabel itu nampak bahwa n_1
 data X_1 yang nilainya sama, sedangkan data pasangannya
 Y umumnya berbeda, ada n_2 dan data X_2 yang nilainya sa-
 ma, dan seterusnya. Selanjutnya ada k kelompok yang ti-
 ap kelompok nilai X -nya sama, dan $N = n_1 + n_2 + \dots +$
 n_k . Uji kelinieran dilakukan dengan menghitung jumlah
 kuadrat yang disingkat JK untuk berbagai hal yang di-
 sebut sumber variasi, yaitu total, regresi (a), regre-
 si (b/a), sisa, tuna cocok dan galat. Untuk sumber va-
 riasi ini JK -nya berturut-turut diberi simbol $JK(T)$,
 $JK(a)$, $JK(b/a)$, $JK(S)$, $JK(TC)$, dan $JK(G)$ yang dapat
 dihitung dengan rumus¹⁴:

¹⁴Sudjana, *Op. cit.*, (1983), h. 12.

TABEL 3

PASANGAN DATA DENGAN PENGULANGAN TERHADAP X

X	Y
x_{11}	y_{11}
⋮	⋮
x_{1n1}	y_{1n1}
x_{21}	y_{21}
⋮	⋮
x_{2n2}	y_{2n2}
x_{k1}	y_{k1}
⋮	⋮
x_{knk}	y_{knk}

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$JK(b/a) = b \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

Setiap sumber variasi memiliki derajat kebebasan (db) yang besarnya ialah:

$$db(T) = N$$

$$db(a) = 1$$

$$db(b/a) = 1$$

$$db(S) = N - 2$$

$$db(TC) = k - 2$$

$$db(G) = N - k$$

Selanjutnya dapat dihitung rata-rata jumlah kuadrat (RJK) untuk masing-masing sumber variasi, yang dihitung dengan membagi JK dengan db-nya masing-masing. Semua nilai yang diperoleh disusun dalam daftar Analisis Varians (ANOVA) untuk regresi linier sederhana seperti dalam tabel 4.

Untuk menguji kelinieran regresi digunakan nilai F_0 yang dihitung dengan rumus:

$$F_0 = \frac{s_{TC}^2}{s_G^2}$$

Kriterianya ialah, jika F_0 lebih besar dari F_t pada taraf signifikansi 5 % ($p < 0,05$) dengan db pembilang = 1 dan db penyebut = $N - 2$, maka regresi berarti adanya, sedangkan jika F_0 lebih kecil atau sama dengan F_t , maka regresi tidak

berarti.

Tabel 4
ANALISIS VARIANS (ANAVA) REGRESI LINEAR
SEDERHANA

Sumber variasi	JK	db	RJK	Fo
Total	JK(T)	N	$\sum Y^2$	-
Regresi(a)	JK(a)	1	JK(a)	-
Regresi(b/a)	JK(b/a)	1	$s_{reg}^2 = JK(b/a)$	$\frac{s_{reg}^2}{s_{sisa}^2}$
S i s a	JK(S)	N-2	$s_S^2 = \frac{JK(S)}{N-2}$	
Tuna Cocok	JK(TC)	k-2	$s_{TC}^2 = \frac{JK(TC)}{N-2}$	$\frac{s_{TC}^2}{s_G^2}$
G a l a t	JK(G)	N-k	$s_G^2 = \frac{JK(G)}{N-k}$	-

Pengujian lain yang masih perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis adalah pengujian homogenitas varians dan pengujian independen antara peubah. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan suatu metode yang dikenal dengan nama "uji Bartlett"¹⁵. Untuk keperluan itu diajukan hipotesis: $H: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$

¹⁵Sudjana, Op. cit., h. 258.

A: Paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku.
yang akan diuji berdasarkan sampel-sampel acak yang masing-masing diambil dari setiap populasi.

Untuk memudahkan perhitungan, satuan-satuan yang diperlukan untuk uji Bartlett disusun dalam sebuah tabel seperti dalam Tabel 5

Tabel 5

HARGA-HARGA YANG PERLU UNTUK UJI BARTLETT

$$H : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$$

Sampel ke	dk	$\frac{1}{dk}$	s_i^2	$\log s_i^2$	$(dk)\log s_i^2$
1	$n_1 - 1$	$1/(n_1 - 1)$	s_1^2	$\log s_1^2$	$(n_1 - 1)\log s_1^2$
2	$n_2 - 1$	$1/(n_2 - 1)$	s_2^2	$\log s_2^2$	$(n_2 - 1)\log s_2^2$
⋮					
⋮					
⋮					
k	$n_k - 1$	$1/(n_k - 1)$	s_k^2	$\log s_k^2$	$(n_k - 1)\log s_k^2$
Jumlah	$\sum(n_i - 1)$	$\sum\left(\frac{1}{n_i - 1}\right)$	--	--	$\sum(n_i - 1)\log s_i^2$

Dari tabel ini kemudian dihitung harga-harga yang diperlukan, yakni:

1) Varians gabungan dari semua sampel, dengan rumus:

$$s^2 = \left(\sum(n_i - 1)s_i^2 / \sum(n_i - 1) \right)$$

2) Harga satuan B dengan rumus:

$$B = (\log s^2) \sum (n_i - 1)$$

Untuk uji Bartlett digunakan statistik chi-kuadrat, dengan rumus:

$$X^2 = (\ln 10) \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log s_i^2 \right\}$$

di mana: $\ln 10 = 2,3026$, disebut logaritma asli daripada bilangan 10.

Kriteria; dengan taraf nyata α , hipotesis H_0 ditolak jika $X^2 \geq X_{(1-\alpha)(k-1)}^2$, di mana $X_{(1-\alpha)(k-1)}^2$ didapat dari daftar distribusi chi-kuadrat dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk=(k-1)$.

Uji independen antara setiap peubah bebas dengan peubah terikat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel kontingensi B x K, seperti dalam Tabel 6.

Tabel 6.

TABEL CONTINGENSI B x K
UNTUK HASIL PENGAMATAN TERDIRI DARI DUA FAKTOR

		FAKTOR II (K TARAF)				JUMLAH
		1	2	K	
FAKTOR I (B TARAF)	1	O_{11}	O_{12}	O_{1K}	n_{10}
	2	O_{21}	O_{22}	O_{2K}	n_{20}
	⋮	⋮	⋮		⋮	⋮
	B	O_{B1}	O_{B2}	O_{BK}	n_{B0}
Jumlah		n_{01}	n_{02}	n_{0K}	n

Untuk pengujian ini diperlukan frekuensi teoritik atau banyak gejala yang diharapkan terjadi, yang dinyatakan dengan E_{ij} . E_{ij} dihitung dengan menggunakan rumus¹⁶:

$$E_{ij} = (n_{i0} \times n_{0j}) / n$$

dengan n_{i0} = jumlah baris ke-i, dan

n_{0j} = jumlah kolom ke-j.

Statistik yang dipergunakan menguji hipotesis dalam pengujian ini adalah¹⁷:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K (O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}$$

Kriteria, tolak H_0 jika $X^2 \geq X^2_{(1-\alpha)} (B-1)(K-1)$ dalam taraf nyata = α dan derajat kebebasan dk untuk distribusi chi-kudrat = $(B-1)(K-1)$. Dalam hal lain, hipotesis H_0 diterima.

Pengujian hipotesis 1 sampai ke 4 dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi "product - moment", yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dengan r = koefisien korelasi "product moment",

X = skor peubah prediktor,

Y = skor peubah kriterium, dan

N = jumlah responden.

¹⁶ Ibid., h. 276.

¹⁷ Ibid., h. 277.

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi r dilakukan menguji hipotesis yang dinyatakan dalam simbol:

$$H_0: \rho \leq 0,00$$

$$H_1: \rho \geq 0,00$$

Kriteria, dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $db = N - 2$, tolak H_0 jika koefisien korelasi berdasarkan pengamatan, r_{obs} lebih besar dari koefisien korelasi dalam tabel, r_t . Dalam hal lain H_0 diterima.

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis terakhir adalah regresi linier jamak.¹⁸

Bentuk umum regresi linear multipel Y atas X_1, X_2, \dots, X_k adalah:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + \dots + a_kX_k$$

dengan konstanta a_0 dan koefisien-koefisien a_1, a_2, \dots, a_k dapat ditaksir berdasarkan n buah pasang data X_1, X_2, \dots, X_k, Y yang diperoleh dari penelitian.

Dengan demikian untuk menguji hipotesis penelitian ini bentuk regresi linear multipelnya menjadi:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$$

Untuk menentukan koefisien-koefisien $a_0, a_1, a_2, a_3,$ dan a_4 pasangan-pasangan data (X_1, X_2, X_3, X_4, Y) yang didapat dari penelitian dicatat seperti dalam Tabel 7.

¹⁸Ibid., h. 52.

TABEL 7
 DATA HASIL PENELITIAN
 (X_1, X_2, X_3, X_4, Y)

X_1	X_2	X_3	X_4	Y
X_{11}	X_{21}	X_{31}	X_{41}	Y_1
X_{12}	X_{22}	X_{32}	X_{42}	Y_2
.
.
.
X_{1420}	X_{2420}	X_{3420}	X_{4420}	Y_{420}

Dalam Tabel 7 tampak bahwa Y_1 berpasangan dengan $X_{11}, X_{21}, X_{31}, X_{41}$, data Y_2 berpasangan dengan $X_{12}, X_{22}, X_{32}, X_{42}$, dan umumnya data Y_i berpasangan dengan $X_{1i}, X_{2i}, X_{3i}, X_{4i}$. Dengan data seperti dalam Tabel inilah koefisien-koefisien a_0, a_1, a_2, a_3, a_4 dalam model regresi linear multipel,

$$\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4,$$

akan dihitung dengan menggunakan metode kuadrat terkecil.

Sebelum regresi linear multipel digunakan untuk membuat kesimpulan, terlebih dahulu diadakan pemeriksaan mengenai keberartian regresi itu sebagai suatu kesatuan, dan keberartian tiap koefisien regresi. Pengujian keberartian regresi linear multipel sebagai suatu kesatuan dilakukan dengan menggunakan statistik F dengan rumus,¹⁹

$$F = \frac{JK(\text{Reg}) / k}{JK(S)/(n-k-1)}$$

Untuk penyelesaian perhitungan dengan rumus F ini diperlukan dua macam jumlah kuadrat (JK), yaitu untuk regresi, disingkat JK(Reg), dan untuk sisa yang disingkat JK(S), yang secara umum dihitung dengan menggunakan rumus,²⁰

$$JK(\text{Reg}) = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + \dots + a_k \sum x_k y ; \text{ dan}$$

$$JK(S) = \sum y^2 - JK(\text{Reg})$$

dengan $\sum y^2$ merupakan jumlah kuadrat-kuadrat total dikoreksi yang besarnya adalah $\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$

Kriteria: Jika F hitung melebihi F tabel dari daftar distribusi F dengan dk pembilang k dan dk penyebut (n-k-1) pada taraf nyata 0,05, maka disimpulkan regresi berarti. Dalam hal lain, regresi dinyatakan tidak berarti.

Jika ternyata hasil pemeriksaan (pengujian) menunjukkan

¹⁹ Sudjana (1983), *Op. cit.*, h. 64.

²⁰ *ibid.*, hh. 63-64.

bahwa regresi linear multipel sebagai suatu kesatuan secara berarti dapat digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai hubungan dan pertautan antara Y dengan X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , maka pertanyaan selanjutnya ialah "bagaimana kadar keterikatan atau pertautan antara Y dan X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 , secara serempak?" Kadar pertautan ini diukur dengan koefisien korelasi multipel yang diberi simbol $R_{y.1234}$ atau disingkat R, dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus,²¹

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\sum y^2}$$

di mana JK(Reg) dihitung dengan menggunakan rumus

$$JK(\text{Reg}) = a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + a_3 \sum x_3 y + a_4 \sum x_4 y$$

dan $\sum y^2$, yang tiada lain adalah JK(Total Dikoreksi), besarnya sama dengan $\sum y^2 - (\sum Y)^2/n$.

Pengujian keberartian koefisien korelasi multipel atau R ini dilakukan melalui pengujian hipotesis bahwa "koefisien korelasi jamak tidak berarti, melawan tandingan bahwa koefisien korelasi jamak berarti". Statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis ini adalah,²²

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

²¹ Ibid., h. 74.

²² Ibid., h. 75.

Pengujian keberartian koefisien regresi linear multipel ini dilakukan melalui pengujian hipotesis: "koefisien regresi yang bertalian dengan peubah prediktor X_i tidak berarti", melawan hipotesis tandingan "koefisien itu berarti", dengan menggunakan statistik²³:

$$t = a_i / s_{a_i}$$

Selanjutnya dapat digunakan distribusi "Student t" dengan derajat kebebasan $(dk) = (n-k-1)$. Kriterianya, tolak hipotesis bahwa koefisien regresi yang bertalian dengan peubah X_i tidak berarti jika t terlalu besar dibandingkan dengan t dari tabel distribusi t untuk derajat kebebasan $(dk) = n-k-1$ pada taraf nyata 0,05. Dalam hal lain hipotesis itu diterima.

²³Ibid., h. 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Semua peubah penelitian, baik peubah prediktor maupun peubah kriterium, dinyatakan di dalam skor sembilan baku (Stanine). Penerjemahan skor mentah, yang diperoleh sebagai hasil pengukuran dengan menggunakan perangkat instrumen penelitian, dilakukan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut. Pertama, rata-rata hitung dan simpangan baku skor mentah dihitung. Kemudian, berdasarkan rata-rata dan simpangan baku itu skor mentah diterjemahkan ke dalam skor sembilan baku dengan menggunakan daftar kesetaraan Tabel 8. Berdasarkan interval kesetaraan Tabel 8, interval kesetaraan skor mentah dan skor sembilan baku untuk setiap peubah penelitian ditetapkan seperti tercantum dalam Lampiran 5.1.

1. Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

Dari data yang dikumpulkan mengenai Hasil Belajar Warga Belajar, yang dinyatakan di dalam skor sembilan baku¹, didapatkan harga rata-rata hitung sebesar 5,05 dengan simpangan baku 1,96². Modusnya adalah 5, sama de-

¹Data lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 5.2, halaman 239.

²Hasil perhitungan dapat dilihat Lampiran 5.6, halaman 257.

TABEL 8
INTERVAL KESETARAAN ANTARA SKOR
SEMBILAN BAKU DAN SKOR MENTAH

SKOR BAKU	BATAS BAWAH	KETERANGAN
9	$M + 1,75 s$	M = rata-rata hitung s = simpangan baku
8	$M + 1,25 s$	
7	$M + 0,75 s$	
6	$M + 0,25 s$	
5	$M - 0,25 s$	
4	$M - 0,75 s$	
3	$M - 1,25 s$	
2	$M - 1,75 s$	
1	--	

Catatan: Diadopsi dari Linear Stanine Equivalents of Test Scores dari Ebel³

ngan mediannya⁴. Distribusi frekuensi selengkapnya disajikan dalam Tabel 9. Penyajiannya dalam bentuk histogram dapat dilihat dalam Diagram 5.

2. Persepsi Kegiatan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

Dari data yang dikumpulkan mengenai Persepsi Kegiatan Belajar Warga Belajar, yang dinyatakan di dalam

³R.L.Ebel, Essentials of Educational Measurement, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972), h. 295.

⁴Hasil perhitungan dapat dilihat Lampiran 5.6, halaman 253.

TABEL 9
DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR HASIL
BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PA-
KET A

Interval Skor Mentah	SSB*	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
32 - 34	9	17	4,05
29 - 31	8	34	8,10
27 - 28	7	51	12,14
24 - 26	6	71	16,90
21 - 23	5	78	18,57
18 - 20	4	75	17,86
16 - 17	3	52	12,38
13 - 15	2	27	6,43
≤ 12	1	15	3,57
Jumlah		420	100,00**

* Skor Sembilan Baku

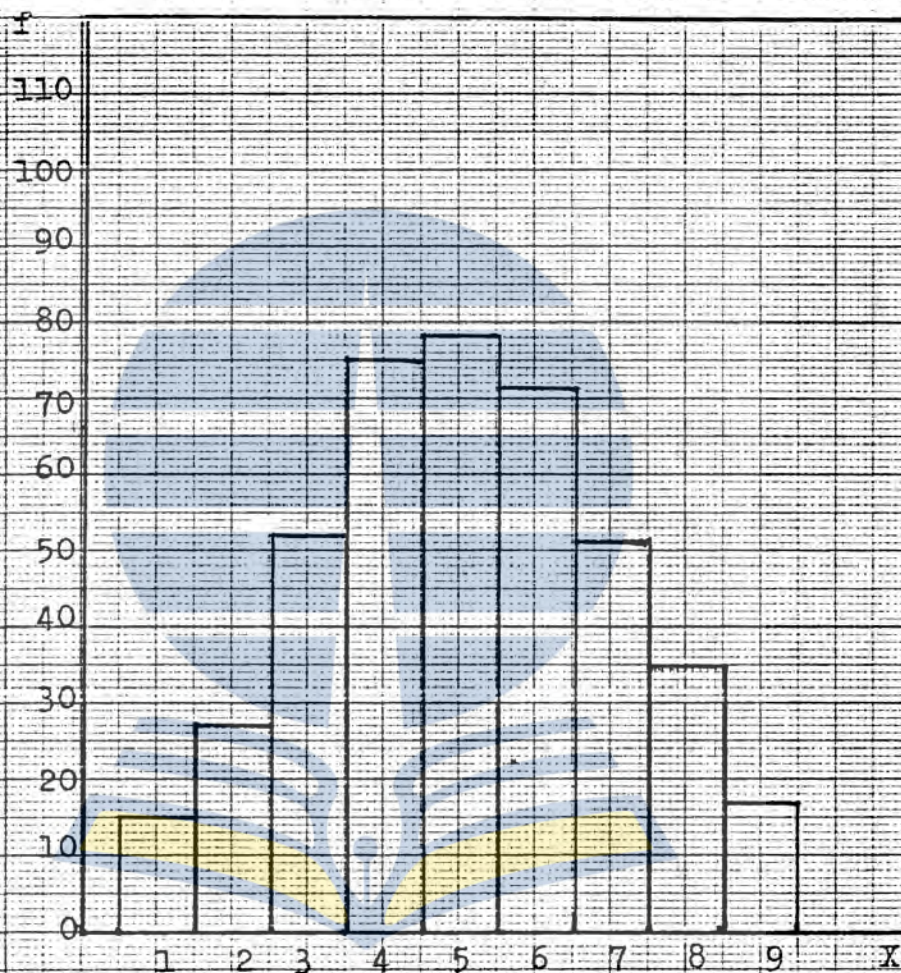
** Pembulatan

skor sembilan baku⁵, didapat harga rata-rata hitung 5,1 dengan simpangan baku 1,92⁶. Modusnya adalah 5, sama dengan mediannya.⁷ Distribusi frekuensi selengkapnya disajikan dalam Tabel 10. Penyajiannya dalam bentuk histogram dapat dilihat Diagram 6.

⁵Data lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 5.2, halaman 239.

⁶Hasil perhitungan dapat dilihat dalam Lampiran 5.6 halaman 253.

⁷Ibid.



Keterangan: f = frekuensi
 X = skor

Diagram 5. Histogram Skor Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

TABEL 10
DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR PERSEPSI KEGIATAN
BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A

Interval Skor Mentah	SSB*	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
86 - 94	9	19	4,52
81 - 85	8	24	5,71
76 - 80	7	55	13,10
71 - 75	6	73	17,38
65 - 70	5	106	25,24
60 - 64	4	57	13,57
55 - 59	3	45	10,71
50 - 54	2	22	5,24
49	1	19	4,52
Jumlah		420	100,00**

* Skor Sembilan Baku

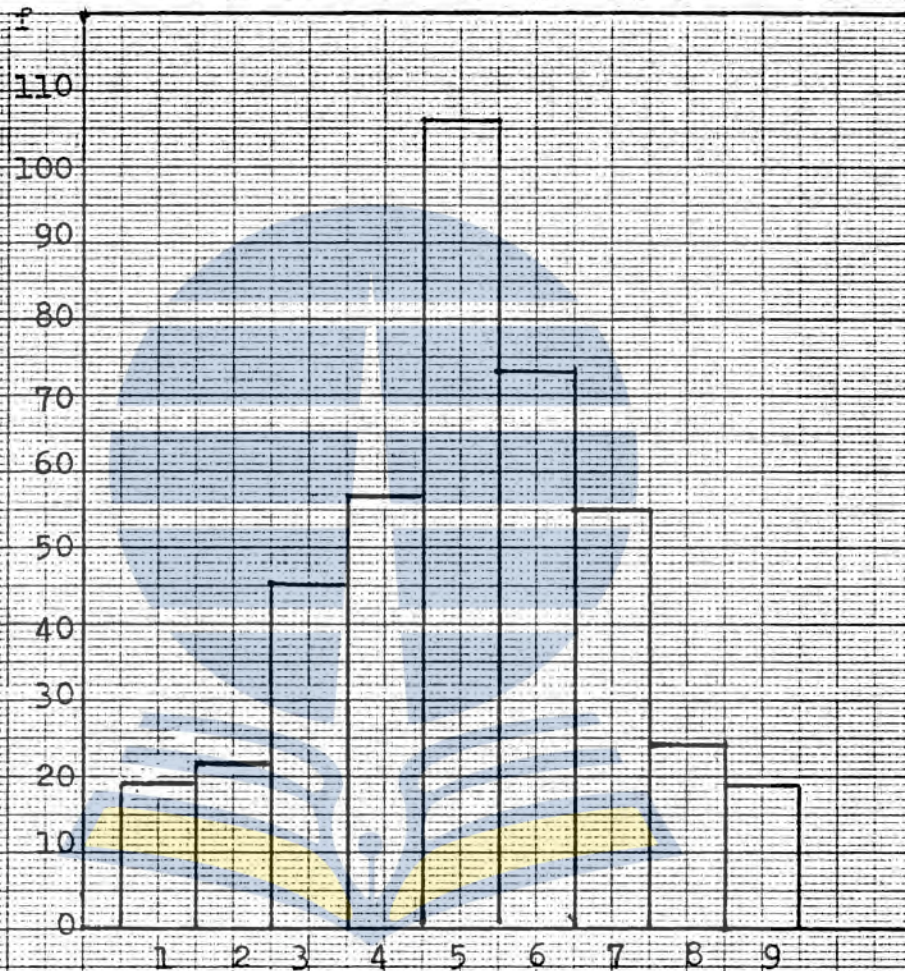
** Pembulatan

3. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

Dari data yang dikumpulkan mengenai Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar Warga Belajar, yang dinyatakan di dalam skor sembilan baku⁸, didapat harga rata-rata hitung 5,09 dengan simpangan baku 2,01⁹.

⁸Data lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 5.2, halaman 239.

⁹Hasil perhitungan dapat dilihat dalam Lampiran 5.8, halaman 256



Keterangan: f = frekuensi
X = skor

Diagram 6. Histogram Skor Persepsi Kegiatan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

Modusnya adalah 5, sama dengan mediannya¹⁰. Distribusi frekuensi selengkapnya disajikan dalam Tabel 11. Penyajiannya dalam bentuk histogram dapat dilihat Diagram 7.

TABEL 11

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KESESUAIAN PROGRAM
DENGAN KEBUTUHAN BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR
PAKET A

Interval Skor Mentah	SSB*	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
110 - 118	9	13	3,10
103 - 109	8	44	10,48
96 - 102	7	61	14,52
90 - 95	6	55	13,10
83 - 89	5	77	18,33
76 - 82	4	73	17,38
69 - 75	3	57	13,57
62 - 68	2	22	5,24
≤ 61	1	18	4,29
Jumlah		420	100,00**

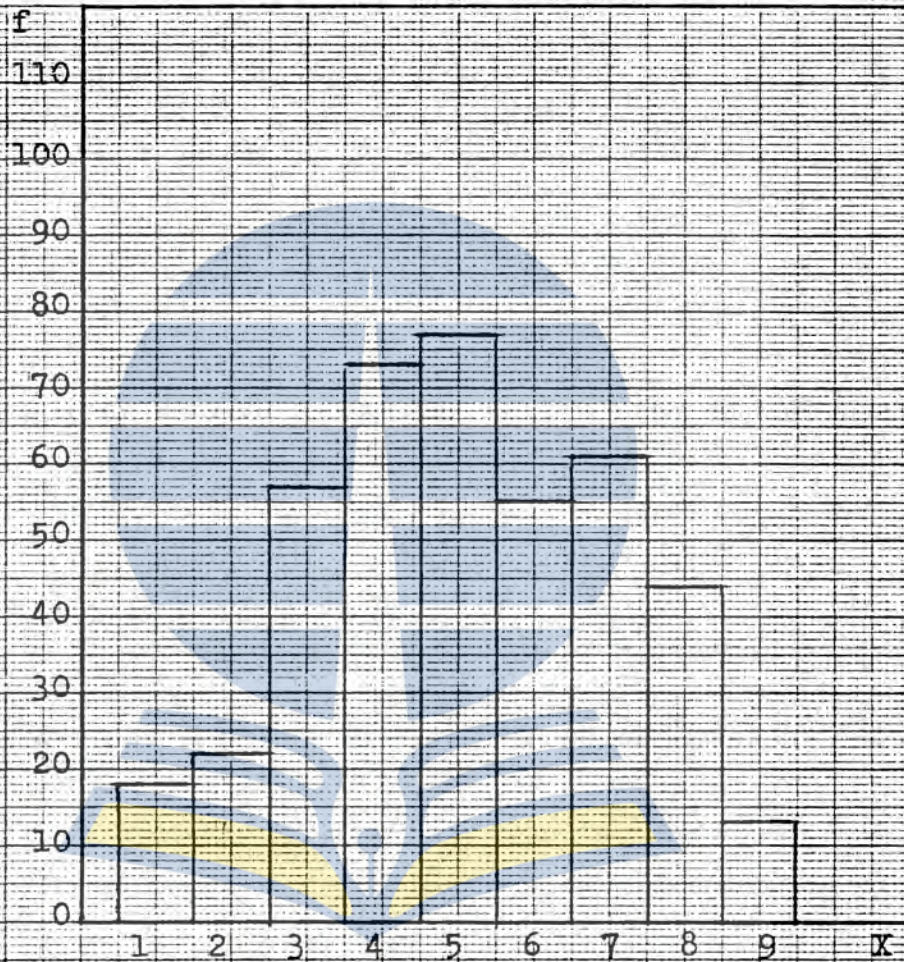
* Skor Sembilan Baku

** Pembulatan

4. Sikap Inovatif Warga Belajar Kejar Paket A

Dari data yang dikumpulkan mengenai Sikap Inovatif Warga Belajar, yang dinyatakan di dalam skor sembilan

¹⁰ Ibid.



Keterangan: f = frekuensi
X = skor

Diagram 7. Histogram Skor Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar Warga Belajar Kejar Paket A

baku¹¹, didapat harga rata-rata hitung sebesar 5,14 dengan simpangan baku sebesar 1,97¹². Modusnya adalah 5, sama dengan nilai mediannya¹³. Distribusi frekuensi selengkapnya disajikan di dalam Tabel 12. Penyajiannya dalam bentuk histogram dapat dilihat Diagram 8.

TABEL 12

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR SIKAP INOVATIF
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A

Interval Skor Mentah	SSB*	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
85 - 97	9	14	3,33
80 - 84	8	48	11,43
76 - 79	7	46	10,95
71 - 75	6	64	15,24
66 - 70	5	92	21,90
61 - 65	4	72	17,14
56 - 60	3	45	10,71
51 - 55	2	21	5,00
≤ 50	1	18	4,29
Jumlah		420	100,00**

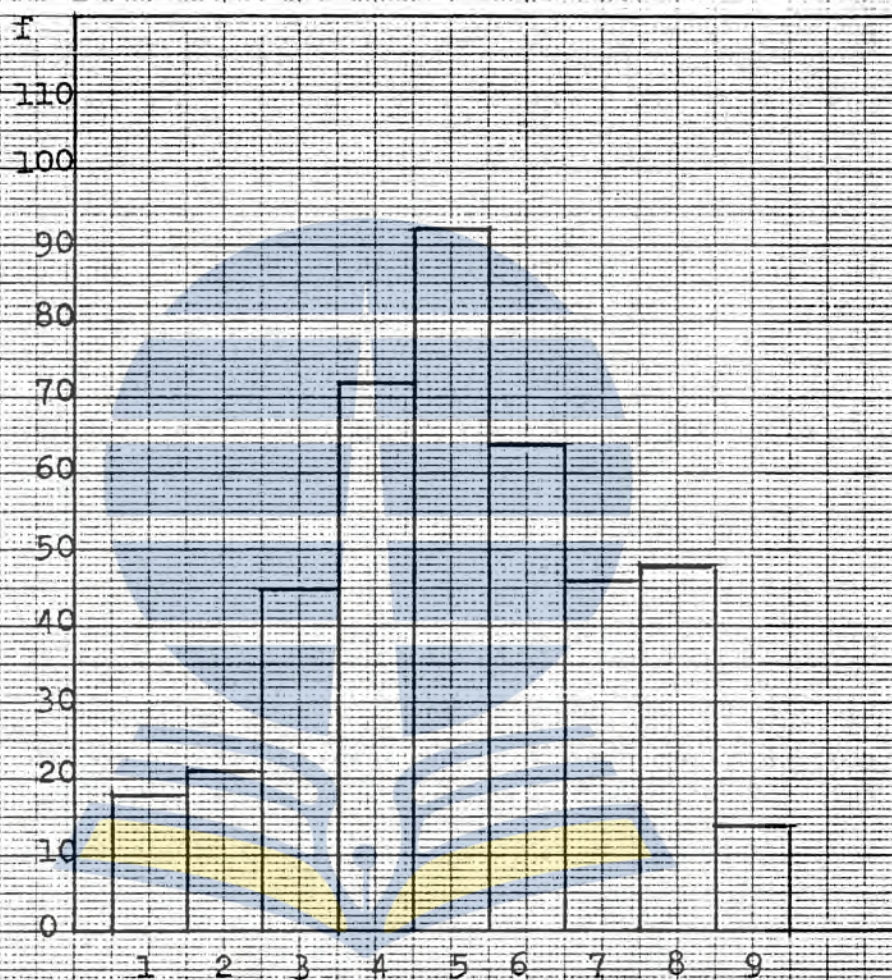
* Skor Sembilan Baku

** Pembulatan

¹¹Data lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 5.2, halaman 239.

¹²Hasil perhitungan dapat dilihat dalam Lampiran 5.10 halaman 259

¹³Ibid.



Keterangan: f = frekuensi
X = skor

Diagram 9. Histogram Skor Sikap Inovatif
Warga Belajar Kejar Paket A.

5. Ketrampilan Sosial Warga Belajar Kejar Paket A

Dari data yang dikumpulkan mengenai Ketrampilan Sosial Warga Belajar, yang dinyatakan di dalam skor sembilan baku¹⁴, didapat harga rata-rata hitung sebesar 5,17, dengan simpangan baku sebesar 1,97¹⁵. Modusnya adalah 5, sama dengan mediannya¹⁶. Distribusi frekuensi selengkapannya disajikan dalam Tabel 13. Penyajiannya dalam bentuk histogram dapat dilihat Diagram 9.

TABEL 13
DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KETRAMPILAN
SOSIAL WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A

Interval Skor Mentah	SSB*	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
55 - 66	9	9	2,14
51 - 54	8	34	8,10
47 - 50	7	88	20,95
44 - 46	6	54	12,86
40 - 43	5	96	22,86
37 - 39	4	45	10,71
33 - 36	3	44	10,48
29 - 32	2	35	8,33
≤ 28	1	15	3,57
Jumlah		420	100,00**

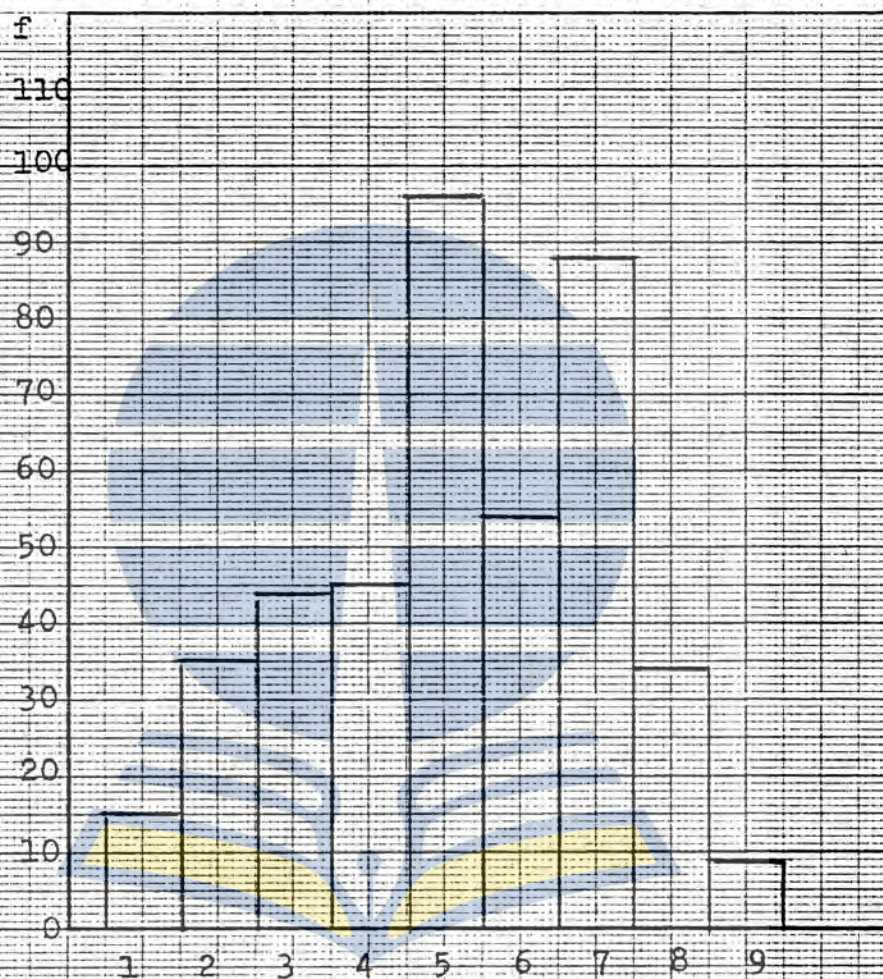
* Skor Sembilan Baku

** Pembulatan

¹⁴Data lengkap tercantum dalam Lampiran 5.2, halaman 239.

¹³Hasil perhitungan tercantum dalam Lamp.5.12,h 261

¹⁴Ibid.



Keterangan: f = frekuensi
X = skor

Diagram 9. Histogram Skor Keterampilan Sosial
Warga Belajar Kejar Paket A.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis yang dimaksud adalah asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan teknik-teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik analisis korelasi 'product moment' dan teknik analisis regresi multipel. Asumsi - asumsi itu mencakup (a) keacakan sampel, (b) normalitas distribusi data, (c) keterikatan peubah prediktor (X_i) dengan peubah kriterium (Y), dan (d) homogenitas varian.

Semua pengujian persyaratan tersebut, kecuali untuk asumsi keacakan contoh, dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengujian statistik. Khusus untuk pengujian atau pemeriksaan keacakan contoh dapat diikuti melalui uraian tentang penarikan contoh yang telah dibahas di dalam Bab III, tentang Metodologi Penelitian.

1. Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas distribusi skor (data) setiap peubah penelitian, dengan menggunakan teknik Uji Lilliefors¹⁵, disajikan di dalam Tabel 14. Ternyata semua distribusi skor (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan Y) hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

¹⁵Hasil perhitungan selengkapnya tercantum dalam Lampiran 6.1, halaman 263-67.

TABEL 14
UJI NORMALITAS DATA

Peubah	n	L ₀	L tabel/Taraf Nyata	
			0,05	0,01
Y	420	0,57 (NS)	0,886	1,031
X ₁	420	0,59 (NS)	0,886	1,031
X ₂	420	0,55 (NS)	0,886	1,031
X ₃	420	0,57 (NS)	0,886	1,031
X ₄	420	0,57 (NS)	0,886	1,031

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X₁ = Persepsi Kegiatan Belajar
 X₂ = Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar
 X₃ = Sikap Inovatif
 X₄ = Ketrampilan Sosial
 n = Jumlah contoh
 L₀ = L hasil penelitian
 NS = Tidak berarti

2. Uji Independen

Hasil pengujian independen hubungan peubah prediktor (Xi) dengan peubah kriterium (Y)¹⁶ disajikan dalam Tabel 15. Ternyata hubungan antara semua peubah prediktor (X₁, X₂, X₃, dan X₄) dengan peubah kriterium (Y) sangat kuat.

¹⁶ Hasil perhitungan lengkap tercantum dalam Lampiran 6.2, halaman 268-75.

TABEL 15
 HASIL UJI INDEPENDEN HUBUNGAN ANTARA PEUBAH
 PREDIKTOR (X_i) DAN PEUBAH KRITERIUM (Y)

Hubungan X_i dan Y	χ^2_0	dk	χ^2 Tabel/ Taraf Nyata		C	C Mak- simal
			0,05	0,01		
X_1 dan Y	384,78**	64	83,30	92,00	0,69*	0,94
X_2 dan Y	596,02**	64	83,30	92,00	0,77*	0,94
X_3 dan Y	191,93**	64	83,30	92,00	0,56*	0,94
X_4 dan Y	194,75**	64	83,30	92,00	0,56*	0,94

Keterangan: χ^2_0 = Chi-Kuadrat hasil penelitian

dk = derajat kebebasan

C = koefisien kontingensi

X_1 = Persepsi Kegiatan Belajar

X_2 = Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar

X_3 = Sikap Inovatif

X_4 = Keterampilan Sosial

Y = Hasil Belajar

** Sangat berarti

* Cukup berarti

3. Uji Homogenitas Varian

Hasil Uji Bartlett mengenai homogenitas varian tiap-tiap kelompok pasangan masing-masing peubah prediktor (X_i) dengan peubah kriterium (Y), dan varian semua peubah prediktor (X_i) disajikan dalam Tabel 19. Ternyata bahwa homogenitas varian untuk kelompok-kelompok contoh pasangan data kesesuaian program dengan kebutuhan belajar (X_2) dan hasil belajar (Y), serta pasangan data sikap inovatif (X_3) dan hasil belajar (Y) hanya bisa berlaku pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Homogenitas varian

TABEL 16
HASIL PERHITUNGAN UJI BARTLETT¹⁸

Sumber Varian	dk	χ^2_0	χ^2 tabel / Taraf Nyata	
			0,05	0,01
Contoh X_1 atas Y	8	9,00 (NS)	15,5	20,1
Contoh X_2 atas Y	8	17,98*	15,5	20,1
Contoh X_3 atas Y	8	18,82*	15,5	20,1
Contoh X_4 atas Y	8	7,47 (NS)	15,5	20,1
Contoh X_1, X_2, X_3) dan X_4)	3	0,93 (NS)	7,81	11,3

Keterangan: dk = derajat kebebasan
 χ^2_0 = Chi-Kuadrat hasil penelitian
 NS = Tidak berarti
 *Berarti

¹⁸Hasil perhitungan lengkap tercantum dalam Lampiran 6.3, halaman 276-80.

yang berlaku sepenuhnya, baik pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$ adalah untuk kelompok-kelompok pasangan data Persepsi Kegiatan Belajar (X_1) dan Hasil Belajar (Y), Keterampilan Sosial (X_4) dan Hasil Belajar (Y), serta pasangan data Persepsi Kegiatan Belajar (X_1), Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2), Sikap Inovatif (X_3), dan Keterampilan Sosial (X_4).

C. Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Persepsi Kegiatan Belajar (X_1)

Esensi hipotesis: Ada hubungan antara Persepsi Kegiatan Belajar (X_1) dan Hasil Belajar (Y) Warga Belajar Kejar Paket A. Dari data yang dikumpulkan mengenai hubungan antara Persepsi Kegiatan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A diperoleh model regresi sederhana, $\hat{Y} = 1,665 + 0,665 X_1$ dan koefisien korelasi, $r_{yx_1} = 0,65$ ¹⁹. Uji t mengenai keberartian koefisien korelasi mengungkapkan bahwa koefisien korelasi tersebut sangat berarti. Hasil perhitungan Uji-t²⁰ disajikan dalam Tabel 17. Uji F mengenai keberartian koefisien regresi mengungkapkan sangat berarti dan ternyata model regresi tersebut adalah linier. Hasil

¹⁹Lampiran 7.2, h. 284.

²⁰Lampiran 7.1, h. 282.

TABEL 17
 UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_1

Koefisien Korelasi	dk	t_o	t tabel	
			0,05	0,01
$r_{yx_1} = 0,65$	418	17,49**	1,96	2,58

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X_1 = Persepsi Kegiatan Belajar
 dk = derajat kebebasan
 t_o = Nilai t hasil penelitian
 ** Sangat berarti

perhitungan ANAVA regresi tersebut²¹ disajikan dalam Tabel 18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara Persepsi Kegiatan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A. Koefisien determinasi, $r^2_{yx_1} = 0,42$, berarti 42 persen variasi hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dapat diramalkan dari segi persepsi kegiatan belajar mereka berdasarkan regresi taksiran, $\hat{Y} = 1,665 + 0,665 X_1$.

2. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2)

Esensi Hipotesis: Ada hubungan antara Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2) dan Hasil Belajar (Y)

²¹Lampiran 7.2, h. 285

TABEL 18
 ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 1,665 + 0,665 X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F Tabel	
					0,05	0,01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	683,67	683,67			
S i s a	418	934,07	2,23	306,58**	3,86	6,70
Tuna Cocok	7	26,28	3,71	1,68	2,03	2,69
G a l a t	411	907,79	2,21	(NS)		

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X₁ = Persepsi Kegiatan Belajar
 dk = derajat kebebasan
 JK = Jumlah Kuadrat
 RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
 F₀ = Nilai F hasil pengamatan
 ** Sangat berarti
 (NS) = Tidak berarti

Warga Belajar Kejar Paket A. Dari data yang dikumpulkan mengenai hubungan antara Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A diperoleh model regresi sederhana, $\hat{Y} = 1,663 + 0,667 X_2$, dan koefisien korelasi, $r_{yx_2} = 0,68$.²² Uji t mengenai keberartian koefisien korelasi mengungkapkan bahwa koefisien korelasi tersebut sangat berarti. Hasil perhitungan Uji t²³ di-

²²Lampiran 7.2, h. 286

²³Lampiran 7.1, h. 282

sajikan dalam Tabel 19.

TABEL 19
 UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_2

Koefisien Korelasi	dk	t_o	t tabel	
			0,05	0,01
$r_{yx_2} = 0,68$	418	18,96**	1,96	2,58

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X_2 = Kesesuaian Program dan Kebutuhan Belajar
 dk = derajat kebebasan
 t_o = Nilai t hasil penelitian
 ** Sangat berarti

Uji F mengenai keberartian koefisien regresi menunjukkan sangat berarti dan ternyata model regresi tersebut hanya linier pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Hasil perhitungan ANAVA²⁴ regresi tersebut disajikan dalam Tabel 20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A. Koefisien determinasi, $r^2_{yx_2} = 0,46$, berarti 46 persen variasi hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terjelaskan oleh kesesuaian Program Paket A dengan kebutuhan belajar melalui regresi taksiran, $\hat{Y} = 1,663 + 0,667 X_2$.

²⁴Lampiran 7.2, h. 287.

TABEL 20
ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 1,663 + 0,667 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F Tabel	
					0,05	0,01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	750,28	750,28			
S i s a	418	867,46	2,08	360,7**	3,86	6,70
Tuna Cocok	7	30,54	4,33			
G a l a t	411	836,92	2,04	2,14*	2,03	2,69

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X_2 = Kesesuaian Program dan Kebutuhan Belajar
 dk = derajat kebebasan
 JK = Jumlah Kuadrat
 RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
 F₀ = Nilai F hasil penelitian
 ** Sangat berarti
 * Berarti

3. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Sikap Inovatif (X_3)
 Esensi hipotesis: Ada hubungan antara Sikap Inovatif (X_3) dan Hasil Belajar (Y) Warga Belajar Kejar Paket A. Dari data yang dikumpulkan mengenai hubungan antara Sikap Inovatif dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A diperoleh model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 3,122 + 0,376 X_3$, dan koefisien korelasi, $r_{yx_3} = 0,38$.²⁵ Uji t mengenai ke-

²⁵Lampiran 7.2, h. 288.

berartian koefisien korelasi mengungkapkan bahwa koefisien korelasi tersebut sangat berarti. Hasil perhitungan Uji t ²⁶ disajikan dalam Tabel 21.

TABEL 21
UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_3

Koefisien Korelasi	dk	t_o	t tabel	
			0,05	0,01
$r_{yx_3} = 0,38$	418	$8,4^{**}$	1,96	2,58

Keterangan: Y = Hasil Belajar

X_3 = Sikap Inovatif

dk = derajat kebebasan

t_o = Nilai t hasil penelitian

** Sangat berarti

Uji F mengenai keberartian koefisien regresi menunjukkan sangat berarti dan ternyata model regresi tersebut adalah linier. Hasil perhitungan ANAVA²⁷ regresi tersebut disajikan dalam Tabel 22. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara sikap inovatif dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Dengan koefisien determinasi, $r_{yx_3}^2 = 0,14$, berarti 14 per-

²⁶Lampiran 7.1, h. 283.

²⁷Lampiran 7.2, h. 289.

TABEL 22
ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 3,122 + 0,376 X_3$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F Tabel	
					0.05	0.01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	229,59	229,59			
S i s a	418	1.388,15	3,32	69,15**	3,86	6,70
Tuna Cocok	7	40,67	5,81			
G a l a t	411	1.347,48	3,28	1,77 (NS)	2,03	2,69

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X_3 = Sikap Inovatif
dk = derajat kebebasan
JK = Jumlah Kuadrat
RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
F₀ = Nilai F hasil penelitian
** Sangat berarti
(NS) Tidak berarti

sen variasi hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terje-
laskan oleh sikap inovatif mereka, melalui regresi taksiran,
 $\hat{Y} = 3,122 + 0,376 X_3$.

4. Hubungan antara Hasil Belajar (Y) dan Ketrampilan Sosial (X_4).

Esensi hipotesis: Ada hubungan antara Ketrampilan sosi-
al (X_4) dan Hasil Belajar (Y) Warga Belajar Kejar Paket A.

Dari data yang dikumpulkan mengenai hubungan antara Ketrampilan sosial dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A diperoleh model regresi sederhana, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X_4$ dan koefisien korelasi, $r_{yx_3} = 0,38$.²⁸ Uji t mengenai koefisien korelasi mengungkapkan bahwa koefisien korelasi tersebut sangat berarti. Hasil perhitungan Uji t²⁹ disajikan dalam Tabel 23.

TABEL 23

UJI t KOEFISIEN KORELASI Y ATAS X_4

Koefisien Korelasi	dk	t_o	t tabel	
			0,05	0,01
$r_{yx_4} = 0,38$	418	0,84**	1,96	2,58

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X_4 = Ketrampilan Sosial
 dk = derajat kebebasan
 t_o = Nilai t hasil penelitian
 ** Sangat berarti

Uji F mengenai keberartian koefisien regresi menunjukkan sangat berarti dan ternyata model regresi tersebut adalah linier. Hasil perhitungan ANAVA³⁰ regresi tersebut disajikan dalam Tabel 24. Dengan demikian dapat disimpulkan bah-

²⁹Lampiran 7.1, h. 283.

³⁰Lampiran 7.2, h. 291.

TABEL 24
ANAVA REGRESI, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X_4$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F Tabel	
					0,05	0,01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	238,16	238,16			
S i s a	418	1.379,58	3,30	72,17**	3,86	6,70
Tuna Cocok	7	30,21	4,32			
G a l a t	411	1.349,37	3,28	1,32 (NS)	2,03	2,69

Keterangan: Y = Hasil Belajar
 X_4 = Ketrampilan Sosial
 dk = derajat kebebasan
 JK = Jumlah Kuadrat
 RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
 F₀ = Nilai F hasil penelitian
 ** Sangat berarti
 (NS) Tidak berarti

wa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara Ketrampilan sosial dan Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A. Dengan koefisien determinasi, $r^2_{yx_4} = 0,15$, berarti 15 persen variasi hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terjelaskan oleh ketrampilan sosial mereka melalui taksiran, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X_4$.

5. Hubungan antara Peubah Kriteria (Y) dan Peubah Prediktor (X_i) secara Bersama-sama

Esensi hipotesis: Dengan mengetahui peubah prediktor: (1) Persepsi Kegiatan Belajar, (2) Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, (3) Sikap Inovatif, dan (4) Ketrampilan Sosial, maka Hasil Belajar Warga Belajar, sebagai peubah kriteria, dapat diprediksi. Dari data yang dikumpulkan mengenai hubungan antara peubah prediktor (X_i) dan peubah kriteria (Y) dalam penelitian ini diperoleh model regresi jamak, $\hat{Y} = 5,233 + 0,422X_1 + 0,436X_2 + 0,078X_3 + 0,054X_4$ ³¹ dan koefisien korelasi jamak, $R = 0,79$.³²

Analisis Varian mengenai kelinieran regresi jamak, melalui regresi sederhana,³³ menunjukkan bahwa regresi jamak tersebut linier pada risiko, $\alpha = 0,01$. Uji F mengenai keberartian koefisien korelasi jamak mengungkapkan bahwa koefisien korelasi jamak antara Hasil Belajar (Y) dan Persepsi Kegiatan Belajar (X_1), Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2), Sikap Inovatif (X_3), serta Ketrampilan Sosial (X_4) secara bersama-sama sangat berarti. Hasil perhitungan Uji F disajikan dalam Tabel 25. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat berarti antara Hasil Belajar (Y), sebagai peubah kriteria, dan

³¹Lampiran 7.3, h. 292.

³²Ibid.

³³Lampiran 7.2, h. 284-91.

Persepsi Kegiatan Belajar (X_1), Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2), Sikap Inovatif (X_3), serta Ketramampilan Sosial (X_4), secara bersama-sama, sebagai peubah prediktor.

TABEL 25

UJI F KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI JAMAK

Koefisien Korelasi	Derajat Bebas		F_0	F Tabel	
	pb	pt		0,05	0,01
R = 0,79	4	415	170,82**	2,39	3,36

Keterangan: pb = pembilang
 pt = penyebut
 F_0 = Nilai F hasil penelitian
 ** Sangat berarti

Hasil perhitungan Uji t, dalam rangka pengujian keberartian koefisien korelasi linier jamak, disajikan dalam Tabel 26. Uji t tersebut mengungkapkan bahwa:

- a) Koefisien regresi linier jamak yang bertalian dengan Persepsi Kegiatan Belajar (X_1) adalah sangat berarti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kegiatan Belajar, sebagai peubah prediktor, mempunyai daya prediksi yang sangat kuat terhadap Hasil Belajar Warga Belajar Kejar Paket A.
- b) Koefisien regresi linier jamak yang bertalian dengan peubah Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2) sangat berarti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian Program Paket A dengan kebutuhan belajar mempunyai daya

TABEL 26
 UJI t KEBERARTIAN KOEFISIEN REGRESI LINIER
 JAMAK

KOEFISIEN	S T A T I S T I K			TARAF NYATA
	a_i	s_{ai}	t_i	
X_1	0,4421	0,0473	8,92 ^{**}	$p < 0,005$
X_2	0,4362	0,0475	9,18 ^{**}	$p < 0,005$
X_3	0,0779	0,0346	2,23 [*]	$p < 0,025$
X_4	0,0539	0,0349	1,54 (NS)	$p < 0,10$

Keterangan: a_i = Koefisien yang bertalian dengan X_i
 s_{ai} = Galat Baku Koefisien a_i
 t_i = Nilai t hasil penelitian yang bertalian dengan koefisien a_i

^{**} Sangat Berarti

^{*} Berarti

(NS) Tidak berarti

prediksi yang sangat kuat terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

- c) Koefisien regresi linier jamak yang bertalian dengan peubah Sikap Inovatif (X_3) berarti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap inovatif mempunyai daya prediksi yang kuat terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.
- d) Koefisien regresi linier jamak yang bertalian dengan peubah Ketrampilan Sosial (X_4) tidak berarti. Jadi daya prediksi ketrampilan sosial, di dalam model reg-

resi linier jamak hasil penelitian, tidak nyata terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

Berdasarkan hasil-hasil pengujian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kecuali ketrampilan sosial, semua peubah prediktor yaitu: (a) Persepsi Kegiatan Belajar, (b) Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, dan (c) Sikap Inovatif, secara bersama-sama, dapat dipergunakan untuk memprediksi Hasil Belajar (peubah kriterium) warga belajar Kejar Paket A. Dengan koefisien determinasi, $R^2 = 0,62$, berarti 62 persen variasi yang mungkin terjadi di dalam kecenderungan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terjelaskan oleh Persepsi Kegiatan Belajar (X_1), Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar (X_2), Sikap Inovatif (X_3), dan Ketrampilan Sosial, secara bersama-sama, melalui regresi taksiran: $\hat{Y} = 5,233 + 0,422X_1 + 0,436X_2 + 0,078X_3 + 0,054X_4$. Semua koefisien arah yang bertalian dengan masing-masing peubah prediktor (X_1), kecuali peubah ketrampilan sosial (X_4), berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$ atau $0,05$. Koefisien arah yang bertalian dengan peubah ketrampilan sosial (X_4) hanya berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,10$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dapat diprediksi, secara bersama-sama, hanya dari tiga peubah prediktor, yaitu (a) Persepsi Kegiatan Belajar, (b) Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar, dan (c) Sikap Inovatif.

Ketrampilan sosial, sebagai peubah prediktor, hanya dapat dipergunakan memprediksi hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, jika ia berdiri sendiri melalui regresi taksiran, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X$.

Analisis lebih lanjut tentang hubungan antara peubah kriterium (Y) dengan peubah prediktor (X_1) adalah mengenai hubungan antara peubah kriterium dengan salah satu peubah prediktor, sementara peubah prediktor lain dalam keadaan tetap. Teknik analisis ini dikenal dengan korelasi parsial.³⁴ Hasil perhitungan koefisien korelasi parsial dan Uji t mengenai keberartiannya masing-masing³⁵ disajikan dalam Tabel 27.

TABEL 27

UJI t KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI PARSIAL

Koefisien Korelasi Parsial	t_o	Taraf Nyata
$r_{y1.234} = 0,51$	12,03**	0,00
$r_{y2.341} = 0,45$	10,22**	0,00
$r_{y3.412} = 0,11$	2,34**	0,01
$r_{y4.123} = 0,04$	0,78 (NS)	0,25

Keterangan: t_o = Nilai t hasil penelitian
 ** Sangat berarti
 (NS) Tidak berarti

³⁴ Sudjana, *Op. cit.*, (1983), h. 89.

³⁵ Lampiran 7.5, h. 294-303

Uji t tentang keberartian koefisien korelasi parsial mengungkapkan bahwa semua koefisien korelasi parsial, kecuali koefisien korelasi parsial yang bertalian dengan peubah ketrampilan sosial ($r_{y4.123}$), adalah sangat berarti. Ini membuktikan bahwa:

- a) Hubungan antara hasil belajar dan persepsi kegiatan belajar, sementara peubah prediktor lain tetap, adalah sangat kuat. Dengan koefisien determinasi $r_{y1.234}^2 = 0,26$, berarti 26 persen variasi yang mungkin terjadi di dalam kecenderungan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terjelaskan oleh persepsi kegiatan belajar mereka, sementara peubah prediktor lain tetap.
- b) Hubungan antara hasil belajar dan kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, sementara peubah prediktor lain tetap, sangat kuat. Dengan koefisien determinasi, $r_{y2.341}^2 = 0,20$, berarti 20 persen variasi yang mungkin terjadi di dalam kecenderungan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terjelaskan oleh tingkat kesesuaian program dengan kebutuhan belajar mereka, sementara peubah prediktor lain dalam keadaan tetap.
- c) Hubungan antara hasil belajar dan sikap inovatif, sementara peubah prediktor lain tetap, sangat kuat. Koefisien determinasi, $r_{y3.412}^2 = 0,01$, berarti satu persen variasi yang mungkin terjadi di dalam kecenderungan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A terjelaskan oleh sikap inovatif mereka, sementara peubah prediktor yang lain dalam keadaan tetap.

- d) Hubungan antara hasil belajar dan ketrampilan sosial, sementara peubah prediktor lain tetap, tidak berarti. Koefisien determinasinya, $r^2_{y4.123}$ adalah nol. Ini berarti bahwa hubungan antara hasil belajar dan ketrampilan sosial, di dalam korelasi parsial, tidak nyata. Hubungan antara keduanya hanya nyata di dalam hubungan sederhana, tanpa kehadiran peubah prediktor yang lain. Di dalam hubungan bersama-sama pengaruhnya tersalur secara tidak langsung melalui peubah prediktor lainnya.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Deskripsi Singkat

1. Masalah. Masalah penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Faktor-faktor yang dimaksud adalah persepsi kegiatan belajar, kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, sikap inovatif, dan ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A. Persepsi kegiatan belajar bersangkutan paut dengan tanggapan warga belajar tentang bagaimana mereka diperlakukan di dalam kegiatan Kejar Paket A. Seberapa jauh asumsi-asumsi andragogis (konsep diri, pengalaman, kesediaan, dan orientasi belajar) diterapkan di dalam pelaksanaan Kejar Paket A. Persepsi tentang tingkat keterlibatan mereka merupakan suatu faktor motivasi yang kuat dalam belajar. Faktor motivasi lain adalah faktor kesesuaian program dengan kebutuhan belajar mereka. Kebutuhan belajar itu terjalin di dalam kebutuhan dasar manusia pada umumnya, sehingga prinsip pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah sebagai prasyarat untuk dapat merasakan dan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi berlaku juga di dalam belajar. Karena itu jika warga belajar merasakan terdapat kesesuaian antara Program Paket A dengan ting-

kat pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah, tingkat pertumbuhan dan kematangan, mereka senantiasa terdorong untuk mempelajarinya.¹

Sikap inovatif merupakan kecenderungan yang relatif stabil dari warga belajar di dalam mereaksi terhadap hal baru atau inovasi. Dalam hal ini, inovasi dapat berupa sesuatu ide, praktek, atau benda konkrit yang dianggap baru oleh individu atau warga belajar yang bersangkutan. Kebaruan dalam suatu inovasi bagi setiap warga belajar bersifat subjektif, yaitu sangat tergantung kepada pemahaman atau penglihatan warga belajar yang bersangkutan. Karena itu, suatu ide, praktek, atau benda yang bagi warga belajar tertentu dianggap sebagai suatu inovasi; bagi warga belajar lain mungkin tidak lagi merupakan suatu inovasi, karena sudah lama diketahui dan dipraktikkan atau dipergunakan dan bahkan mungkin sudah ditinggalkan. Hubungan antara sikap inovatif dan hasil belajar seseorang tercermin di dalam generalisasi Rogers (1983) yang menunjukkan bahwa pada individu yang mempunyai sikap inovatif positif terdapat ciri-ciri kepribadian yang mendukung di dalam belajar seperti inteligensi yang relatif tinggi, rasional, dan

¹Knowles, Op. cit., (1977), hh. 50-51

mempunyai sikap positif terhadap sains dan ilmu pengetahuan pada umumnya.²

Menurut Valett (1977), ketrampilan sosial merupakan suatu kemampuan dasar di dalam belajar. Ketrampilan sosial ini meliputi empat kemampuan pokok, yaitu "social acceptance, anticipatory response, value judgments, and social maturity"³. Penerimaan sosial (social acceptance) berhubungan dengan kemampuan untuk bergaul baik dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. "Anticipatory response" menyangkut kemampuan mengantisipasi akibat yang mungkin timbul dari suatu situasi sosial berdasarkan pemikiran yang logis. Kemampuan mengorganisasikan dan mereaksi terhadap persoalan moral dan etik termasuk dalam kategori kemampuan "value judgments". Terakhir, kematangan sosial (social maturity) berhubungan dengan kemampuan menerima tanggung jawab pribadi dan sosial.

Secara singkat, persoalan penelitian ini mengenai kontribusi faktor-faktor: (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial, sebagai peubah prediktor baik satu persatu maupun se-

²Rogers, Op. cit., (1983), hh. 257-58.

³Valett, Op. cit., h. 30.

cara bersama-sama, kepada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, sebagai peubah kriterium.

2. Kerangka berpikir. Dari teori belajar pada umumnya dapat disimak bahwa hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, demikian juga dengan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga turut berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dibatasi khusus mengenai faktor: persepsi kegiatan belajar, kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, sikap inovatif, dan ketrampilan sosial.

Persepsi kegiatan belajar di sini dimaksudkan sebagai suatu gambaran situasi perlakuan yang dialami warga belajar di dalam kegiatan belajar kelompoknya masing-masing. Ada empat asumsi yang membedakan antara proses belajar orang dewasa dan anak. Keempat asumsi itu menyatakan bahwa setelah seseorang menjadi matang: (1) konsep dirinya berubah dari pribadi yang bergantung kepada orang lain menjadi pribadi yang berdiri sendiri, (2) ia merupakan himpunan pengalaman yang terus bertambah sehingga ia sendiri kian lama kian menjadi sumber belajar yang kaya pengalaman, (3) kesediaannya untuk belajar semakin lama semakin berorientasi kepada tugas perkembangan terutama peranan sosialnya, dan (4) perspektif penambahan dan

penggunaan pengetahuan berubah dari untuk keperluan masa datang menjadi untuk keperluan sekarang, yang menyebabkan orientasi belajarnya berubah dari yang berpusat pada mata pelajaran menjadi yang berpusat pada masalah.⁴

Secara psikologis, belajar digambarkan sebagai suatu proses pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan dari warga belajar. Ini berarti bahwa faktor motivasi memegang peranan penting di dalam belajar. Besarnya motivasi belajar seseorang bergantung kepada seberapa jauh ia merasakan adanya kebutuhan belajar dan adanya tujuan pribadi yang dapat tercapai melalui belajar itu. Intensitas usaha dan segala pengorbanan dalam belajar sebanding dengan nilai kebutuhan dan tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian dinamika sentral dari proses belajar terletak dalam usaha memperlakukan warga belajar sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman yang dimilikinya.

Implikasi penting dari kenyataan bahwa belajar itu merupakan suatu proses internal, terutama di dalam praktek pendidikan (belajar) orang dewasa, ialah bahwa metode dan teknik pembelajaran yang melibatkan warga belajar secara sungguh-sungguh di dalam "self-

⁴Knowles, Op. cit., (1977), h. 39.

directed inquiry" mempunyai dampak yang sangat besar dalam belajar. Prinsip keterlibatan diri merupakan inti dari seni pendidikan orang dewasa. Sesungguhnya, ide sentral dari seni pendidikan orang dewasa adalah penggunaan tekni-teknik yang dapat melibatkan warga belajar di dalam proses mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, dan menilai kemajuan dan pencapaian tujuan belajar mereka sendiri.

Untuk memahami dan mereaksi terhadap kebutuhan warga belajar sebagai salah satu faktor pendorong di dalam belajar, dapat dipergunakan teori "Hirarki Kebutuhan Manusia" dari Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan manusia itu tersusun dalam suatu hirarki. Hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi dapat dirasakan. Hirarki kebutuhan itu ada pada setiap manusia, tetapi setiap orang memberikan prioritas yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan pemenuhan tingkat kebutuhan yang lebih rendah, dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kematangan sebagai individu.

Prinsip hirarki kebutuhan manusia di dalam belajar mempunyai makna: (1) kebutuhan belajar merupakan faktor motivasi yang kuat bagi warga belajar di dalam belajar, (2) kebutuhan belajar itu terjalin di dalam kebutuhan dasar manusia pada umumnya, sehingga prinsip pemenuhan tingkat kebutuhan yang lebih ren-

dah merupakan prasyarat untuk dapat merasakan dan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi juga berlaku di dalam belajar, dan (3) kebutuhan untuk mempelajari suatu program belajar seperti Program Paket A dari sekelompok warga belajar berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah, tingkat pertumbuhan dan kematangan dari masing-masing warga belajar.

Faktor lain yang diduga turut berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A adalah faktor sikap inovatif dan ketrampilan sosial. Sikap inovatif ini dimaksudkan sebagai kecenderungan yang relatif stabil untuk mereaksi, dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), atau pengambilan keputusan untuk menggunakan, terhadap sesuatu yang baru baik dalam arti suatu ide, praktek, atau objek. Dari segi proses penerimaan sesuatu inovasi, individu-individu yang menerimanya dapat dibedakan atas (1) innovators, (2) early adopters, (3) early majority, (4) late majority, dan (5) laggards.⁵ Untuk keperluan pengajian hubungan antara sikap inovatif dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, pengelompokan disederhanakan menjadi dua kelompok,

⁵Rogers & Shoemaker, Op. cit., h. 181.

yaitu kelompok adopter awal dan adopter kemudian, terutama dilihat dari segi kepribadian mereka. Dengan membandingkan kedua kelompok tersebut diketahui bahwa "earlier adopters have greater intelligence than later adopters"⁶. Ini berarti bahwa warga belajar yang tergolong adopter awal, yang berarti mempunyai sikap inovatif yang lebih positif, memiliki inteligensi yang lebih tinggi daripada warga belajar yang tergolong adopter kemudian, yang memiliki sikap inovatif yang lebih rendah. Kesimpulan lain menyatakan bahwa "earlier adopters have a more favorable attitude toward education than later adopters"⁷. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa warga belajar yang tergolong adopter awal mempunyai sikap atau perhatian yang relatif lebih besar terhadap pendidikan daripada warga belajar yang tergolong adopter kemudian. Kesimpulan ini didukung oleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa "earlier adopters have higher level of achievement motivation than later adopters"⁸.

Menurut Valett, ketrampilan sosial merupakan

⁶Ibid., h. 188.

⁷Ibid.

⁸Ibid., h. 367.

suatu kemampuan dasar belajar, yang mencakup empat kemampuan pokok, yaitu "social acceptance, anticipatory response, value judgments, and social maturity"⁹. Penguasaan ketrampilan sosial oleh warga belajar berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing dilihat dari berbagai konsepsi tahap-tahap perkembangan, seperti perkembangan ego, perkembangan etik dan moral, dan perkembangan intelektual. Hubungan fungsional antara tingkat perkembangan (ego, moral, intelektual), orientasi pengetahuan, motif dan praktek pendidikan dikemukakan oleh Keeton dengan kawan-kawan di dalam buku yang berjudul "Experiential Learning" . Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa motif dan gaya belajar serta orientasi pengetahuan seseorang berhubungan erat dengan tingkat perkembangan ego, moral, dan intelektualnya. Motif dan orientasi ini, yang didukung oleh penguatan-penguatan tingkat-tingkat perkembangan yang lebih luas, selanjutnya menentukan peranan atau fungsi-fungsi institusional yang bersesuaian. Jika proses belajar dan praktek pendidikan yang konsisten dengannya dikembangkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi institusional tersebut, maka reaksi institusional

⁹Valett, Op. cit., hh. 28-34.

secara sistematis dapat diciptakan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada warga belajar sesuai dengan tahap-tahap perkembangan mereka.¹⁰ Dengan cara demikian diharapkan hasil belajar yang optimal dapat dicapai.

3. Hipotesis. Pada dasarnya hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah mengenai, kontribusi peubah prediktor: (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial, baik bersama-sama atau satu per satu, kepada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, sebagai peubah kriterium. Dari rumusan ini kemudian dijabarkan lima hipotesis utama yaitu: (1) Ada hubungan positif antara persepsi kegiatan belajar dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, (2) Ada hubungan positif antara kesesuaian program dengan kebutuhan belajar dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, (3) Ada hubungan positif antara sikap inovatif dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, (4) Ada hubungan positif antara ketrampilan sosial dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, dan (5) Hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dapat diprediksi berdasarkan (a)

¹⁰Keeton & Ass., Op. cit., hh. 89-92.

persepsi kegiatan belajar, (b) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (c) sikap inovatif, dan (d) ketrampilan sosial mereka, baik bersama-sama atau sendiri-sendiri.

Untuk keperluan pengujian hipotesis-hipotesis ini secara statistik, kemudian dirumuskan pula hipotesis-hipotesis nol yang bersesuaian.

4. Metodologi penelitian. Peubah yang diteliti dalam penelitian ini dibedakan atas dua macam, yaitu peubah kriterium dan peubah prediktor. Peubah kriterium mengenai hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Peubah prediktor ada empat, yaitu (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial.

Populasi penelitian adalah warga belajar Kejar Paket A 16 sampai A 20 di Sulawesi Selatan, tahun 1985. Penelitian dilakukan dengan contoh. Penarikan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan secara 'purposive' untuk menentukan daerah (Kabupaten dan Kecamatan) penelitian. Tahap kedua dilakukan secara 'proporsional and cluster random sampling' untuk menentukan contoh Kejar dan warga belajar Kejar Paket A. Dengan teknik dan prosedur penarikan contoh tersebut ditetapkan 420 warga belajar

Kejar Paket A sebagai contoh dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu dari pertengahan bulan Mei sampai minggu ketiga bulan September 1985. Dalam pengumpulan data ini, peneliti dibantu oleh enam orang Dosen muda Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP-IKIP Ujung Pandang dan 35 orang Tutor Kejar Paket A, dengan menggunakan lima perangkat instrumen penelitian. Semua instrumen itu disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Kelima perangkat instrumen itu, ialah

- 1) Tes Materi Paket A Terpadu. Tes ini terdiri dari 40 butir dengan ukuran kesahihan yang berarti pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Keandalan tes yang dihitung dengan rumus Kuder Richardson 21 menunjukkan $r = 0,69$.
- 2) Skala Rating Persepsi Kegiatan Belajar. Instrumen ini terdiri dari 15 butir dengan kesahihan yang berarti pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Keandalan instrumen yang diukur dengan menggunakan koefisien Alpha menunjukkan, $a = 0,61$.
- 3) Daftar Cek Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Belajar. Instrumen ini terdiri dari 25 butir dengan kesahihan yang berarti pada taraf nyata $p \leq 0,05$. Keandalan instrumen yang dinyatakan dalam koefisien Alpha menunjukkan, $a = 0,86$.
- 4) Skala Sikap Inovatif, yang terdiri dari 20 butir

dengan kesahihannya masing-masing berarti pada taraf nyata, $p \leq 0,05$. Keandalan instrumen yang dinyatakan dalam koefisien Alpha menunjukkan, $\alpha = 0,79$.

- 5) Skala Rating Ketrampilan Sosial yang terdiri dari 12 butir dengan kesahihannya masing-masing berarti pada taraf nyata, $p \leq 0,05$. Keandalan instrumen yang dinyatakan dalam koefisien Alpha menunjukkan, $\alpha = 0,90$.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dibedakan atas dua macam berdasarkan penggunaannya, yaitu untuk menganalisis data hasil uji coba instrumen dan untuk menganalisis data hasil penelitian. Dalam penganalisisan data hasil uji coba instrumen, teknik yang digunakan adalah: (1) koefisien korelasi 'dwiserial point' untuk mengukur tingkat kesahihan (konsistensi internal) butir-butir Tes Materi Paket A Terpadu, (2) metode analisis konsistensi internal butir-butir instrumen dengan menggunakan rumus korelasi 'product moment' untuk mengukur tingkat kesahihan butir-butir instrumen lainnya, (3) analisis korelasi dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 21 untuk mengukur keandalan Tes Materi Paket A Terpadu, dan (4) analisis korelasi dengan menggunakan rumus koefisien Alpha untuk menghitung tingkat keandalan perangkat instrumen-instrumen penelitian lainnya.

Dalam menganalisis data hasil penelitian dipergunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif dipergunakan untuk memerikan karakteristik distribusi skor contoh penelitian untuk masing-masing peubah. Statistik inferensial, yaitu Korelasi Product Moment dan Regresi Linier Jamak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

5. Temuan penelitian. Berdasarkan hasil penganalisisan data dan pengujian hipotesis penelitian ditemukan:

- 1) Skor hasil belajar warga belajar Kejar Paket A menyebar dari skor 5 sampai 34 (rentangan skor yang mungkin 0 sampai 40) dengan rata-rata hitung 22,45 dan simpangan baku 5,43. Di dalam distribusi skor sembilan baku (stanine) rata-rata hitungnya adalah 5,05 dengan simpangan baku 1,96.
- 2) Rata-rata hitung skor persepsi kegiatan belajar warga belajar Kejar Paket A di dalam distribusi skor sembilan baku 5,1 dengan simpangan baku 1,92.
- 3) Rata-rata hitung skor kesesuaian program dengan kebutuhan belajar dalam distribusi skor sembilan baku 5,09 dengan simpangan baku 2,01.
- 4) Rata-rata hitung skor sikap inovatif warga belajar Kejar Paket A dalam distribusi skor sembilan baku 5,14 dengan simpangan baku 1,97.

- 5) Rata-rata hitung skor ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A dalam distribusi skor sembilan baku 5,17 dengan simpangan baku 1,97.
- 6) Korelasi antara persepsi kegiatan belajar dan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A adalah, $r = 0,65$ yang ternyata berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Hubungan antara hasil belajar, sebagai peubah kriterium, dan persepsi kegiatan belajar sebagai peubah prediktor dalam penelitian ini ter jelaskan oleh model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 1,665 + 0,665 X$. yang terbukti linier dengan koefisien arah yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$.
- 7) Korelasi antara hasil belajar sebagai peubah kriterium dan kesesuaian program dengan kebutuhan belajar warga belajar Kejar Paket A adalah, $r = 0,68$ yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Hubungan antara kedua peubah penelitian ini ter jelaskan oleh model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 1,663 + 0,667 X$, yang terbukti linier dengan koefisien arah yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$.
- 8) Korelasi antara hasil belajar dan sikap inovatif warga belajar Kejar Paket A adalah, $r = 0,38$ yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Hubungan antara kedua peubah penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan model regresi linier sederhana,

$\hat{Y} = 3,122 + 0,376 X$, yang terbukti berbentuk linier dengan koefisien arah yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$.

- 9) Korelasi antara hasil belajar dan ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A adalah, $r = 0,38$ yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Hubungan antara hasil belajar dan ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A dijelaskan dengan menggunakan model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X$, yang terbukti berbentuk linier dengan koefisien arah yang berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$.
- 10) Koefisien korelasi multipel hasil belajar sebagai peubah kriterium dan peubah prediktor (persepsi kegiatan belajar, kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, sikap inovatif, dan ketrampilan sosial) secara bersama-sama adalah, $R = 0,79$ yang terbukti berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,01$. Hubungan antara peubah kriterium dan peubah-peubah prediktor dalam penelitian dapat dijelaskan dengan menggunakan model regresi linier multipel, $\hat{Y} = 5,233 + 0,422 X_1 + 0,436 X_2 + 0,078 X_3 + 0,054 X_4$. Setelah keempat peubah prediktor tersebut secara bersama-sama berada dalam model taksiran regresi linier multipel itu untuk memprediksi hasil belajar warga belajar Kejar Paket A,

ternyata bahwa:

- Persepsi kegiatan belajar mempunyai pengaruh positif yang nyata terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A dengan sumbangan efektif 25,87 persen.
- Kesesuaian program dengan kebutuhan belajar mempunyai pengaruh positif yang nyata terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, dengan sumbangan efektif 20,12 persen.
- Sikap inovatif mempunyai pengaruh positif yang nyata terhadap hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, dengan sumbangan efektif 1,3 persen.
- Kontribusi ketrampilan sosial, sebesar 0,15 persen, pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A hanya berarti pada taraf nyata, $\alpha = 0,10$.

Secara umum, dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peubah prediktor (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, dan (3) sikap inovatif, baik bersama-sama ataupun satu per satu, mempunyai kontribusi positif pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Kontribusi peubah prediktor keempat, yaitu ketrampilan sosial pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A hanya nyata jika

ia berdiri sendiri. Secara bersama-sama kontribusi semua peubah prediktor pada peubah kriterium (hasil belajar) adalah sebesar 62,18 persen yang dapat dijelaskan dengan menggunakan model taksiran regresi linier multipel, $\hat{Y} = 5,233 + 0,422 X_1 + 0,436 X_2 + 0,078 X_3 + 0,054 X_4$. Kontribusi masing-masing peubah prediktor, jika berdiri sendiri, pada peubah kriterium adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi kegiatan belajar warga belajar Kejar Paket A sebesar 42,26 persen, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan taksiran regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 1,665 + 0,665 X$.
- 2) Kesesuaian program dengan kebutuhan belajar warga belajar Kejar Paket A sebesar 46,38 persen yang dapat dijelaskan dengan menggunakan model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 1,663 + 0,667 X$.
- 3) Sikap inovatif warga belajar Kejar Paket A sebesar 14,19 persen, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 3,122 + 0,376 X$.
- 4) Ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A sebesar 14,72 persen, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan model regresi linier sederhana, $\hat{Y} = 3,074 + 0,383 X$.

B. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian mengungkapkan bahwa secara bersama-sama besarnya kontribusi peubah prediktor (1) persepsi kegiatan belajar, (2) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, (3) sikap inovatif, dan (4) ketrampilan sosial pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A sebagai peubah kriterium adalah 62,18 persen yang terjelaskan oleh taksiran regresi linie multipel, $\hat{Y} = 5,233 + 0,422 X_1 + 0,436 X_2 + 0,078 X_3 + 0,054 X_4$. Ini berarti bahwa hasil penelitian ini mendukung atau konsisten dengan kerangka berpikir yang disusun berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian yang relevan seperti yang dikemukakan dalam Bab II.

Hubungan positif yang terdapat di antara peubah-peubah prediktor dan peubah kriterium seperti yang diungkapkan dalam pengajian teori ternyata terbukti sesuai dengan data hasil penelitian. Hasil analisis mengungkapkan bahwa hubungan antara peubah prediktor dan peubah kriterium tidak hanya bersifat korelasional, tetapi juga mengarah kepada hubungan kausal. Kesimpulan ini diperkuat lagi oleh hasil penganalisisan lebih lanjut dengan menggunakan analisis jalur yang menghasilkan koefisien jalur seperti dalam Diagram 10. Menurut Sudjana,¹¹ koefisien jalur menunjukkan ra-

¹¹Sudjana, *Op. cit.*, (1983), h. 177.

sio variabilitas akibat yang harus ditemukan apabila semua penyebab konstan, kecuali satu yang sedang dipermasalahkan, terhadap variabilitas total. Variabilitas ini diukur dengan simpangan baku. Jadi koefisien jalur menunjukkan akibat langsung sebuah peubah yang diambil sebagai penyebab bagi sebuah peubah yang diambil sebagai akibat. Simbol atau notasi yang dipakai untuk koefisien jalur adalah F_{ij} , dengan pengertian i menyatakan akibat atau peubah kriterium dan j menyatakan penyebab atau peubah prediktor. Koefisien-koefisien itu tercantum pada garis jalur yang bersesuaian dalam diagram.

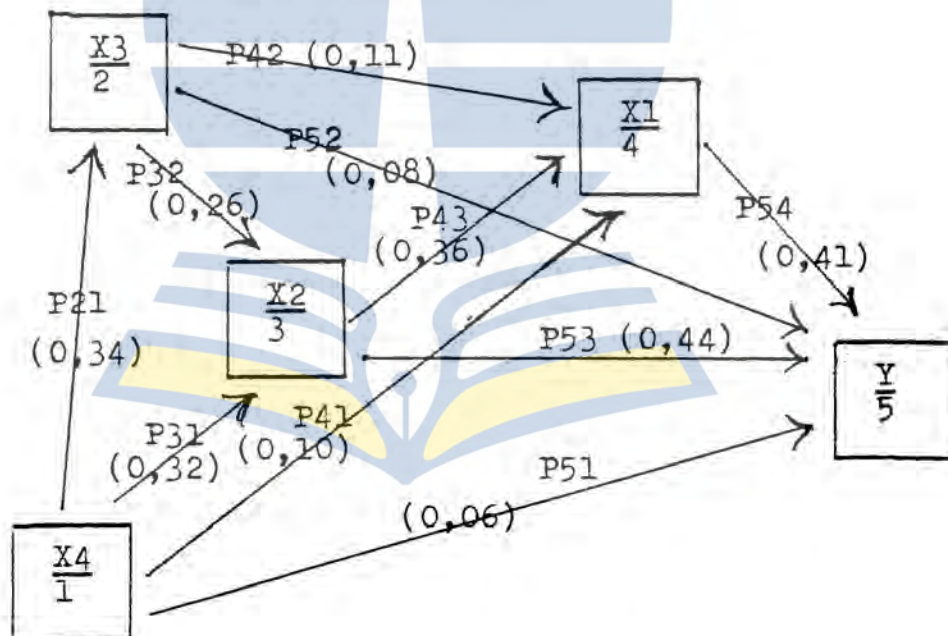


Diagram 10. Koefisien Jalur Hubungan antara Peubah Prediktor dan Kriterium

Analisis jalur mengungkapkan bahwa koefisien jalur: (1) $P54 = 0,41$ menunjukkan rasio variabilitas akibat langsung dari peubah persepsi kegiatan belajar (X1) pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A, setelah terlebih dahulu mendapat pengaruh dari peubah: (a) kesesuaian program dengan kebutuhan belajar yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $P43 = 0,36$, (b) sikap inovatif yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $P42 = 0,11$, dan (c) ketrampilan sosial dengan koefisien jalur $P41 = 0,10$. (2) $P53 = 0,44$ menunjukkan rasio variabilitas akibat langsung dari peubah kesesuaian program dengan kebutuhan belajar warga belajar Kejar Paket A (X2), setelah terlebih dahulu mendapat pengaruh dari peubah (a) sikap inovatif yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $P32 = 0,26$, dan (b) ketrampilan sosial yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $P31 = 0,32$. (3) $P52 = 0,08$ menunjukkan rasio variabilitas akibat langsung dari peubah sikap inovatif (X3), setelah terlebih dahulu mendapat pengaruh dari peubah ketrampilan sosial dengan koefisien jalur $P21 = 0,34$. (4) $P51 = 0,06$ menunjukkan rasio variabilitas akibat langsung dari peubah ketrampilan sosial (X4). (5) Peubah kesesuaian program dengan kebutuhan belajar (X2), sikap inovatif (X3), dan ketrampilan sosial (X4) pada persepsi kegiatan belajar (X1) bertu-

rut-turut dinyatakan dengan $P43 = 0,36$, $P42 = 0,11$, dan $P41 = 0,10$. (6) Peubah sikap inovatif (X3), dan ketrampilan sosial pada peubah kesesuaian program dengan kebutuhan belajar berturut-turut dinyatakan dengan $P32 = 0,26$ dan $P31 = 0,32$.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik sebagai hasil penelitian ini mempunyai implikasi penting di dalam penyelenggaraan program Kejar Paket A. Uraian berikut ini mengenai beberapa implikasi penting tersebut.

- 1) Penerapan prinsip andragogi (konsep diri, pengalaman, dan orientasi) di dalam penyelenggaraan Kejar Paket A dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi kegiatan belajar mempunyai kontribusi positif pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, pada umumnya, kemampuan belajar seseorang tidak merosot seiring dengan pertambahan usia. Tetapi yang jelas perhatian dan orientasi orang dewasa dan anak tidak sama yang berakibat pendekatan dan cara membelajarkan mereka harus berbeda pula. Pada umumnya, warga belajar Kejar Paket A tergolong pemuda dan orang dewasa, sehingga penerapan prinsip andragogis dalam kegiatan

an Kejar dapat membantu memperbaiki hasil belajar mereka.

- 2) Program Kejar Paket A yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dapat membantu meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesesuaian program dengan kebutuhan belajar mempunyai kontribusi positif, baik langsung atau melalui persepsi kegiatan belajar, pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.
- 3) Tingkat keinovatifan warga belajar Kejar Paket A dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap inovatif mempunyai kontribusi positif, baik langsung maupun tidak langsung, pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Kontribusi tidak langsung terintegrasi dalam kontribusi peubah kesesuaian program dengan kebutuhan belajar, dan persepsi kegiatan belajar.
- 4) Pengembangan ketrampilan sosial warga belajar Kejar Paket A dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Ketrampilan sosial ini mencakup empat kemampuan pokok, yaitu kemampuan bergaul, mengantisipasi akibat yang mungkin timbul dari suatu situasi sosial, merespon dan mengorganisasikan persoalan moral dan etik, dan menerima tanggung jawab perso-

nal dan sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketrampilan sosial mempunyai kontribusi positif, baik langsung maupun tak langsung, pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Kontribusinya secara tidak langsung terintegrasi dalam kontribusi langsung dari setiap peubah prediktor lainnya.

E. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka untuk keefektifan penyelenggaraan Kejar Paket A, khususnya di Sulawesi Selatan, diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Prinsip andragogis perlu diterapkan dalam penyelenggaraan Program Kejar Paket A. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi kegiatan belajar warga belajar Kejar Paket A berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Ternyata warga belajar yang lebih banyak mengalami perlakuan sebagai orang dewasa di dalam kegiatan belajar Kejar Paket A rata-rata memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding mereka yang kurang mengalami perlakuan yang serupa. Latar belakang pengalaman, perhatian, dan orientasi orang dewasa dan anak di dalam belajar berbeda. Orang dewasa mempelajari sesuatu atas dasar kemauan sendiri untuk mencapai tujuan

langsung bukan tujuan masa depan. Bagi orang dewasa kewajiban belajar tidak berlaku seperti pada anak-anak.

2. Bahan belajar Kejar Paket A perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar warga belajar Kejar Paket A. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil belajar warga belajar yang merasakan Program Kejar Paket A lebih sesuai dengan kebutuhan belajar mereka cenderung lebih baik daripada mereka yang merasakan kurang bersesuaian. Sesuai dengan prinsip andragogik, warga belajar Kejar Paket A belajar untuk memenuhi sesuatu kebutuhan langsung. Orientasi di dalam belajar adalah untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi mereka. Karena itu warga belajar Kejar Paket A akan lebih giat belajar, jika bahan belajar Kejar Paket A itu sesuai dengan kebutuhan belajar mereka atau diorganisasikan di sekitar masalah yang sedang mereka hadapi.
3. Tingkat keinovatifan warga belajar Kejar Paket A perlu diidentifikasi agar dapat menentukan strategi pemberian motivasi dan penyelenggaraan proses belajar yang sesuai. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa individu yang lebih inovatif memiliki ciri-ciri sosial, kepribadian, dan tingkah laku yang lebih menunjang di dalam belajar daripada ciri-ciri yang dimiliki oleh individu

yang kurang inovatif¹². Karena itu warga belajar yang memiliki sikap inovatif yang lebih positif motivasi belajarnya lebih besar, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik pula dibanding warga belajar yang memiliki sikap inovatif yang kurang positif. Hasil penelitian ini sendiri mengungkapkan bahwa sikap inovatif mempunyai kontribusi positif pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.

4. Keterampilan sosial warga belajar Kejar Paket A perlu dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Menurut Kurt Lewin proses terbentuknya tingkah laku abnormal di dalam diri seseorang, pada dasarnya, sama dengan proses terbentuknya tingkah laku yang normal. Keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan bergaul, menantisipasi akibat dari suatu situasi sosial, bereaksi dan mengorganisasikan persoalan moral dan etik, serta kemampuan personal dan sosial, merupakan suatu keterampilan dasar yang diperlukan di dalam belajar atau untuk pembentukan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan sosial mempunyai kontribusi positif pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A.
5. Penyelenggaraan Kejar Paket A perlu lebih melamba-

ga lagi untuk dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Kejar Paket A sebagai suatu bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah merupakan suatu sistem yang mempunyai berbagai komponen yang saling berkaitan dan mendukung di dalam pencapaian tujuannya, yaitu untuk membelajarkan warga belajar Kejar Paket A. Salah satu implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini ialah bahwa keberhasilan belajar di dalam Kejar Paket A dipengaruhi oleh banyak faktor. Tiap-tiap faktor mempunyai kontribusi yang berbeda-beda pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A. Faktor-faktor itu dan kontribusinya masing-masing pada hasil belajar warga belajar Kejar Paket A perlu diidentifikasi dan selanjutnya dimanfaatkan atau dikontrol secara optimal di dalam penyelenggaraan Kejar Paket A. Untuk itu Kejar Paket A perlu dikelola secara melembaga dan intensif. Penyelenggaraan secara masal dan kurang melembaga cenderung menimbulkan praktek-praktek penyelenggaraan Kejar Paket yang tidak lestari dan berkesinambungan.

6. Perlu diteliti porsi waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh warga belajar untuk dapat menguasai materi pelajaran Kejar Paket A. Keefektifan proses belajar di dalam Kejar Paket A tidak dapat ditent-

tukan dengan hanya melihat hasil belajar warga belajarnya saja. Informasi mengenai porsi waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menyelesaikan Program Kejar Paket A, dan waktu yang dihabiskan selama mengikuti program tersebut, merupakan komponen-komponen yang perlu diketahui untuk dapat menentukan keefektifan penyelenggaraan Kejar Paket A.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, J.F. Understanding Adolescence Current Developments in Adolescence Psychology. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1974.
- Allport, F.H. "Attitude" di dalam buku C.Murcheson (Ed.), Handbook of Social Psychology. Worcester, Mass.: Clark University Press, 1935.
- Borg, W.R. & Call, M.D. Educational Research An Introduction, 2nd ed. New York: David McKay Company, Inc. 1976
- Brockett, R.G. "The Relationship between Self-Directed Learning Readiness and Life Satisfaction Among Older Adults", Adult Education Quarterly, A Journal of Research and Theory, vol. 35 No. 2, Summer 1985. Washington DC.: American Association for Adult and Continuing Education, 1985.
- Brookfield, S. "Self-Directed Learning: A Critical Paradigm", Adult Education Quarterly A Journal of Research and Theory, vol. 35 No. 2, Winter 1984. Washington, DC.: American Association for Adult and Continuing Education, 1985.
- Combs, Ph.H. & Ahmed, M. Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal, (terjemahan YIIS). Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Conny, S.S. Prinsip dan Teknik Pencukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Mutiara, 1982.
- Conti, G.J. "The Relationship between Teaching Style and Adult Student Learning", Adult Education Quarterly A Journal of Research and Theory, vol. 35 No. 2, Summer 1985. Washington, DC.: American Association for Adult and Continuing Education, 1985.
- Cronbach, L.J. Educational Psychology, 2nd ed. USA: Rupert Hart-Davis Lmt., 1963.
- Dunn, D. "How to Motivate People in Group", Community Guide Motivation Series, Tucson, Arizona: College of Agriculture, The University of Arizona, t.t.

- Direktorat Pendidikan Masyarakat. Petunjuk Pelaksanaan Program Kejar Paket A Buku I Pengelolaan Program. Jakarta: Direktorat Dikmas, Depdikbud, 1980.
- _____. Petunjuk Pelaksanaan Program Kejar Paket A Buku III Pemsadaan, Pembarian, Penggunaan dan Pengembangan Sarana dan Perlengkapan Belajar. Jakarta: Direktorat Dikmas, Depdikbud., 1980.
- Ebel, R.L. Essentials of Educational Measurement. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1972.
- Echol, J.M. & Hasan Shadily. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: P.T. Gramedia, 1975.
- Fachri Umar. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program S1 FIP-UNRI. Yogyakarta: Tesis S2, 1983.
- Freedman, J.L., Carlsmith, J.M., & Sears, D.O. Social Psychology, 2nd ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1974.
- Gronlund, N.E. Constructing Achievement Tests. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1968.
- Haber, R. N., Fried, A.H. An Introduction to Psychology. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1975.
- Hilgard, E.R., Atkinson, R.C. Introduction to Psychology, 4th ed. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1967.
- IKIP Jakarta. Pedoman Penulisan Ilmiah. Jakarta: IKIP Jakarta, 1986.
- Ingalls, J.D. A Trainers Guide to Andragogy Its Concepts, Experience and Application. Washington, DC.: US Department of Health, Education, and Welfare, 1972.
- Knowles, M.S. The Adult Learner: A Neglected Species. Houston, Texas: Gulf Publishing Company, 1973.
- _____. The Modern Practice of Adult Education Andragogy versus Pedagogy. New York: Association Press, 1977
- Keeton, M.T., & Ass. Experiential Learning Rationale, Characteristics, and Assessment. San Francisco: Jossey-Boss Publishers, 1977.

- Kibler, R.J., dkk. Objectives for Instruction and Evaluation. Boston: Allyn and Bacon Inc., 1977.
- Krech, D., Crutchfield, R.S., & Ballachey, E.L. Individual in Society A Textbook of Social Psychology. Auckland: McGraw-Hill International Book Company, 1963.
- Lehman, I.J., & Mehrens, W.A. Educational Research Reading in Focus. New York: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Mar'at. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Maslow, A.H. The Farther Reaches of Human Nature. New York: The Viking Press, Inc., 1975.
- McAll, R.B. Fundamental Statistics for Psychology, 2nd ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1975.
- Napitupulu, W.P. Kebijaksanaan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pendidikan Masyarakat untuk Tingkat Dasar. Jakarta: Depdikbud, 1978.
- Oppenheim, A.N. Questionnaire Design and Attitude Measurement. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1966.
- Popham, W.J. Modern Educational Measurement. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc., 1981.
- _____, Ed. Evaluation in Education Current Applications. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1979.
- Raka Joni, T. Cara Belajar Siswa Aktif Implikasinya terhadap Sistem Penilaian. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud, 1985.
- Rogers, E.M., with Shoemaker, F.F. Communication of Innovations A Cross-Cultural Approach, 2nd ed. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1971.
- Rogers, E.M. Diffusion of Innovations, 3rd ed. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., 1983.
- Sarjan Kadir, M. Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis (Terjemahan buku: Cropley, Lifelong Education A Psychological Analysis). Surabaya, Indonesia: Usaha Nasional, t.t.

- Schurr, K.T. & Brookover, W.E. The Effect of Special Class Placement on the Self Concept of Ability of the Educable Mentally Retarded Child. East Lansing, Michigan: Educational Publication Services College of Education, MSU, 1967.
- Seppear, G.E., & Moker, D.W. "The Organizing Circumstances Environmental Determinants in Self-Directed Learning" Adult Education Quarterly A Journal of Research and Theory, 35 - 1, Fall 1984. Washington DC.: American Association Adult and Continuing Education, 1984.
- Sarlito, W.S. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Seri Manajemen. Motivasi dan Kepribadian. Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia, (Terjemahan dari Maslow, Motivation and Personality. USA: Harper and Row Publication, 1907). Jakarta: P.T. Gramedia, 1984.
- Snelbecker, G.E. Learning Theory Instructional Theory and Psychoeducational Design. New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Soemanto, W. Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan). Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Sperling, A.P., Martin, K., (Advisory Ed.). Psychology Made Simple. London: A Howard & Wyndham Company, 1979.
- Sudjana. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito, 1982.
- _____. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti. Bandung: Tarsito, 1983.
- Sumadi Suryabrata. Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research, Jd. I, cet. IV. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, UGM, 1983.
- _____. Metodologi Research, Jd. III, cet. VII. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1982), h. 283.
- Team Pembinaan Penatar Pegawai Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Pedoman Perchayatan dan Pengamalan Pancasila Garis-Garis Besar Haluan Negara, ed. II. Jakarta: Team Pembinaan Penatar Pegawai R.I., 1981.

- Travers, R.M.W. Essential of Learning The New Cognitive Learning for Students of Education, 5th ed. New-York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1977.
- UNESCO. Education in Asia and Oceania, Review, Reports and Notes, Numbers 13-14, Sept. 1978. Bangkok: UNESCO Regional Office for Education in Asia and Oceania, 1978.
- Valentine, Th. "Adult Functional Literacy as a Goal of Instruction", Adult Education Quarterly A Journal of Research and Theory, vol. 36, N. 2, Winter 1986. Washington DC.: American Association Adult and Continuing Education, 1986.
- Valett, R.E. Humanistic Education Developing The Total Person. Saint Louis: The CV. Mosby Company, 1977.
- Walker, E.L. Conditioning dan Proses Belajar Instrumental, (diterjemahkan oleh Tim Psikologi UI). Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1972.
- Wallace, J. Psychology A Social Science. Philadelphia, London, Toronto: W.B. Saunders Company, 1971.
- Yonge, G.D. "Andragogy and Pedagogy Two Ways of Accompaniment", Adult Education Quarterly A Journal of Research and Theory, vol. 35 n. 3, Spring 1985. Washington DC.: American Association Adult and Continuing Education, 1985.



LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. RANCANGAN KRITERIA UMUM BEBAS TIGA BUTA
2. JUMLAH KEJAR DAN WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A 16 - A 20 DI SULAWESI SELATAN 1985.
3. DISTRIBUSI SAMPEL KEJAR, WARGA BELAJAR DAN TUTOR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELATAN, 1985
4. INSTRUMEN PENELITIAN
5. DISTRIBUSI SKOR HASIL PENELITIAN
6. HASIL PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS
7. HASIL PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESIS

LAMPIRAN 1

RANCANGAN KRITERIA UMUM BEBAS TIGA BUTA

I. BEBAS BUTA AKSARA DAN ANGEA	II. BEBAS BUTA BAHASA INDONESIA	III. BEBAS BUTA PENGETAHUAN DASAR
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membaca dan menuliskan bukti diri (nama, alamat, keluarga, sanak keluarga, tempat dan tanggal lahir dsb) 2. Dapat mengadakan perhitungan-perhitungan sederhana. 3. Dapat membaca dan menuliskan pesan dan catatan, surat menyurat, surat-surat transaksi, kuitansi dan legram, serta mengisi formulir-formulir dalam kehidupan sehari-hari. 4. Dapat mengetahui waktu dan jam, dan menggunakannya di dalam pekerjaan sehari-hari. 5. Peka terhadap kelainan-kelainan yang ditemukan dalam pelajaran-pelajaran. 6. Dapat memecahkan sendiri masalah-masalah yang ditemukan dalam bacaan-bacaan. 7. Dapat membaca dan memahami tulisan dan lambang dalam media massa, petunjuk-petunjuk, rambu-rambu lalu lintas, arah angin, dsb. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menggunakan lafal yang benar dan tepat. 2. Dapat menggunakan dengan baik: awalan, akhiran, sisipan, kata sambung, kalimat tunggal/majemuk, arti jenis kata, kalimat aktif/pasif, kalimat langsung dan tidak langsung. 3. Dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam percakapan sehari-hari. 4. Dapat membuat surat dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. 5. Mapu menyampaikan gagasan-gagasan dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik lisan maupun tulisan. 6. Dapat memahami gagasan-gagasan orang lain yang disampaikan secara lisan atau tertulis. 7. Dapat dipahami orang lain gagasan-gagasan yang disampaikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk kehidupan sehari-hari. 2. Dapat menyebarluaskan pengetahuan dan ketrampilannya kepada orang lain (misalnya pertanian, kesehatan, jahit menjahit, dan perawatan). 3. Adanya keinginan dan kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan. 4. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan fungsional untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. 5. Memiliki sikap positif terhadap kerja sama dan tolong menolong sesama manusia. 6. Dapat membaca dan memahami buku-buku bacaan, pengetahuan, dan sebagainya yang sederhana. 7. Berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya.

-
- | | | |
|---|---|--|
| <p>8. Dapat mengadakan perhitungan keluar masuk keuangan dan utang-piutang</p> <p>9. Dapat mengadakan pembukuan yang sederhana.</p> <p>10. Dapat membaca dan memahami isi buku-buku petunjuk/pedoman sederhana untuk pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.</p> | <p>kannya secara lisan atau tertulis.</p> <p>8. Dapat memahami dan menggunakan peribahasa.</p> <p>9. Dapat dan berani menyatakan pendirian atau pendapat secara lisan atau tertulis serta mudah dipahami orang lain.</p> <p>10. Dapat memahami dan melaksanakan isi surat-surat resmi atau biasa.</p> | <p>8. Memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik dan mengetahui susunan pemerintahan, ideologi negara, sejarah nasional dan lokal.</p> <p>9. Dapat memahami dan mengamalkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa).</p> <p>10. Peka dan dapat memanfaatkan alam sekitarnya untuk kepentingan hidup dan penghidupannya.</p> |
|---|---|--|

Sumber: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Petunjuk Pelaksanaan Program Kejar Paket A Buku I Pengelolaan Program. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen Diklusepora, Depdikbud, 1980), hh. 50-51.

LAMPIRAN 2

JUMLAH KEJAR DAN WARGA BELAJAR PAKET A₁₆-A₂₀
 DI SEMBILAN KECAMATAN, PROPINSI SULAWESI SE-
 LATAN, 1985

NO. URT.	KECAMATAN	JUMLAH WARGA BELAJAR			JUMLAH KEJAR
		LAKI	PEREMP.	JUM.	
1.	Biringkanaya	214	278	492	37
2.	Panakkukang	162	229	391	19
3.	Tamalate	92	33	125	11
4.	Maros Baru	67	75	142	12
5.	Mandai	57	81	138	13
6.	Bantimurung	60	68	128	10
7.	Somba Opu	41	61	102	11
8.	Bontomarannu	44	38	82	9
9.	Pallangga	37	28	65	7
	Jumlah	774	891	1.665	129

Sumber: Informasi dari Penilik Penmas dan Pamong
 Belajar di masing-masing Kecamatan.

LAMPIRAN 3

DISTRIBUSI SAMPEL KEJAR, WARGA BELAJAR DAN TUTOR
DI SEMBILAN KECAMATAN, PROPINSI SULAWESI SELATAN
1985

NO. URT.	KECAMATAN	JUMLAH KEJAR	WARGA BELAJAR			JUMLAH TUTOR	KET
			LK	PR	JUM		
1.	Biringkanaya	7	42	46	88	7	
2.	Panakkukang	5	34	40	74	5	
3.	Tamalate	3	17	27	44	3	
4.	Maros Baru	4	25	33	58	4	
5.	Mandai	4	22	30	52	4	
6.	Bantimurung	3	15	21	36	3	
7.	Somba Opu	4	21	23	44	4	
8.	Bontomarannu	3	12	18	30	3	
9.	Pallangga	2	13	12	25	2	
	Jumlah	35	201	250	451*)	35	

*) Karena sebagian tidak aktif atau datanya tidak lengkap, maka yang masuk dalam perhitungan sampel hanya 420 orang.

LAMPIRAN 4.

INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN 4.1

JENIS TES : Materi Paket A Terpadu

JUMLAH SOAL : 40 (10+10+10+10)

W A K T U : 4 X 20 Menit

PETUNJUK UMUM:

1. Tes ini terdiri dari 4 bagian, yaitu:
 - Bagian I mencakup soal nomor 1 sampai nomor 10,
 - Bagian II mencakup soal nomor 11 sampai nomor 20,
 - Bagian III mencakup soal nomor 21 sampai nomor 30, dan
 - Bagian IV mencakup soal nomor 31 sampai nomor 40.
2. Tiap bagian didahului dengan suatu bacaan singkat.
3. Bacalah baik-baik bacaan itu dalam hati sebelum menjawab soal-soal berikutnya.

B A G I A N - I

Pak Karim dan Pak Aman bersahabat karib. Mereka sedang asyik bercakap-cakap. Percakapan mereka mengenai persoalan sebagai berikut:

- Pak Karim : "Berapa anak Pak Aman sekarang?"
- Pak Aman : "Dua, seorang perempuan berumur 8 tahun dan seorang laki-laki berumur 5 tahun."
- Pak Karim : "Ibu anak-anak di mana?"
- Pak Aman : "Oh ya, dia sedang pergi ke Pasar membeli sayur-mayur dan lain-lain."
- Pak Karim : "Membeli sayur? Mengapa Bu Aman harus membeli sayur, sedangkan pekarangan rumah luas? Seperti Pak Aman maklum, sayuran itu perlu untuk kesehatan. Sayuran hijau mengandung banyak vitamin. Saya sendiri sudah berhasil menanam sayur-mayur seperti bayam, tomat, kacang panjang, dan cabai di halaman rumahku."

Sementara mereka asyik bercakap-cakap, tiga orang tetangga Pak Aman datang. Mereka itu adalah Pak Hamil, Pak

Amin, dan Pak Salmin. Setelah bersalam-salaman Pak Karim diminta untuk menjelaskan cara bercocok tanam tomat, bayam, kacang-panjang dan cabai.

Petunjuk Khusus:

Untuk soal-soal berikut ini pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Percakapan antara Pak Aman dan Pak Karim terjadi di rumah:
 - A. Sahabat Pak Aman
 - B. Tetangga Pak Aman
 - C. Sahabat Pak Karim
 - D. Tetangga Pak Karim
2. Bu Aman tidak perlu ke Pasar membeli sayur-mayur seandainya pekarangan rumah Pak Aman:
 - A. Cukup luas untuk ditanami
 - B. Ditanami pohon buah-buahan
 - C. Ditanami tomat, bayam dan semacamnya
 - D. Dibanguni kios penjualan sayur-mayur
3. Jika pekarangan rumah ditanami pohon buah-buahan dan sayur-sayuran, berarti:
 - A. Menghidupkan Koperasi (KUD)
 - B. Menghidupkan api dapur
 - C. Mendekatkan Pasar
 - D. Menciptakan Apotik hidup
4. Selisih umur putri dan putra Pak Aman adalah:
 - A. 13 tahun
 - B. 8 tahun
 - C. 5 tahun
 - D. 3 tahun
5. Keluarga Pak Aman seluruhnya berjumlah:
 - A. 6 orang
 - B. 5 orang
 - C. 4 orang
 - D. 3 orang

6. Pak Karim adalah:
 - A. Tetangga Pak Karim
 - B. Sahabat Pak Aman
 - C. Tetangga Pak Amin
 - D. Sahabat Pak Salmin
7. Sayur-sayuran perlu untuk kesehatan kita, karena:
 - A. Enak rasanya dimakan
 - B. Mempercepat kita kenyang
 - C. Baik untuk pencernaan
 - D. Mengandung banyak gizi
8. Arti yang paling tepat dari kata asyik dalam bacaan di atas adalah:
 - A. Sedang
 - B. Senang
 - C. Gemar
 - D. Sibuk
9. Satu bedengan tanaman bayam menghasilkan 50 ikat bayam. Pak Aman mempunyai 10 bedengan tanaman bayam. Harga borongan seikat bayam Rp 25,-. Berapa hasil penjualan bayam Pak Aman seluruhnya?
 - A. Rp 12.500,-
 - B. Rp 12.000,-
 - C. Rp 11.500,-
 - D. Rp 11.000,-
10. Luas halaman Pak Karim 120 meter persegi (M^2). Seperdua dari luas halaman itu ditanami kacang panjang dan sepertiganya ditanami tomat. Berapa M^2 lagi halaman itu yang belum ditanami?
 - A. $50 M^2$
 - B. $40 M^2$
 - C. $30 M^2$
 - D. $20 M^2$

B A G I A N - II

Pemelihara kambing baik sekali. Keuntungannya banyak. Kambing cepat beranak dan pemeliharaannya mudah.

Kambing bibit yang baik badannya berisi, bulunya mengkilap dan halus. Gerakannya lincah, pandangannya tajam, dan selaput lendir matanya tidak pucat. "Saya sarankan agar Pak Amir membeli kambing jenis Etawa", kata Pak Maman. Kambing jenis Etawa baik sekali sebagai kambing perahan. Dalam sehari kambing jenis ini dapat menghasilkan dua liter air susu. Harga susu sekarang Rp 150,- seliter. Coba bayangkan berapa hasilnya sebulan!

Dalam berternak kambing ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pemilihan bibit dan pembuatan kandang kambing harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Jenis-jenis bahan makanan yang perlu diberikan harus diketahui. Macam-macam penyakit yang sering berjangkit pada kambing perlu mendapat perhatian.

Petunjuk Khusus:

Untuk soal-soal berikut ini pilih satu jawaban yang paling tepat!

11. Isi bacaan di atas paling tepat tercermin dalam pernyataan:
 - A. Bibit Kambing
 - B. Kambing Etawa
 - C. Merawat Kambing
 - D. Berternak Kambing

12. Jenis penyakit kambing yang mempunyai tanda-tanda: perut besar, badan kurus, dan menceret disebut penyakit:
 - A. Perut Kembang
 - B. Menceret
 - C. Cacingan
 - D. Subul

13. Penyakit perut kembung biasanya menjangkiti kambing yang:
- A. Diberi makanan macam-macam
 - B. Diberi makanan rumput saja
 - C. Dipelihara di kolong rumah
 - D. Dilepas berkeliaran
14. Salah satu tanda kambing bibit adalah:
- A. Badannya panjang
 - B. Badannya padat
 - C. Bulunya lebat
 - D. Bulunya bersih
15. Salah satu usaha untuk mencegah kambing peliharaan ter-
jangkiti penyakit ialah kambing itu harus:
- A. Dimandikan setiap minggu
 - B. Dikandangkan di kolong rumah
 - C. Diberi makanan rumput saja
 - D. Dilepas berkeliaran
16. Apa lawan kata lincah dalam bacaan di atas (baris ke 4)
- A. Tangkas
 - B. Lamban
 - C. Gesit
 - D. Malas
17. Kambing Pak Karta banyak, tidak berkeliaran
- A. Sebab
 - B. Tetapi
 - C. Dan
 - D. Lagi
18. Seekor kambing memerlukan kandang paling kurang seluas
 1 M^2 . Ukuran kandang mana di bawah ini yang paling ba-
ik untuk 10 ekor kambing?
- A. 4 X 3 m
 - B. 5 X 2 m
 - C. 3 X 3 m
 - D. 4 X 2 m

19. Menurut bacaan di atas seekor kambing perahan dalam sebulan dapat menghasilkan harga susu sebanyak:
- A. Rp 10.000,-
 - B. Rp 9.500,-
 - C. Rp 9.000,-
 - D. Rp 8.500,-
20. Menurut bacaan di atas untuk 5 ekor kambing Etawa dapat menghasilkan susu berapa liter dalam seminggu?
- A. 75 liter
 - B. 70 liter
 - C. 35 liter
 - D. 30 liter

B A G I A N - III

Bu Sadar tak ingin seperti kata pepatah: "Besar pasak dari tiang." Segala pengeluarannya selalu disesuaikan dengan pendapatannya. Ia mencatat segala pengeluaran dan pemasukan uangnya di dalam sebuah buku atau catatan harian. Dari catatan harian itu diketahui bahwa pada tanggal, 1 Agustus 1984 penerimaan dan pengeluarannya adalah sebagai berikut:

Tanggal	Nomor	Uraian	Penerimaan	Pengeluaran
1-8-1984	1.	Hasil tani	Rp 16.000,-	Rp
	2.	Membeli bibit dan pupuk		Rp 10.000,-
	3.	Biaya dapur		Rp 1.700,-
	4.	Biaya sekolah		Rp 500,-
	5.	Pakaian		Rp 2.000,-
		Jumlah:	Rp 16.000,-	Rp 14.200,-

Petunjuk Khusus:

Untuk soal-soal berikut pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

21. Persoalan yang diceriterakan dalam bacaan di atas paling tepat tercermin dalam pernyataan:
 - A. Kehidupan Keluarga Bu Sadar
 - B. Keadaan Keuangan Bu Sadar
 - C. Penghasilan dan Belanja Bu Sadar
 - D. Keadaan pendapatan Keluarga Bu Sadar
22. Besar pasak dari tiang, berarti:
 - A. Belanja lebih besar daripada penghasilan
 - B. Pengeluaran lebih kecil daripada pemasukan
 - C. Penghasilan lebih besar daripada penerimaan
 - D. Pemasukan lebih kecil daripada penerimaan

23. Keluarga Bu Sadar tidak kena pepatah: "Besar pasak dari tiang", karena:
- A. Keluarga Bu Sadar adalah petani
 - B. Penerimaan dan pengeluarannya dicatat
 - C. Penerimaan dan pengeluarannya sesuai
 - D. Penerimaannya Rp 16.000,- sehari
24. Buku harian berguna untuk:
- A. Mencatat pengeluaran dan belanja harian
 - B. Meningkatkan penerimaan dan belanja harian
 - C. Mengatur penerimaan dan pengeluaran harian
 - D. Meningkatkan penghasilan keluarga
25. Pada suatu hari Bu Sadar mengambil sebagian uang tabungannya dari Bank. Jumlah uang yang diambil itu harus dicatat dalam kolom apa dari buku hariannya?
- A. Tanggal
 - B. Uraian
 - C. Penerimaan
 - D. Pengeluaran
26. Kata penerimaan dalam judul salah satu kolom catatan harian keuangan berarti:
- A. Pemasukan
 - B. Penarikan
 - C. Pembelian
 - D. Keuntungan
27. Pengeluaran berasal dari kata:
- A. Luar
 - B. Keluar
 - C. Ulur
 - D. Uluran

28. Saldo uang Bu Sadar pada tanggal, 1 Agustus 1984 adalah:
- A. Rp 16.000,-
 - B. Rp 14.200,-
 - C. Rp 2.000,-
 - D. Rp 1.800,-
29. Persentasi jumlah pengeluaran untuk pakaian dari jumlah penerimaan Bu Sadar pada hari itu adalah:
- A. 10 %
 - B. $12\frac{1}{2}$ %
 - C. 15 %
 - D. $17\frac{1}{2}$ %
30. Perbandingan antara besarnya biaya pakaian dan biaya sekolah yang dikeluarkan Bu Sadar pada hari itu adalah:
- A. 8 : 2
 - B. 6 : 2
 - C. 1 : 5
 - D. 1 : 4

B A G I A N - I V

Melihat keuntungan yang diperoleh, Pak Sadar semakin giat membina usahanya. Ia tidak lupa bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas berkah yang diberikan kepada keluarganya. Keluarga Pak Sadar memiliki beberapa jenis ketrampilan. Usaha mereka bermacam-macam sesuai dengan ketrampilan yang dikuasai mereka. Semua usaha mereka seperti membuat kue bolu, kerupuk udang, dan kecap, berhasil. Keluarga Pak Sadar adalah keluarga yang ulet, tekun dan rajin bekerja. Mereka mempunyai suatu prinsip: "Di mana ada kemauan di situ ada jalan."

Petunjuk Khusus:

Untuk soal-soal berikut pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

31. Hal yang dibicarakan dalam bacaan di atas tercermin dalam kalimat:
 - A. Keluarga Pak Sadar berhasil
 - B. Usaha Keluarga Pak Sadar
 - C. Di mana ada kemauan di situ ada jalan
 - D. Ketrampilan Keluarga Pak Sadar.
32. Kalimat mana dalam bacaan di atas yang menunjukkan bahwa keluarga Pak Sadar adalah keluarga yang beriman.
 - A. Kalimat pertama
 - B. Kalimat kedua
 - C. Kalimat ketiga
 - D. Kalimat keempat
33. Orang yang mempunyai prinsip: "Dimana ada kemauan di situ ada jalan", adalah termasuk orang yang:
 - A. Cerdas
 - B. Tangkas
 - C. Rajin
 - D. Sabar

34. Pengamalan sila pertama dari Pancasila dapat berupa:
- A. Menciptakan kerukunan bertetangga
 - B. Mencintai dan menyayangi binatang
 - C. Membantu orang terlantar
 - D. Menghargai pendapat orang lain
35. Pengamalan sila keempat dari Pancasila dapat berupa:
- A. Menciptakan kerukunan bertetangga
 - B. Mencintai dan menyayangi binatang
 - C. Membantu orang yang terlantar
 - D. Menghargai pendapat orang lain
36. Kata mereka dalam bacaan di atas merupakan kata pengganti dari:
- A. Pak Sadar
 - B. Ibu Sadar
 - C. Anak-anak Pak Sadar
 - D. Keluarga Pak Sadar
37. Bahan baku utama untuk membuat kecap adalah:
- A. Tepung tapioka
 - B. Uđang kering
 - C. Kacang kedele
 - D. Gula merah
38. Setiap hari Bu Sadar membuat dua loyan kue bolu, dan setiap loyang 25 potong.
- A. Terdapat
 - B. Mengandung
 - C. Berisi
 - D. Mencakup

39. Untuk membuat kerupuk udang, setiap 1 Kg udang kering dicampur dengan 1 Kg tepung tapioka. Berapa gram tepung tapioka yang dibutuhkan untuk membuat kerupuk udang seberat $2\frac{1}{2}$ Kg udang kering?
- A. 2500 gram
 - B. 2000 gram
 - C. 1500 gram
 - D. 1000 gram
40. Bu Sadar menjual 20 botol kecap kepada Toko Sadar. Kecap itu dijualnya Rp 300,- sebotol. Modal pembuatan kecap itu seluruhnya Rp 2500,- Berapa Rp keuntungan Bu Sadar?
- A. Rp 6000,-
 - B. Rp 5000,-
 - C. Rp 4500,-
 - D. Rp 3500,-

LAMPIRAN 4.1.1

KARAKTERISTIK TES HASIL BELAJAR WARGA
BELAJAR KEJAR PAKET A ¹⁾

BUTIR NOMOR	I N D E K S		KOEFSIEN KORELASI (r_{dwip})	t_0 (AMATAN)	TARAF NYATA
	KESUKARAN (%)	PEMBEDA ²⁾			
1	44	0,4	0,6205	3,7947	P / 0,005
2	56	0,5	0,5861	3,4691	P / 0,005
3	72	0,5	0,5471	3,1345	P / 0,005
4	68	0,5	0,5390	3,0689	P / 0,005
5	68	0,4	0,4201	2,2201	P / 0,025
6	86	0,4	0,5487	3,1476	P / 0,005
7	72	0,5	0,5842	3,4521	P / 0,005
8	48	0,7	0,6165	3,7551	P / 0,005
9	72	0,6	0,5965	3,5642	P / 0,005
10	36	0,5	0,5969	3,5680	P / 0,005
11	72	0,5	0,5595	3,2374	P / 0,005
12	72	0,7	0,5595	3,2374	P / 0,005
13	36	0,5	0,4928	2,7161	P / 0,01
14	52	0,4	0,5161	2,8897	P / 0,005
15	72	0,5	0,5471	3,1345	P / 0,005
16	52	0,6	0,5606	3,2467	P / 0,005
17	48	0,3	0,4833	2,6476	P / 0,01
18	64	0,5	0,6283	3,8732	P / 0,005
19	48	0,6	0,5055	2,8097	P / 0,01
20	68	0,4	0,4557	2,4552	P / 0,025
21	52	0,6	0,6161	3,7512	P / 0,005
22	80	0,3	0,5714	3,3391	P / 0,005
23	48	0,4	0,5499	3,1575	P / 0,005
24	52	0,8	0,6716	4,3472	P / 0,005
25	80	0,3	0,5714	3,3391	P / 0,005
26	60	0,5	0,5934	3,5356	P / 0,005
27	68	0,5	0,5866	3,4737	P / 0,005
28	44	0,8	0,6545	4,1516	P / 0,005
29	56	0,8	0,6643	4,2622	P / 0,005
30	60	0,6	0,5708	3,3339	P / 0,005
31	80	0,3	0,5160	2,8890	P / 0,005
32	68	0,5	0,4795	2,6205	P / 0,01
33	72	0,6	0,5348	3,0354	P / 0,005
34	76	0,4	0,4967	2,7446	P / 0,01
35	76	0,4	0,5227	2,9404	P / 0,005
36	68	0,6	0,5390	3,0689	P / 0,005
37	72	0,6	0,6954	4,6409	P / 0,005
38	80	0,4	0,5160	2,8890	P / 0,005
39	84	0,4	0,6380	3,9735	P / 0,005
40	76	0,3	0,4578	2,4695	P / 0,025

- 1) Berdasarkan data hasil uji coba dengan sampel 25 warga belajar Kejar Paket A di Kecamatan Mariso, Kotamadya Ujung Pandang.
- 2) Hasil perbandingan 10 warga belajar yang memperoleh skor tertinggi dan 10 warga belajar yang memperoleh skor terendah.

Dengan menggunakan rumus KR21, setelah butir-butir tes yang tidak memenuhi syarat dikeluarkan, diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan ukuran reliabilitas tes $r = 0,941$. Tetapi jika semua butir-butir tes (60 butir) termasuk yang tidak memenuhi syarat diperhitungkan, maka reliabilitas tes itu adalah $r = 0,7524$. Dengan menggunakan data sampel penelitian, reliabilitas tes menunjukkan, $r = 0,686$.

LAMPIRAN 4.1.2

KISI-KISI PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR
KEJAR PAKET A

MATERI PENGETAHUAN	ASPEK TUJUAN YG DIUKUR			JUMLAH
	Hafalan	Pemahaman	Penerapan	
B. Indonesia	10 (10)	7 (10)	-	17 (20)
Berhitung	2 (5)	1 (5)	7 (10)	10 (20)
Materi Paket A	5 (8)	5 (7)	3 (5)	13 (20)
Jumlah	17 (23)	13 (22)	10 (15)	40 (60)

Keterangan:

- Angka-angka dalam kurung menunjukkan banyaknya butir-butir soal yang direncanakan.
- Angka-angka lainnya menunjukkan banyaknya butir-butir soal dalam Tes Hasil Belajar Kejar Paket A sebagai hasil uji coba.

SKALA RATING PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A

P E T U N J U K U M U M

Skala rating ini terdiri dari 15 pasangan pernyataan yang menggambarkan berbagai macam dan tingkatan situasi yang mungkin saudara alami sebagai warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar Kejar-Paket A. Setiap pernyataan yang terletak di sebelah kiri menunjukkan suatu tingkatan situasi kegiatan belajar yang di dalam skala ditandai dengan angka 1 (satu). Dan setiap pernyataan yang terletak di sebelah kanan menunjukkan tingkatan situasi kegiatan belajar lain yang di dalam skala ditandai dengan angka 7 (tujuh). Di antara kedua tingkatan situasi dari setiap pasangan terdapat beberapa tingkatan situasi yang di dalam skala ditandai dengan angka-angka: 2, 3, 4, 5, dan 6.

- Angka 2 : Menggambarkan situasi setingkat di atas situasi pertama.
- Angka 3 : Menggambarkan situasi yang masih mirip dengan situasi pertama, tetapi terletak dua tingkat di atasnya.
- Angka 4 : Menggambarkan situasi yang sulit ditentukan apakah mirip situasi pertama atau situasi ketujuh.
- Angka 5 : Menggambarkan situasi yang mirip dengan situasi ketujuh, tetapi terletak dua tingkat di bawahnya.
- Angka 6 : Menggambarkan situasi satu tingkat di bawah situasi ketujuh.

SELAMAT BELAJAR

13. Mempelajari Paket A untuk keperluan yang akan datang	1 2 3 4 5 6 7 <u> </u>	Mempelajari Paket A untuk keperluan sekarang
14. Pelajaran hanya berkisar pada materi pelajaran dalam Paket A	1 2 3 4 5 6 7 <u> </u>	Pelajaran selalu dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari
15. Mempelajari Paket A hanya untuk menambah ilmu pengetahuan	1 2 3 4 5 6 7 <u> </u>	Mempelajari Paket A untuk keperluan peningkatan taraf hidup

TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMA ANDA

LAMPIRAN 4.2.1

KISI-KISI PENYUSUNAN INSTRUMEN SKALA
RATING PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR

K O N S E P	INDIKATOR	BANYAKNYA BUTIR
Pengarahan diri	Dapat merencanakan kegiatan belajar sendiri	5* - (3)**
Pengalaman	Menghargai pengalaman sebagai sumber belajar (ilmu)	5* - (3)**
Kesiapan belajar	Menunjukkan kesiapan di dalam belajar	5* - (3)**
Orientasi dalam belajar	Berorientasi pemecahan masalah di dalam belajar	10* - (6)**

* Banyaknya butir yang direncanakan

** Banyaknya butir yang memenuhi ukuran konsistensi internal, $p \leq 0,05$.

LAMPIRAN 4.2.2

UKURAN KONSISTENSI INTERNAL (VALIDITAS)
 SETIAP BUTIR SKALA RATING PERSEPSI KE-
 GIATAN BELAJAR *)

BUTIR NOMOR	KOEFISIEN KORELASI	t_0 (AMATAN)	TARAF NYATA	KET.
1	0,6213	3,8026	$p < 0,005$	
2	0,3925	2,0466	$p < 0,025$	
3	0,4586	2,7851	$p < 0,005$	
4	0,8202	6,8759	$p < 0,005$	
5	0,6433	4,0297	$p < 0,005$	
6	0,7706	5,7988	$p < 0,005$	
7	0,6232	3,8216	$p < 0,005$	
8	0,5650	3,2841	$p < 0,005$	
9	0,8505	7,7505	$p < 0,005$	
10	0,8604	8,0969	$p < 0,005$	
11	0,8671	8,3481	$p < 0,005$	
12	0,8257	7,0198	$p < 0,005$	
13	0,6023	3,6149	$p < 0,005$	
14	0,5740	3,3618	$p < 0,005$	
15	0,8660	8,3056	$p < 0,005$	

*) Diolah dari data hasil uji-coba instrumen yang bersangkutan, dengan 25 warga belajar Kejar Paket A sebagai sampel.

Reliabilitas Instrumen yang diukur dengan Koefisien Alpha, sebelum direvisi adalah, $\alpha = 0,6979$, dan setelah direvisi menjadi $\alpha = 0,9459$. Tetapi dengan menggunakan data sampel penelitian diperoleh, $\alpha = 0,6141$.

DAFTAR CEK KESESUAIAN PROGRAM PAKET A
DENGAN KEBUTUHAN BELAJAR

P E T U N J U K U M U M

Daftar ini bermaksud untuk mendapatkan informasi persepsi kebutuhan belajar dari saudara sebagai warga belajar Kejar Paket A. Saudara diharapkan menyatakan tingkat kebutuhan saudara dalam mempelajari setiap aspek program Paket A. Tingkat-tingkat kebutuhan itu dapat dinyatakan dengan:

- SP (Sangat Perlu), jika saudara merasakan dalam mempelajari aspek program itu manfaatnya banyak sekali.
- CP (Cukup Perlu), jika saudara merasakan dalam mempelajari aspek program itu manfaatnya cukup banyak.
- PS (Perlu Saja), jika saudara merasakan dalam mempelajari aspek program itu manfaatnya hanya cukup-cukupan saja.
- KP (Kurang Perlu), jika saudara merasakan dalam mempelajari aspek program itu manfaatnya sedikit saja.
- TP (Tidak Perlu), jika saudara merasakan dalam mempelajari aspek program itu manfaatnya hanya sedikit sekali.

Informasi saudara sangat diperlukan untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan semata-mata. Kerahasiaan informasi yang saudara berikan akan dijamin sepenuhnya oleh peneliti. Karena itu saudara tidak perlu ragu-ragu dalam menyatakan tingkat kebutuhan belajar saudara yang sesungguhnya.

Atas kesediaan dan kesungguhan saudara memberikan informasi yang sangat dibutuhkan itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Tuhan Memberkati Kita Semua.

DAFTAR CEK

Nama : Kejar :
 Umur : Alamat :
 Jenis kelamin: Tutor :

P E T U I J U K

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberi tanda cek (V) dalam kolom SP (Sangat Perlu), atau CP (Cukup Perlu), atau PS (Perlu saja), atau KP (Kurang Perlu), atau TP (Tidak Perlu) yang disediakan di belakang setiap butir pertanyaan.

Keterangan: SP = manfaatnya banyak sekali
 CP = manfaatnya cukup banyak
 PS = manfaatnya cukup-cukupan saja
 KP = manfaatnya sedikit saja
 TP = manfaatnya sedikit sekali

Nomor Urut	BUTIR-BUTIR PERTANYAAN	TINGKAT KEBUTUHAN				
		SP	CP	PS	KP	TP
I	Bagaimana tingkat kebutuhan belajar saudara untuk mencapai peningkatan kemampuan dan ketrampilan:					
1.	Membaca dan memahami isi buku-buku bacaan sederhana?
2.	Membaca dan memahami isi buku-buku petunjuk atau pedoman untuk pekerjaan dan kehidupan sehari-hari?
3.	Membuat perhitungan-perhitungan sederhana?
4.	Melakukan perhitungan penerimaan dan pengeluaran uang atau utang-piutang?
5.	Membuat pembukuan sederhana?

Nomor Urut	BUTIR-BUTIR PERTANYAAN	TINGKAT KEBUTUHAN				
		SP	CP	PS	KP	TP
6.	Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, dalam percakapan sehari-hari?
7.	Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, untuk mengemukakan gagasan-gagasan?
8.	Memahami penggunaan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari?
9.	Memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari?
10.	Mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan sendiri?
11.	Ikut bersama secara aktif dalam kegiatan pembangunan masyarakat?
12.	Bekerja sama dan tolong menolong sesama manusia?
13.	Memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat?
14.	Memahami dan mengamalkan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)?
15.	Memfaatkan alam sekitar untuk kepentingan penghidupan?
II	Bagaimana tingkat kebutuhan saudara dalam mempelajari topik:					
1.	Pemanfaatan halaman untuk menanam sayur-sayuran?
2.	Bertanam buah-buahan (Pepaya, pisang, dan jeruk)?
3.	Berternak ayam dan itik?

Nomor Urut	BUTIR-BUTIR PERTANYAAN	TINGKAT KEBUTULAN				
		SP	CP	PS	KP	TP
4.	Pemeliharaan ikan mas, gurami, dan mujair?
5.	Memelihara domba dan kambing?
6.	Mari kita menjahit pakaian?
7.	Keluarga Berencana (KB)?
8.	Memanfaatkan sampah untuk penghija- uan?
9.	Muda menabung, tua beruntung?
10.	Mengatur dan meningkatkan pengha- silan keluarga?

TERIMA KASIH

LAMPIRAN 4.3.1

KISI-KISI PENYUSUNAN INSTRUMEN DAFTAR-
CEK KESESUAIAN PROGRAM DAN KEBUTUHAN
BELAJAR

ASPEK-ASPEK PROGRAM PAKET A	KOMPONEN	BANYAKNYA BUTIR
Tujuan Program	- Penguasaan Bahasa Indonesia	5* - (3)**
	- Penguasaan Berhitung sederhana	5* - (3)**
	- Penguasaan Pendidikan dasar	10* - (7)**
	- Penguasaan materi pokok Paket A	5* - (2)**
Isi Program (Materi Paket A)	- Paket A 11	1
	- Paket A 12	1
	- Paket A 13	1
	- Paket A 14	1
	- Paket A 15	1
	- Paket A 16	1
	- Paket A 17	1
	- Paket A 18	1
	- Paket A 19	1
	- Paket A 20	1

* Banyaknya butir yang direncanakan

** Banyaknya butir yang memenuhi ukuran konsistensi internal, $p \leq 0,05$.

LAMPIRAN 4.3.2

UKURAN KONSISTENSI INTERNAL (VALIDITAS)
 BUTIR-BUTIR DAFTAR CEK KESESUAIAN PROG-
 RAM KEJAR PAKET A DENGAN KEBUTUHAN BEL-
 AJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A *)

BUTIR NOMOR	KOEFISIEN KORELASI	t_0 (AMATAN)	TARAF NYATA	KET.
1	0,4382	2,3380	$p < 0,025$	
2	0,4575	2,4675	$p < 0,025$	
3	0,6167	3,3757	$p < 0,005$	
4	0,7723	5,8304	$p < 0,005$	
5	0,7346	5,1924	$p < 0,005$	
6	0,5010	2,7763	$p < 0,005$	
7	0,6239	3,8287	$p < 0,005$	
8	0,6066	3,6593	$p < 0,005$	
9	0,5676	3,3063	$p < 0,005$	
10	0,4803	2,6262	$p < 0,005$	
11	0,5282	2,9833	$p < 0,005$	
12	0,6863	4,5254	$p < 0,005$	
13	0,5228	2,9412	$p < 0,005$	
14	0,4994	2,7644	$p < 0,01$	
15	0,5822	3,4342	$p < 0,005$	
16	0,5069	2,8202	$p < 0,005$	
17	0,5810	3,4235	$p < 0,005$	
18	0,5625	3,2628	$p < 0,005$	
19	0,6012	3,6081	$p < 0,005$	
20	0,5712	3,3374	$p < 0,005$	
21	0,4463	2,3918	$p < 0,025$	
22	0,5914	3,5173	$p < 0,005$	
23	0,6645	4,2645	$p < 0,005$	
24	0,5277	2,9794	$p < 0,005$	
25	0,5245	2,9544	$p < 0,005$	

*) Diolah dari data hasil uji-coba instrumen yang ber-
 sangkutan, dengan 25 warga belajar Kejar Paket A se-
 bagai sampel.

Dari hasil uji coba, reliabilitas instrumen diketahui, sebelum direvisi, $a = 0,5197$, dan setelah direvisi menjadi $a = 0,9362$. Tetapi dengan menggunakan data sampel penelitian diperoleh, $a = 0,8629$.

LAMPIRAN 4.4

SKALA SIKAP INOVATIF WARGA BELAJAR

1. Nama : 4. Nama Kejar:
 2. Umur : . . . tahun 5. Alamat:
 3. Seks : Pria/Wanita*) 6. Nama Tutor:
-

P E T U N J U K

1. Dalam skala ini terdapat 20 butir pernyataan tentang situasi yang mungkin saudara hadapi sebagai warga belajar.
2. Bacalah setiap pernyataan itu dengan hati-hati dan pikirkanlah bahwa situasi itu benar-benar sedang saudara hadapi.
3. Lingkarilah 1, atau 2, atau 3, atau 4, atau 5 yang terdapat di belakang setiap pernyataan untuk menunjukkan pendapat atau kecenderungan saudara sendiri sehubungan dengan pernyataan itu.

Keterangan:

- Angka 1 berarti sangat tidak setuju yaitu apabila pernyataan itu sangat tidak sesuai dengan pendapat atau kecenderungan saudara.
- Angka 2 berarti tidak setuju apabila pernyataan itu kurang sesuai dengan pendapat atau kecenderungan saudara.
- Angka 3 berarti tidak pasti yaitu jika saudara merasa sukar untuk menentukan pendapat sehubungan dengan pernyataan itu.
- Angka 4 berarti setuju yaitu jika pernyataan itu menggambarkan pendapat atau kecenderungan saudara.
- Angka 5 berarti sangat setuju yaitu jika pernyataan itu sangat tepat untuk menggambarkan pendapat atau kecenderungan saudara.

*) Coret yang tidak perlu.

1. Kebiasaan merantau memberikan pengalaman berharga untuk kemajuan	(1) (2) (3) (4) (5)
2. Koperasi dibutuhkan oleh penduduk desa.	(1) (2) (3) (4) (5)
3. Penerimaan hal baru penting bagi kemajuan	(1) (2) (3) (4) (5)
4. Anak perempuan tidak perlu tinggi sekolahnya.	(1) (2) (3) (4) (5)
5. Pengalaman orang perantau baik dicontoh.	(1) (2) (3) (4) (5)
6. Menabung uang di Bank adalah riba.	(1) (2) (3) (4) (5)
7. Pantang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat.	(1) (2) (3) (4) (5)
8. Orang tua tidak pantas selalu berjiwa muda.	(1) (2) (3) (4) (5)
9. Sesuatu hal baru yang belum nampak kebaikannya harus ditolak.	(1) (2) (3) (4) (5)
10. Program keluarga berencana (KB) penting untuk kebahagiaan keluarga.	(1) (2) (3) (4) (5)
11. Praktek penyomprotan hama merugikan petani.	(1) (2) (3) (4) (5)
12. Anak-anak perlu dibiasakan membaca surat kabar.	(1) (2) (3) (4) (5)
13. Tidak ada gunanya bercita-cita setinggi langit.	(1) (2) (3) (4) (5)

14. Petani perlu mengetahui penggunaan traktor untuk mengolah sawahnya.	(1) (2) (3) (4) (5)
15. Program Bimas Pertanian patut didukung.	(1) (2) (3) (4) (5)
16. Saya percaya manusia dapat menginjakkan kaki di bulan.	(1) (2) (3) (4) (5)
17. Saya selalu siap menjadi pelopor pembangunan.	(1) (2) (3) (4) (5)
18. Pekerjaan yang bersifat kebiasaan (rutin) mudah membosankan.	(1) (2) (3) (4) (5)
19. Kita harus bersifat terbuka terhadap setiap hal baru.	(1) (2) (3) (4) (5)
20. Saya bersedia menjadi pendaftar pertama untuk program pemindahan manusia ke bulan (sekiranya ada).	(1) (2) (3) (4) (5)

TERIMA KASIH

LAMPIRAN 4.4.1

KISI-KISI PENYUSUNAN INSTRUMEN
SKALA SIKAP INOVATIF

CIRI-CIRI KEINOVATIF-AN	YANG RELEVAN DENGAN BELAJAR	BANYAKNYA BUTIR
Kepribadian	Modern, inteligensi tinggi, rasional, senang pada perubahan, sikap positif terhadap pendidikan dan sains, motif berprestasi tinggi.	12* - (6)**
Sosial-ekonomi	Mobilitas sosial tinggi, berorientasi ekonomis, sikap positif pada perkreditan.	11* - (6)**
Tingkah-laku	Dapat menangani persoalan abstrak, sikap positif terhadap inovasi, partisipasi sosial tinggi, keterikatan dengan sistem sosial tinggi, terbuka (cosmopolite), banyak berhubungan dengan agen pembaharu, banyak terterpa media massa, senang mencari informasi tentang inovasi.	12* - (8)**

* Banyaknya butir yang direncanakan

** Banyaknya butir yang memenuhi ukuran konsistensi internal, $p \leq 0,05$.

LAMPIRAN 4.4.2

UKURAN KONSISTENSI INTERNAL (VALIDITAS)
 BUTIR-BUTIR SKALA SIKAP INOVATIF WARGA
 BELAJAR KEJAR PAKET A *)

BUTIR NOMOR	KOEFISIEN KORELASI	t_0 (AMATAN)	TARAF NYATA	KET.
1	0,5273	2,9108	p < 0,005	
2	0,4840	2,5943	p < 0,01	
3	0,3140	1,5512	p < 0,10	
4	0,6180	3,6870	p < 0,005	
5	0,5550	3,1294	p < 0,005	
6	0,7963	6,1745	p < 0,005	
7	0,5213	2,8652	p < 0,005	
8	0,5944	3,4669	p < 0,005	
9	0,5280	2,9162	p < 0,005	
10	0,5779	3,3214	p < 0,005	
11	0,7902	6,0478	p < 0,005	
12	0,7491	5,3039	p < 0,005	
13	0,4763	2,5408	p < 0,01	
14	0,6403	3,9099	p < 0,005	
15	0,4841	2,5950	p < 0,01	
16	0,4586	2,4206	p < 0,025	
17	0,4693	2,4928	p < 0,025	
18	0,3899	1,9860	p < 0,05	
19	0,6302	3,8070	p < 0,005	

*) Diolah dari data hasil uji-coba instrumen yang bersangkutan, dengan 25 warga belajar Kejar Paket A sebagai sampel.

Dari hasil uji coba, reliabilitas instrumen yang diukur dengan Koefisien Alpha, sebelum direvisi diketahui, $\alpha = 0,5890$, dan setelah direvisi menjadi, $\alpha = 0,9159$. Tetapi dengan menggunakan data sampel penelitian, reliabilitas instrumen menunjukkan, $\alpha = 0,7859$.

SKALA RATING : KETRAMPILAN SOSIAL

Nama Warga Belajar :
 Umur : tahun. Jenis Kelamin: Laki-laki/Perempuan^{*)}
 Nama Kelompok Belajar:
 Alamat :
 Nama Tutor :

P E T U N J U K

1. Skala rating ini terdiri dari suatu daftar kemampuan sosial yang diminta untuk dinilai dari setiap warga belajar.
2. Setiap kemampuan hendaknya dinilai dengan menggunakan salah satu dari lima tingkatan dalam skala rating.
3. Berilah tanda cek (V) setiap kemampuan yang sesuai bagi masing-masing warga belajar dalam kolom:
 - BS (Baik Sekali) jika warga belajar yang tersebut namanya di atas dinilai mempunyai tingkat ketrampilan yang baik sekali dalam kemampuan itu, atau
 - CB (Cukup Baik) jika warga belajar itu mempunyai tingkat ketrampilan cukup baik dalam kemampuan itu, atau
 - AB (Agak Baik) jika warga belajar itu hanya mempunyai tingkat ketrampilan yang sedang-sedang saja dalam kemampuan itu, atau
 - KB (Kurang Baik) jika warga belajar itu mempunyai tingkat ketrampilan yang kurang dalam kemampuan itu, atau
 - TB (Tidak Baik) jika warga belajar itu mempunyai tingkat ketrampilan yang sangat kurang dalam kemampuan itu.

^{*)} Coret yang tidak perlu.

No. Urt.	JENIS KEMAMPUAN SOSIAL	BS	CB	AB	KB	TB
1.	Kemampuan bergaul dengan sesama anggota kelompok belajar.
2.	Kemampuan bekerja sama dalam memecahkan persoalan pelajaran.
3.	Kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk mendapatkan penjelasan mengenai sesuatu persoalan.
4.	Kemampuan menjelaskan sesuatu persoalan yang diajukan kepadanya.
5.	Kemampuan menyatakan pikiran secara jelas dan tegas.
6.	Kemampuan menebak arah atau tujuan akhir pembicaraan seseorang sejak dari awal.
7.	Kemampuan mengenal secara tepat persoalan moral (baik atau jelek).
8.	Kemampuan mereaksi secara tepat persoalan moral (baik atau jelek).
9.	Kemampuan melakukan tugas perorangan untuk kepentingan kelompok.
10.	Kemampuan mengarahkan diskusi dalam mencari pemecahan sesuatu persoalan pelajaran.
11.	Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru.
12.	Kemampuan memikirkan pemecahan persoalan kelompok.

LAMPIRAN 4.5.1

KISI-KISI PENYUSUNAN INSTRUMEN SKALA
RATING KETRAMPILAN SOSIAL

K O N S E P	INDIKATOR	BANYAKNYA BUTIR
Penerimaan sosial	Kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan baik di antara sesama warga belajar dan sumber belajar.	5* - (5)**
Reaksi anti-sipatif	Kemampuan berpikir logis untuk mengantisipasi akibat suatu situasi sosial	5* - (3)**
Penilaian norma (value judgment).	Kemampuan mengorganisasi dan mereaksi terhadap persoalan moral dan etik	5* - (2)**
Kematangan sosial	Kemampuan menerima tanggung jawab personal dan sosial	5* - (2)**

* Banyaknya butir yang direncanakan

** Banyaknya butir yang memenuhi ukuran konsistensi internal, $p \leq 0,05$.

LAMPIRAN 4.5.2

1. UKURAN KONSISTENSI INTERNAL (VALIDITAS)
 BUTIR-BUTIR SKALA RATING KETRAMPILAN
 SOSIAL WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A *)

BUTIR NOMOR	KOEFISIEN KORELASI	t_0 (AMATAN)	TARAF NYATA	KET.
1	0,4603	2,4866	$p < 0,025$	
2	0,4829	2,6447	$p < 0,01$	
3	0,5104	2,8465	$p < 0,005$	
4	0,5697	3,3244	$p < 0,005$	
5	0,4459	2,3891	$p < 0,025$	
6	0,4217	2,2304	$p < 0,025$	
7	0,5134	2,8692	$p < 0,005$	
8	0,4835	2,6490	$p < 0,01$	
9	0,4608	2,4900	$p < 0,025$	
10	0,4684	2,5425	$p < 0,01$	
11	0,6859	4,5204	$p < 0,005$	
12	0,4715	2,5641	$p < 0,01$	

*) Diolah dari data hasil uji-coba instrumen yang bersangkutan, dengan 25 warga belajar Kejar Paket A sebagai sampel.

Dari hasil uji coba, reliabilitas instrumen yang diukur dengan Koefisien Alpha, sebelum direvisi diperoleh, $a = 0,4985$, dan setelah direvisi menjadi, $a = 0,8639$. Tetapi dengan menggunakan data sampel penelitian, reliabilitas instrumen menunjukkan, $a = 0,8989$.

LAMPIRAN 5

DISTRIBUSI SKOR HASIL PENELITIAN

LAMPIRAN 5.1

INTERVAL KESETARAAN SKOR SEMBILAN BAKU
(STANINE) DAN SKOR MENTAH PEUBAH PENE-
LITIAN

1. TABEL INTERVAL KESETARAAN SKOR MENTAH
DAN SKOR SEMBILAN BAKU HASIL BELAJAR

I. Interval Penentuan		II. Data Hasil Belajar (M = 22,45 ; s = 5,43)	
SSB*	Batas Bawah	Batas Bawah	Interval Skor Mentah
9	M + 1,75s	31,95	32 - 34
8	M + 1,25s	29,24	29 - 31
7	M + 0,75s	26,52	27 - 28
6	M + 0,25s	23,81	24 - 26
5	M - 0,25s	21,09	21 - 23
4	M - 0,75s	18,38	18 - 20
3	M - 1,25s	15,66	16 - 17
2	M - 1,75s	12,95	13 - 15
1	-	-	≤ 12

*Skor Sembilan Baku

2. TABEL INTERVAL KESETARAAN SKOR MENTAH
DAN SKOR SEMBILAN BAKU PERSEPSI KEGI-
ATAN BELAJAR (K1)

I. Interval penentuan		II. Data Persepsi Kegiatan Belajar ($M = 67,97$; $s = 10,27$)	
SSB*	Batas Bawah	Batas Bawah	Interval Skor Mentah
9	$M + 1,75s$	85,94	86 - 94
8	$M + 1,25s$	80,81	81 - 85
7	$M + 0,75s$	75,67	76 - 80
6	$M + 0,25s$	70,54	71 - 75
5	$M - 0,25s$	65,40	65 - 70
4	$M - 0,75s$	60,27	60 - 64
3	$M - 1,25s$	55,13	55 - 59
2	$M - 1,75s$	50,00	50 - 54
1	-	-	= 49

* Skor Sembilan Baku

3. TABEL INTERVAL KESETARAAN SKOR MENTAH
DAN SKOR SEMBILAN BAKU KESESUAIAN PROG-
RAM DENGAN KEBUTUHAN BELAJAR

I. Interval Penentuan		II. Data Kesesuaian Program dan Kebutuhan Belajar (M = 86,08 ; s = 13,71)	
SSB*	Batas Bawah	Batas Bawah	Interval Skor Mentah
9	M + 1,75s	110,07	110 - 118
8	M + 1,25s	103,22	103 - 109
7	M + 0,75s	96,36	96 - 102
6	M + 0,25s	89,51	90 - 95
5	M - 0,25s	82,65	83 - 89
4	M - 0,75s	75,80	76 - 82
3	M - 1,25s	68,94	69 - 75
2	M - 1,75s	62,09	62 - 68
1	-	-	≤ 61

* Skor Sembilan Baku

4. TABEL INTERVAL KESETARAAN SKOR MENTAH
DAN SKOR SEMBILAN BAKU SIKAP INOVATIF

I. Interval Penentuan		II. Data Sikap Inovatif (M = 68,32 ; s = 9,66)	
SSB*	Batas Bawah	Batas Bawah	Interval Skor Mentah
9	M + 1,75s	85,23	85 - 97
8	M + 1,25s	80,40	80 - 84
7	M + 0,75s	75,57	76 - 79
6	M + 0,25s	70,74	71 - 75
5	M - 0,25s	65,91	66 - 70
4	M - 0,75s	61,08	61 - 65
3	M - 1,25s	56,25	56 - 60
2	M - 1,75s	51,42	51 - 55
1	-	-	≤ 50

* Skor Sembilan Baku

5. TABEL INTERVAL KESETARAAN SKOR MENTAH
DAN SKOR SEMBILAN BAKU KETRAMPILAN
SOSIAL WARGA BELAJAR

I. Interval Penentuan		II. Data Ketrampilan Sosial (M = 41,93 dan s = 7,20)	
SSB*	Batas Bawah	Batas Bawah	Interval Skor Mentah
9	M + 1,75s	54,53	55 - 60
8	M + 1,25s	50,93	51 - 54
7	M + 0,75s	47,33	47 - 50
6	M + 0,25s	43,73	44 - 46
5	M - 0,25s	40,13	40 - 43
4	M - 0,75s	36,53	37 - 39
3	M - 1,25s	32,93	33 - 36
2	M - 1,75s	29,33	29 - 32
1	-	-	≤ 28

* Skor Sembilan Baku

LAMPIRAN 5.2

SKOR AKHIR PEUBAH-PEUBAH PENELITIAN
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A DI SU-
LAWESI SELATAN, 1985

Nomor Urut	S K O R					Keterangan
	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	
1	6	8	7	7	7	
2	6	8	9	8	8	
3	6	2	4	4	3	
4	8	6	2	6	4	
5	5	2	6	9	4	
6	7	4	9	7	6	
7	6	8	8	9	8	
8	7	8	8	7	8	
9	7	8	8	7	8	
10	6	8	5	7	7	
11	6	8	7	4	7	
12	7	2	6	4	5	
13	9	9	9	8	9	
14	6	4	6	8	7	
15	6	8	7	8	6	
16	6	5	6	7	8	
17	6	7	7	7	6	
18	6	7	6	7	8	
19	7	7	5	9	7	
20	6	8	8	7	7	
21	8	8	9	8	8	
22	5	1	2	2	2	
23	6	7	9	8	8	
24	6	5	9	9	7	
25	8	7	6	7	8	
26	8	4	8	7	5	
27	4	7	8	7	6	
28	7	6	8	8	7	
29	7	8	8	6	7	
30	6	7	8	6	7	
31	7	7	7	8	7	
32	7	9	9	8	8	
33	6	8	6	6	7	
34	7	7	8	8	7	
35	8	9	6	8	7	
36	8	7	8	5	7	
37	6	9	9	9	8	
38	7	9	8	7	8	

Nomor	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	Feterangan
39	9	6	7	5	7	
40	5	5	4	7	7	
41	9	4	5	3	7	
42	7	5	6	4	5	
43	5	6	7	5	6	
44	3	6	6	7	8	
45	5	5	5	5	8	
46	5	8	5	8	7	
47	4	7	2	4	6	
48	5	4	5	6	7	
49	6	6	4	6	7	
50	4	4	4	7	5	
51	8	7	5	7	7	
52	6	5	8	2	7	
53	9	8	2	7	7	
54	4	6	4	7	5	
55	6	6	6	7	6	
56	5	5	6	7	6	
57	5	5	5	6	7	
58	9	4	8	7	7	
59	8	6	5	5	7	
60	9	6	3	3	7	
61	7	5	7	7	7	
62	5	5	2	4	7	
63	9	9	8	7	8	
64	6	5	8	5	6	
65	5	7	8	5	4	
66	7	6	8	6	7	
67	6	6	8	4	7	
68	6	8	9	7	7	
69	7	7	8	7	6	
70	7	8	7	6	6	
71	7	8	9	6	7	
72	8	8	4	6	7	
73	9	8	6	7	6	
74	5	8	3	6	7	
75	6	7	8	6	8	
76	7	7	8	6	7	
77	7	8	8	7	6	
78	5	8	8	6	7	
79	7	6	7	7	6	
80	7	7	8	7	8	
81	6	5	3	3	4	
82	6	7	8	8	6	
83	7	8	8	7	6	
84	7	7	5	9	8	

Nomor	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	KETERANGAN
85	9	8	8	9	8	
86	7	8	9	8	7	
87	5	9	8	8	8	
88	7	8	2	7	6	
89	7	7	9	6	7	
90	5	5	7	7	6	
91	5	5	8	7	4	
92	5	5	8	7	6	
93	3	7	8	6	4	
94	6	6	8	7	8	
95	4	6	8	6	5	
96	7	4	8	6	4	
97	8	7	8	7	6	
98	6	6	6	8	5	
99	8	1	5	4	4	
100	3	6	4	8	5	
101	3	6	7	7	4	
102	6	5	5	5	4	
103	5	1	2	2	3	
104	6	5	7	7	3	
105	3	7	6	5	5	
106	5	5	6	7	4	
107	5	6	5	7	3	
108	4	5	6	6	6	
109	5	6	7	6	4	
110	2	3	8	7	2	
111	7	8	5	7	6	
112	5	7	6	6	6	
113	5	2	6	7	5	
114	4	4	5	7	5	
115	5	1	7	5	4	
116	5	2	1	1	3	
117	5	5	4	5	4	
118	9	1	8	5	4	
119	5	1	8	5	4	
120	8	1	7	5	5	
121	5	6	6	5	6	
122	6	6	3	5	6	
123	5	5	5	7	1	
124	2	5	3	3	4	
125	5	3	6	5	5	
126	4	4	7	6	5	
127	8	7	4	8	7	
128	1	3	2	5	3	
129	4	4	5	7	5	
130	4	5	7	8	2	

Nomor	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	eterangan
131	6	7	5	7	8	
132	3	3	3	2	2	
133	5	1	2	8	3	
134	4	5	6	7	6	
135	4	5	2	8	1	
136	6	6	6	8	7	
137	2	1	5	2	1	
138	3	1	2	4	1	
139	6	8	7	3	7	
140	3	5	6	4	4	
141	5	5	7	4	5	
142	5	6	6	9	6	
143	3	4	6	7	5	
144	5	8	7	6	7	
145	6	8	6	7	6	
146	1	4	8	5	4	
147	3	4	2	5	3	
148	7	6	6	6	3	
149	2	7	8	7	3	
150	1	4	8	6	5	
151	5	6	6	5	4	
152	2	3	3	6	2	
153	6	3	6	7	5	
154	6	7	7	2	6	
155	3	3	4	5	5	
156	4	7	7	7	5	
157	2	1	5	5	2	
158	6	5	5	7	4	
159	4	5	7	4	4	
160	5	4	3	5	4	
161	1	1	4	7	2	
162	2	6	5	5	3	
163	6	8	7	7	6	
164	3	7	4	5	6	
165	4	3	1	5	3	
166	1	3	4	3	2	
167	3	2	5	8	4	
168	2	4	3	3	4	
169	3	3	2	3	3	
170	3	2	4	1	2	
171	6	7	4	8	6	
172	3	6	3	7	4	
173	4	5	5	1	3	
174	5	7	5	3	6	
175	4	7	5	5	6	
176	5	7	5	4	7	

Nomor	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	Keterangan
177	5	4	7	7	5	
178	5	4	3	6	5	
179	4	6	5	7	5	
180	5	7	6	7	6	
181	5	7	6	6	6	
182	5	5	6	5	4	
183	4	7	7	6	5	
184	5	5	7	7	4	
185	4	7	8	5	5	
186	5	7	7	8	6	
187	5	5	6	7	2	
188	5	7	7	8	5	
189	3	3	5	4	4	
190	3	3	6	4	4	
191	7	5	5	5	5	
192	7	3	5	4	5	
193	3	3	5	6	5	
194	3	5	5	5	4	
195	5	4	7	6	3	
196	3	3	5	6	1	
197	8	7	7	5	9	
198	9	8	5	5	9	
199	7	6	1	7	6	
200	8	7	7	7	9	
201	9	7	4	4	9	
202	9	8	9	8	9	
203	9	8	4	7	9	
204	6	7	4	5	8	
205	7	7	5	7	8	
206	7	7	5	6	8	
207	8	9	5	6	9	
208	8	8	5	6	9	
209	7	6	7	2	7	
210	9	9	5	5	9	
211	9	8	5	6	9	
212	7	7	1	7	8	
213	9	9	5	6	9	
214	7	9	5	5	9	
215	7	7	7	5	9	
216	8	6	1	7	7	
217	7	6	7	8	6	
218	7	7	5	5	9	
219	5	7	4	2	5	
220	7	3	6	2	3	
221	4	4	4	3	5	

Nomor	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y	Keterangan
222	6	6	4	3	6	
223	6	6	6	3	6	
224	1	6	6	2	2	
225	3	5	7	5	4	
226	6	3	6	2	5	
227	4	3	3	3	4	
228	5	5	5	2	4	
229	7	7	6	4	5	
230	5	3	5	2	4	
231	7	5	5	5	6	
232	5	6	5	5	6	
233	5	6	6	3	4	
234	5	6	3	3	6	
235	5	3	3	3	4	
236	6	5	3	3	6	
237	8	5	4	4	7	
238	9	6	3	3	7	
239	3	3	3	4	2	
240	5	4	4	3	5	
241	4	4	4	2	6	
242	5	3	4	3	3	
243	2	3	2	4	4	
244	2	4	4	3	5	
245	5	5	5	3	3	
246	6	4	4	3	5	
247	4	5	3	3	6	
248	5	4	4	3	3	
249	5	4	5	3	6	
250	4	6	4	3	6	
251	1	5	3	4	2	
252	5	5	5	3	5	
253	4	4	4	3	3	
254	2	5	4	3	4	
255	1	3	4	4	2	
256	5	5	5	7	4	
257	5	3	6	4	4	
258	5	2	4	2	5	
259	6	2	4	4	5	
260	6	6	1	8	4	
261	4	3	5	5	5	
262	6	4	5	2	5	
263	7	4	6	5	5	
264	2	3	6	8	5	
265	2	4	3	2	4	
266	6	3	4	6	5	
267	4	3	5	4	3	

nomor	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y	Keterangan
268	6	6	3	8	4	
269	6	3	5	6	5	
270	4	5	6	6	3	
271	6	6	6	5	6	
272	5	4	6	5	6	
273	5	6	5	5	4	
274	1	4	7	6	2	
275	5	4	3	9	4	
276	7	4	6	5	6	
277	5	5	6	5	3	
278	3	7	6	5	4	
279	5	6	6	4	4	
280	6	4	3	5	6	
281	6	5	8	7	6	
282	4	7	5	6	6	
283	3	5	6	7	5	
284	5	8	7	7	5	
285	5	4	5	3	4	
286	5	5	3	4	4	
287	6	4	6	6	8	
288	5	4	4	5	8	
289	6	6	5	7	8	
290	3	7	6	1	8	
291	5	5	6	7	7	
292	8	4	7	5	7	
293	6	7	3	7	8	
294	5	5	5	5	5	
295	4	8	8	1	8	
296	8	6	9	3	9	
297	8	6	2	4	9	
298	7	8	4	5	8	
299	4	8	3	2	8	
300	6	8	5	4	6	
301	5	4	4	4	6	
302	3	5	4	3	5	
303	3	5	5	5	4	
304	6	3	4	7	6	
305	7	7	5	6	6	
306	4	4	4	4	4	
307	3	6	2	8	6	
308	3	5	4	5	6	
309	6	4	4	7	5	
310	4	5	5	3	6	
311	6	4	5	5	6	
312	5	3	4	5	3	

Honor	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y	Peterangan
313	4	3	7	4	5	
314	5	3	4	5	3	
315	7	3	3	5	4	
316	2	3	4	5	2	
317	2	3	4	3	2	
318	4	5	5	7	3	
319	6	5	4	5	5	
320	4	4	6	5	6	
321	4	4	4	4	4	
322	3	5	4	5	3	
323	3	5	4	7	3	
324	5	5	4	8	3	
325	4	5	4	1	3	
326	5	5	5	6	4	
327	6	5	6	6	6	
328	5	3	5	7	5	
329	5	4	5	4	5	
330	9	3	5	5	5	
331	7	7	4	7	5	
332	6	7	6	5	6	
333	3	5	4	5	4	
334	5	9	5	5	4	
335	3	3	5	1	3	
336	3	9	3	6	5	
337	4	3	4	3	4	
338	5	7	4	5	4	
339	4	5	3	5	5	
340	8	3	2	7	4	
341	6	7	6	6	5	
342	6	3	5	7	5	
343	6	4	4	6	5	
344	3	4	6	6	5	
345	4	4	4	3	4	
346	3	4	2	5	3	
347	5	6	1	7	5	
348	6	8	4	5	4	
349	7	7	5	5	6	
350	3	3	3	4	4	
351	3	3	4	1	3	
352	4	8	5	5	5	
353	3	3	4	7	5	
354	4	6	2	3	4	
355	4	4	6	7	3	
356	7	4	5	5	5	
357	8	4	5	7	5	
358	2	5	5	6	1	

Nomor	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y	KETERANGAN
359	6	6	6	4	6	
360	3	6	5	6	5	
361	4	4	6	6	5	
362	4	4	4	5	4	
363	4	1	7	2	1	
364	1	5	7	4	1	
365	1	2	1	1	2	
366	5	5	1	4	1	
367	4	1	8	2	1	
368	2	1	8	2	2	
369	1	3	7	4	2	
370	1	2	2	5	1	
371	5	5	6	1	1	
372	1	2	5	2	2	
373	5	1	7	2	1	
374	1	2	1	2	3	
375	7	4	5	3	5	
376	5	4	3	5	4	
377	5	2	1	2	2	
378	2	2	1	2	1	
379	3	1	4	1	2	
380	5	2	1	5	2	
381	5	4	4	3	4	
382	1	1	1	1	2	
383	6	5	4	3	5	
384	3	4	3	2	3	
385	4	4	3	1	3	
386	6	3	4	5	5	
387	4	3	3	2	3	
388	5	5	3	5	5	
389	5	2	5	5	4	
390	5	5	1	5	5	
391	4	4	3	5	4	
392	7	4	5	5	4	
393	4	4	4	1	3	
394	5	4	5	2	5	
395	3	3	5	4	4	
396	5	4	5	2	3	
397	4	4	4	3	4	
398	4	3	5	3	5	
399	2	2	2	5	2	
400	3	4	5	3	4	
401	6	4	3	2	3	
402	5	2	3	5	4	
403	5	4	3	4	4	

Nomor	X_1	X_2	X_3	X_4	Y	Keterangan
404	5	3	3	2	3	
405	4	5	4	2	3	
406	5	6	4	5	6	
407	5	4	3	1	3	
408	1	4	5	4	3	
409	2	3	5	3	3	
410	4	2	1	2	2	
411	1	2	1	5	2	
412	2	5	3	5	3	
413	5	3	5	2	3	
414	5	4	4	5	3	
415	5	3	3	5	3	
416	2	3	3	5	3	
417	5	3	3	5	3	
418	7	5	8	4	6	
419	7	8	7	4	6	
420	1	2	1	5	1	

Keterangan:

X_1 = Persepsi kegiatan belajar

X_2 = Persepsi kesesuaian Program Paket A dengan kebutuhan belajar

X_3 = Sikap inovatif

X_4 = Ketrampilan sosial

Y = Hasil belajar

LAMPIRAN 5.3

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR MENTAH
HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR PAKET A
DI SULAWESI SELATAN, 1985

Skor	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif	Ket.
34	5	5	1,2	
33	6	11	2,6	
32	6	17	4,1	
31	9	26	6,2	
30	16	42	10,0	
29	9	51	12,1	
28	30	81	19,3	
27	21	102	24,3	
26	35	137	32,6	
25	25	162	38,6	
24	11	173	41,2	
23	45	218	51,9	
22	25	243	57,9	
21	8	251	59,8	
20	57	308	73,3	
19	14	322	76,7	
18	4	326	77,6	
17	40	366	87,1	
16	12	378	90,0	
15	20	398	94,8	
14	6	404	96,2	
13	1	405	96,4	
12	4	409	97,4	
11	2	411	97,9	
10	1	412	98,1	
9	3	415	98,8	
8	2	417	99,3	
7	2	419	99,8	
6	0	419	99,8	
5	1	420	100,0	

Rata-rata hitung = 22,45

Simpangan baku = 5,43

Varian = 29,48

Modus = 20

Median = 23

LAMPIRAN 5.4

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR AKHIR
HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR PAKET A
DI SULAWESI SELATAN, 1985

Skor	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif	Ket.
9	17	17	4,1	
8	34	51	12,1	
7	51	102	24,3	
6	71	173	41,2	
5	78	251	59,8	
4	75	326	77,6	
3	52	378	90,0	
2	27	405	96,4	
1	15	420	100,0	

Rata-rata hitung = 5,05

Simpangan baku = 1,96

Varian = 3,84

Modus dan median = 5

LAMPIRAN 5.5

KEMERDIASTAN DI DISTRIBUSI SKOR MENYERAI
 PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR WARGA BEL-
 AJAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELA-
 TAN, 1985

Skor	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif	Ket.
94	2	2	0,48	
93	0	2	0,48	
92	3	5	1,19	
91	2	7	1,67	
90	2	9	2,14	
89	1	10	2,38	
88	2	12	2,86	
87	1	13	3,10	
86	6	19	4,52	
85	4	23	5,48	
84	6	29	6,90	
83	3	32	7,62	
82	7	39	9,29	
81	4	43	10,24	
80	3	46	10,95	
79	8	54	12,86	
78	13	67	15,95	
77	22	89	21,19	
76	9	98	23,33	
75	16	114	27,14	
74	12	126	30,00	
73	18	144	34,29	
72	16	160	38,10	
71	11	171	40,71	
70	17	188	44,76	
69	13	201	47,86	
68	10	211	50,24	
67	29	240	57,14	
66	18	258	61,43	
65	19	277	65,95	
64	10	287	68,33	
63	12	299	71,19	
62	16	315	75,00	
61	10	325	77,38	
60	9	334	79,52	
59	10	344	81,90	
58	10	354	84,29	

Skor	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif	Keterangan
57	12	366	87,14	
56	7	373	88,81	
55	6	379	90,24	
54	7	386	91,90	
53	7	393	93,57	
52	2	395	94,05	
51	3	398	94,76	
50	3	401	95,48	
49	4	405	96,43	
48	2	407	96,90	
47	3	410	97,62	
46	3	413	98,33	
45	2	415	98,81	
44	1	416	99,05	
42	1	417	99,29	
39	1	418	99,52	
38	1	419	99,76	
37	1	420	100,00	

Rata-rata hitung = 67,97
 Simpangan baku = 10,27
 Varian = 105,52
 Modus = 67
 Median = 68

LAMPIRAN 5.6

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR LEMBAR
 PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR WARGA BELAJAR
 KEJAR PAKET A DI JULANGSI SELATAN,
 1985

Skor	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase Kumulatif	Ket.
9	19	19	4,5	
8	24	43	10,2	
7	55	98	23,3	
6	73	171	40,7	
5	106	277	66,0	
4	57	334	79,5	
3	45	379	90,2	
2	22	401	95,5	
1	19	420	100,0	

Rata-rata hitung = 5,10

Simpangan baku = 1,92

Varian = 3,69

Koefisien varian = 37,6 %

Modus dan median = 5

LAMPIRAN 5.7

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR MENTAH
TINGKAT KESESUAIAN PROGRAM PAKET A
DENGAN KEBUTUHAN BELAJAR WARGA BELA-
JAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELA-
TAN, 1985

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
118	1	1	0,24	
117	0	1	0,24	
116	0	1	0,24	
115	1	2	0,48	
114	2	4	0,95	
113	2	6	1,43	
112	3	9	2,14	
111	3	12	2,86	
110	1	13	3,10	
109	1	14	3,33	
108	2	16	3,81	
107	6	22	5,24	
106	3	25	5,95	
105	9	34	8,10	
104	14	48	11,43	
103	9	57	13,57	
102	10	67	15,95	
101	9	76	18,10	
100	10	86	20,48	
99	9	95	22,62	
98	7	102	24,29	
97	7	109	25,95	
96	9	118	28,10	
95	8	126	30,00	
94	10	136	32,38	
93	13	149	35,48	
92	7	156	37,14	
91	9	165	39,29	
90	8	173	41,19	
89	11	184	43,81	
88	11	195	46,43	
87	6	201	47,86	
86	4	205	48,81	
85	13	218	51,90	
84	22	240	57,14	

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
83	10	250	59,52	
82	12	262	62,38	
81	8	270	64,29	
80	12	282	67,14	
79	7	289	68,81	
78	12	301	71,67	
77	10	311	74,05	
76	12	323	76,90	
75	9	332	79,05	
74	11	343	81,67	
73	9	352	83,81	
72	7	359	85,48	
71	9	368	87,62	
70	3	371	88,33	
69	9	380	90,48	
68	2	382	90,95	
67	2	384	91,43	
66	2	386	91,90	
65	2	388	92,38	
64	7	395	94,05	
63	5	400	95,24	
62	2	402	95,71	
61	4	406	96,67	
60	2	408	97,14	
59	2	410	97,62	
58	2	412	98,10	
57	2	414	98,57	
56	2	416	99,05	
55	2	418	99,52	
50	2	420	100,00	

Rata-rata hitung = 86,08

Simpangan baku = 13,71

Varian = 187,96

Koefisien varian = 15,93 %

Modus = 84

Median = 85

LAMPIRAN 5.8

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR AKHIR
KESESUAIAN PROGRAM DENGAN KEBUTUHAN
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULA-
WESI SELATAN, 1985

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
9	13	13	3,10	
8	44	57	13,57	
7	61	118	28,10	
6	55	173	41,19	
5	77	250	59,52	
4	73	323	76,90	
3	57	380	90,48	
2	22	402	95,71	
1	18	420	100,00	

Rata-rata hitung = 5,09

Simpangan baku = 2,01

Varian = 4,04

Koefisien varian = 39,49 %

MOdus dan Median = 5

LAMPIRAN 5.9

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR MENTAH
 SIKAP INOVATIF WARGA BELAJAR KEJAR
 PAKET A DI SULAWESI SELATAN, 1985

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
97	1	1	0,24	
96	1	2	0,48	
90	1	3	0,71	
89	4	7	1,67	
88	2	9	2,14	
87	0	9	2,14	
86	1	10	2,38	
85	4	14	3,33	
84	5	19	4,52	
83	9	28	6,67	
82	6	34	8,10	
81	11	45	10,71	
80	17	62	14,76	
79	8	70	16,67	
78	6	76	18,10	
77	7	83	19,76	
76	25	108	25,71	
75	15	123	29,29	
74	7	130	30,95	
73	12	142	33,81	
72	16	158	37,62	
71	14	172	40,95	
70	9	181	43,10	
69	15	196	46,67	
68	12	208	49,52	
67	21	229	54,52	
66	35	264	62,86	
65	15	279	66,43	
64	19	298	70,95	
63	11	309	73,57	
62	16	325	77,38	
61	11	336	80,00	
60	15	351	83,57	
59	12	363	86,43	
58	6	369	87,86	
57	6	375	89,29	
56	6	381	90,71	
55	4	385	91,67	

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
54	1	386	91,90	
53	1	387	92,14	
52	13	400	95,24	
51	2	402	95,71	
50	3	405	96,43	
49	1	406	96,67	
48	4	410	97,62	
47	5	415	98,81	
46	3	418	99,52	
45	2	420	100,00	

Rata-rata hitung = 68,32

Simpangan baku = 9,66

Varian = 93,32

Koefisien varian = 14,14 %

Modus = 66

Median = 67

LAMPIRAN 5.10

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR AKHIR
 SIKAP INOVATIF WARGA BELAJAR KEJAR
 PAKET A DI SULAWESI SELATAN, 1985

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
9	14	14	3,33	
8	48	62	14,76	
7	46	108	25,71	
6	64	172	40,95	
5	92	264	62,86	
4	72	336	80,00	
3	45	381	90,71	
2	21	402	95,71	
1	18	420	100,00	

Rata-rata hitung = 5,14

Simpangan baku = 1,97

Varian = 3,88

Koefisien varian = 38,33 %

Modus dan Median = 5

LAMPIRAN 5.11

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR MENTAH
KETRAMPILAN SOSIAL WARGA BELAJAR KE-
JAR PAKET A DI SULAWESI SELATAN, 1985

SKOR	PREKUENSI	PREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
59	2	2	0,48	
58	2	4	0,95	
57	0	4	0,95	
56	4	8	1,90	Rata-rata=41,93
55	1	9	2,14	Simpangan
54	9	18	4,29	baku = 7,20
53	7	25	5,95	Varian =51,84
52	7	32	7,62	
51	11	43	10,24	Koefisien
50	17	60	14,29	varian =17,17%
49	18	78	18,57	Modus = 40
48	22	100	23,81	Median = 41
47	31	131	31,19	
46	22	153	36,43	
45	18	171	40,71	
44	14	185	44,05	
43	17	202	48,10	
42	7	209	49,76	
41	31	240	57,14	
40	41	281	69,90	
39	15	296	70,48	
38	18	314	74,76	
37	12	326	77,62	
36	11	337	80,24	
35	9	346	82,38	
34	15	361	85,95	
33	9	370	88,10	
32	9	379	90,24	
31	12	391	93,10	
30	10	401	95,48	
29	4	405	96,43	
28	2	407	96,90	
27	2	409	97,38	
26	6	415	98,81	
25	2	417	99,29	
24	3	420	100,00	

LAMPIRAN 5.12

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI SKOR AKHIR
 KETRAMPILAN SOSIAL WARGA BELAJAR
 KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELATAN,
 1985

SKOR	FREKUENSI	FREKUENSI KUMULATIF	PERSENTASE KUMULATIF	KETERANGAN
9	9	9	2,14	
8	34	43	10,24	
7	88	131	31,19	
6	54	185	44,05	
5	96	281	66,90	
4	45	326	77,62	
3	44	370	88,10	
2	35	405	96,43	
1	15	420	100,00	

Rata-rata hitung = 5,17

Simpangan baku = 1,97

Varian = 3,88

Koefisien varian = 38,10 %

Modus dan median = 5

LAMPIRAN 6. HASIL PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

6.1 TABEL KERJA UJI NORMALITAS

6.2 TABEL KERJA UJI INDEPENDEN

6.3 TABEL KERJA UJI HOMOGENITAS VARIAN

LAMPIRAN 6.1.1

TABEL KERJA UJI NORMALITAS DISTRIBUSI
SKOR AKHIR HASIL BELAJAR WARGA BELA-
JAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELATAN
1985

X	f	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
9	17	2,02	0,4783	1,0000	0,5217
8	34	1,51	0,4345	0,9595	0,5250
7	51	0,99	0,3389	0,8786	0,5397
6	71	0,48	0,1844	0,7571	<u>0,5727</u>
5	78	-0,03	0,4880	0,5881	0,1001
4	75	-0,54	0,2946	0,4024	0,1078
3	52	-1,05	0,1469	0,2238	0,0769
2	27	-1,56	0,0594	0,1000	0,0406
1	15	-2,07	0,0192	0,0357	0,0165

Dari kolom terakhir dalam tabel di atas didapat $L_0 = 0,5727$. Dengan $n = 420$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari Daftar Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors diketahui $L = 0,886$ yang berarti lebih besar dari $L_0 = 0,5727$, sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya ialah bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

LAMPIRAN 6.1.2

TABEL KERJA UJI NORMALITAS DISTRIBUSI
SKOR AKHIR PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULAWE-
SI SELATAN, 1985

X	f	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
9	19	2,03	0,4788	1,0000	0,5212
8	24	1,51	0,4345	0,9548	0,5203
7	55	0,99	0,3389	0,8976	0,5587
6	73	0,47	0,1808	0,7667	<u>0,5859</u>
5	106	-0,05	0,4801	0,5929	0,1128
4	57	-0,57	0,2843	0,3405	0,0562
3	45	-1,09	0,1379	0,2048	0,0669
2	22	-1,61	0,0537	0,0976	0,0439
1	19	-2,14	0,0162	0,0452	0,0290

Dari kolom terakhir dalam tabel di atas didapat $L_0 = 0,5859$. Dengan $n = 420$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari Daftar Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors diketahui $L = 0,886$ yang berarti lebih besar dari $L_0 = 0,5859$, sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya ialah bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

LAMPIRAN 6.1.3

TEBEL KERJA UJI NORMALITAS DISTRIBUSI
SKOR AKHIR KESESUAIAN PROGRAM DENGAN
KEBUTUHAN BELAJAR KEJAR PAKET A DI
SULAWESI SELATAN, 1985

X	f	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
9	13	1,96	0,4750	1,0000	0,5250
8	44	1,46	0,4279	0,9690	0,5411
7	61	0,95	0,3289	0,8643	0,5354
6	55	0,45	0,1736	0,7190	<u>0,5454</u>
5	77	-0,05	0,4801	0,5881	0,1080
4	73	-0,55	0,2912	0,4048	0,1136
3	57	-1,06	0,1446	0,2310	0,0864
2	22	-1,56	0,0594	0,0857	0,0263
1	18	-2,06	0,0197	0,0429	0,0232

Dari kolom terakhir dalam tabel di atas didapat $L_0 = 0,5454$. Dengan $n = 420$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari Daftar Nilai Kritis L untuk uji Lilliefors diketahui $L = 0,886$ yang berarti lebih besar dari $L_0 = 0,5454$, sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya ialah bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

LAMPIRAN 6.1.4

TABEL KERJA UJI NORMALITAS DISTRIBUSI
SKOR AKHIR SIKAP INOVATIF WARGA BELA-
JAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELATAN
1985

X	f	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
9	14	1,96	0,4750	1,0000	0,5250
8	48	1,45	0,4265	0,9667	0,5402
7	46	0,94	0,3264	0,8524	0,5260
6	64	0,44	0,1700	0,7429	<u>0,5729</u>
5	92	-0,07	0,4721	0,5905	0,1184
4	72	-0,58	0,2810	0,3714	0,0904
3	45	-1,09	0,1379	0,2000	0,0621
2	21	-1,59	0,0559	0,0929	0,0370
1	18	-2,10	0,0179	0,0429	0,0250

Dari kolom terakhir dalam tabel di atas didapat $L_0 = 0,5729$. Dengan $n = 420$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari Daftar Nilai Kritis L untuk uji Lilliefors diketahui $L = 0,886$ yang berarti lebih besar dari $L_0 = 0,5729$, sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya ialah bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

LAMPIRAN 6.1.5

TABEL KERJA UJI NORMALITAS DISTRIBUSI
SKOR AKHIR KETRAMPILAN SOSIAL WARGA
BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SE-
LATAN, 1985

X	f	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
9	9	1,94	0,4738	1,0000	0,5262
8	34	1,44	0,4251	0,9786	0,5535
7	88	0,93	0,3238	0,8976	<u>0,5738</u>
6	54	0,42	0,1628	0,6881	0,5253
5	96	-0,09	0,4641	0,5595	0,0954
4	45	-0,59	0,2776	0,3310	0,0534
3	44	-1,10	0,1357	0,2238	0,0881
2	35	-1,61	0,0537	0,1190	0,0563
1	15	-2,12	0,0170	0,0357	0,0187

Dari kolom terakhir dalam tabel di atas didapat $L_0 = 0,5738$. Dengan $n = 420$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dari Daftar Nilai Kritis L untuk uji Lilliefors diketahui $L = 0,886$ yang berarti lebih besar dari $L_0 = 0,5738$, sehingga hipotesis nol diterima. Kesimpulannya ialah bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

LAMPIRAN 6.2.1

TABEL KERJA UJI INDEPENDEN HUBUNGAN
PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR DENGAN HA-
SIL BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PA-
KET A DI SULAWESI SELATAN, 1985

Y X	9		8		7		6		5	
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh
9	8	0,77	2	1,54	6	2,31	1	3,21	1	3,53
8	6	0,97	2	1,94	9	2,91	1	4,06	3	4,46
7	3	2,23	10	4,45	12	6,68	16	9,30	9	10,21
6	0	2,95	12	5,91	14	8,86	22	12,34	15	13,56
5	0	4,29	4	8,58	10	12,87	17	17,92	18	19,69
4	0	2,31	2	4,61	0	6,92	11	9,64	18	10,59
3	0	1,82	2	3,64	0	5,46	3	7,61	11	8,36
2	0	0,89	0	1,78	0	2,67	0	3,72	2	4,09
1	0	0,78	0	1,54	0	2,31	0	3,21	1	3,53
Jum	17		34		51		71		78	

Dengan mempergunakan "Casio Scientific Calculator fx 3600P" diperoleh:

- Chi-kuadrat $\chi^2_0 = 384,78$ yang lebih besar dari chi-kuadrat tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = 64$ ($\chi^2_{0,05}(64) = 83,3$)
- Koefisien kontingensi $C = 0,691$
- Koefisien kontingensi C maksimal = $0,943$

LAMPIRAN 6.2.1 (sambungan)

Y	4		3		2		1		Jum
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	
9	1	3,39	0	2,35	0	1,22	0	0,68	19
8	3	4,29	0	2,97	0	1,54	0	0,86	24
7	3	9,82	2	6,81	0	3,54	0	1,96	55
6	6	13,04	3	9,04	1	4,69	0	2,61	73
5	31	18,93	19	13,12	3	6,81	4	3,79	106
4	10	10,18	11	7,06	2	3,66	3	2,04	57
3	15	8,04	8	5,57	4	2,89	2	1,61	45
2	5	3,93	6	2,72	6	1,41	3	0,79	22
1	1	3,39	3	2,35	11	1,22	3	0,68	19
Jum	75		52		27		15		420

LAMPIRAN 6.2.2

TABEL KERJA UJI INDEPENDEN HUBUNGAN
KESESUAIAN PROGRAM DENGAN KEBUTUHAN
BELAJAR DAN HASIL BELAJAR WARGA BEL-
AJAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELA-
TAN, 1985

Y	9		8		7		6		5	
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh
9	5	0,53	5	1,05	1	1,58	0	2,20	1	2,41
8	5	0,57	9	1,13	16	1,70	11	2,37	2	2,60
7	5	2,47	13	4,94	10	7,41	19	10,31	9	11,33
6	2	2,23	3	4,45	11	6,68	17	9,30	7	10,21
5	0	3,11	2	6,23	8	9,35	14	13,02	13	14,30
4	0	2,95	2	5,91	5	8,74	9	12,34	24	13,56
3	0	2,31	0	4,61	0	6,92	1	9,64	17	10,59
2	0	0,89	0	1,78	0	2,67	0	3,72	4	4,09
1	0	0,73	0	1,46	0	2,19	0	3,04	1	3,21
Jum	17		34		51		71		78	

Dengan mempergunakan "Casio Scientific Calculator fx 3600P" diperoleh:

- Chi-kuadrat $\chi^2_0 = 596,02$ yang lebih besar dari chi-kuadrat tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = 64$ ($\chi^2_{0,05}(64) = 83,3$)
- Koefisien kontingensi $C = 0,766$
- Koefisien kontingensi C maksimal = $0,943$

LAMPIRAN 6.2.2 (sambungan)

Y X	4		3		2		1		Jum
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	
9	1	2,32	0	1,61	0	0,84	0	0,46	13
8	1	2,50	0	1,73	0	0,90	0	0,50	14
7	4	10,89	1	7,55	0	3,92	0	2,18	61
6	11	9,82	3	6,81	1	3,54	0	1,96	55
5	20	13,75	11	9,53	3	4,95	6	2,75	77
4	18	13,04	14	9,04	1	4,69	0	2,61	73
3	12	10,18	18	7,06	8	3,66	1	2,04	57
2	4	3,93	3	2,72	8	1,41	3	0,79	22
1	4	3,21	2	2,23	6	1,16	5	0,64	18
Jum	75		52		27		15		420

LAMPIRAN 6.2.3

TABEL KERJA UJI INDEPENDEN HUBUNGAN
SIKAP INOVATIF DENGAN HASIL BELAJAR
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULA-
WESI SELATAN, 1985

Y	9		8		7		6		5	
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh
9	3	0,57	5	1,33	5	1,70	1	2,37	0	2,60
8	0	1,94	11	3,89	12	5,83	10	8,11	4	8,91
7	3	1,86	0	3,72	9	5,59	11	7,78	9	8,54
6	0	2,59	6	5,18	5	7,77	19	10,82	16	11,89
5	8	3,72	6	7,45	9	11,17	12	15,55	23	17,09
4	2	2,91	3	5,83	5	8,74	9	12,17	20	13,37
3	0	1,82	2	3,64	3	5,46	5	7,61	4	8,36
2	1	0,85	0	1,70	2	2,55	3	3,55	0	3,90
1	0	0,73	1	1,46	1	2,19	1	3,04	2	3,34
Jum	17		34		51		71		78	

Dengan mempergunakan "Casio Scientific Calculator fx 3600P" diperoleh:

- Chi-kuadrat $\chi^2_0 = 191,93$ yang lebih besar dari chi-kuadrat tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = 64$ ($\chi^2_{0,05}(64) = 83,3$)
- Koefisien kontingensi $C = 0,560$
- Koefisien kontingensi C maksimal = $0,943$

LAMPIRAN 6.2.3 (sambungan)

Y	4		3		2		1		Jum.
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	
9	0	2,50	0	1,73	0	0,90	0	0,50	14
8	7	8,57	1	5,94	2	3,09	1	1,71	48
7	6	8,21	2	5,70	3	2,96	3	1,64	46
6	10	11,43	5	7,92	2	4,11	1	2,29	64
5	18	16,43	10	11,39	2	5,91	4	3,29	92
4	12	12,86	15	8,91	6	4,63	0	2,57	72
3	17	8,04	10	5,57	4	2,89	0	1,61	45
2	4	3,75	6	2,60	2	1,35	3	0,75	21
1	1	3,21	3	2,23	6	1,16	3	0,64	18
Jum	75		52		27		15		420

LAMPIRAN 6.2.4

TABEL KERJA UJI INDEPENDEN HUBUNGAN
KETRAMPILAN SOSIAL DENGAN HASIL
BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A
DI SULAWESI SELATAN, 1985

Y	9		8		7		6		5	
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh
9	0	0,36	4	0,73	2	1,09	1	1,52	0	1,67
8	2	1,38	5	2,75	9	4,13	6	5,75	4	6,31
7	2	3,56	15	7,12	11	10,69	22	14,88	21	16,34
6	4	2,19	3	4,37	14	6,56	7	9,13	14	10,03
5	6	3,89	4	7,77	4	11,66	18	16,23	17	17,83
4	2	1,82	0	3,64	5	5,46	6	7,61	8	8,36
3	1	1,78	0	3,56	4	5,34	9	7,44	9	8,17
2	0	1,42	1	2,83	2	4,25	2	5,92	5	6,50
1	0	0,61	2	1,21	0	1,82	0	2,54	0	2,79
Jum	17		34		51		71		78	

Dengan mempergunakan "Casio Scientific Calculator fx 3600P" diperoleh:

- Chi-kuadrat $X^2_0 = 194,75$ yang lebih besar dari chi-kuadrat tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $dk = 64$ ($X^2_{0,05}(64) = 83,3$)
- Koefisien kontingensi $C = 0,563$
- Koefisien kontingensi C maksimal = $0,943$

LAMPIRAN 6.2.4 (sambungan)

Y	4		3		2		1		Jum.
	f	fh	f	fh	f	fh	f	fh	
9	2	1,61	0	1,11	0	0,58	0	0,32	9
8	3	6,07	3	4,21	1	2,19	1	1,21	34
7	8	15,71	5	10,90	3	5,66	1	3,14	88
6	5	9,64	3	6,69	2	3,47	2	1,93	54
5	26	17,14	14	11,89	5	6,17	2	3,43	96
4	14	8,04	3	5,57	4	2,89	3	1,61	45
3	14	7,86	6	5,45	1	2,83	0	1,57	44
2	3	6,25	10	4,33	7	2,25	5	1,25	35
1	0	2,68	8	1,86	4	0,96	1	0,54	15
Jum	75		52		27		15		420

LAMPIRAN 6.3.1

TABEL KERJA UJI HOMOGENITAS VARIAN DISTRIBUSI
SKOR PERSEPSI KEGIATAN BELAJAR DAN HASIL BELA-
JAR WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SE-
LATAN, 1985

Sampel	dk	$\frac{1}{dk}$	s_i^2	$\log s_i^2$	$(dk) \log s_i^2$
1	18	0,0556	2,25	0,3522	6,3396
2	23	0,0435	2,86	0,4564	10,4972
3	54	0,0185	2,05	0,3117	16,8318
4	72	0,0139	2,00	0,3010	21,6720
5	105	0,0095	2,59	0,4133	43,3965
6	56	0,0179	2,32	0,3655	20,4680
7	44	0,0227	2,20	0,3424	15,0656
8	21	0,0476	1,46	0,1644	3,4524
9	18	0,0556	0,99	-0,0044	- 0,0792
Jumlah	411	0,2848	-	-	137,6439

$$s^2 = 896,25 / 411 = 2,21$$

$$B = (0,3444)(411) = 141,55$$

$$X^2 = 2,3026 (141,55 - 137,64) = 9,003$$

LAMPIRAN 6.3.2

TABEL KERJA UJI HOMOGENITAS VARIAN DISTRIBUSI
SKOR KESESUAIAN PROGRAM DENGAN KEBUTUHAN BELA-
JAR DAN HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR KEJAR PA-
KET A DI SULAWESI SELATAN, 1985

Sampel	dk	$\frac{1}{dk}$	s_i^2	$\log s_i^2$	$(dk)\log s_i^2$
1	12	0,0833	2,53	0,4031	4,8372
2	43	0,0233	1,33	0,1239	5,3277
3	60	0,0167	2,09	0,3201	19,2060
4	54	0,0185	2,38	0,3766	20,3364
5	76	0,0132	3,04	0,4829	36,7004
6	72	0,0139	1,70	0,2304	16,5888
7	56	0,0179	1,32	0,1206	6,7536
8	21	0,0476	1,90	0,2788	5,8548
9	17	0,0588	1,68	0,2253	3,8301
Jumlah	411	0,2932	-	-	119,435

$$s^2 = 837,29 / 411 = 2,04$$

$$B = (0,3096)(411) = 127,25$$

$$X^2 = 2,3026 (127,25 - 119,435) = 17,98$$

LAMPIRAN 6.3.3

TABEL KERJA UJI HOMOGENITAS VARIAN DISTRIBUSI
SKOR SIKAP INOVATIF DAN HASIL BELAJAR WARGA
BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELATAN, 1985

Sampel	dk	$\frac{1}{dk}$	s_i^2	$\log s_i^2$	$(dk)\log s_i^2$
1	13	0,0769	0,84	- 0,0782	- 1,0166
2	47	0,0213	3,28	0,5154	24,2238
3	45	0,0222	4,04	0,6064	27,2880
4	63	0,0159	2,42	0,3839	24,1857
5	91	0,0110	4,02	0,6040	54,9640
6	71	0,0141	2,90	0,4626	32,8446
7	44	0,0227	2,39	0,3787	16,6628
8	20	0,0500	4,79	0,6804	13,6080
9	17	0,0588	4,45	0,6481	11,0177
Jumlah	411	0,2929	-	-	203,778

$$s^2 = 1347,49 / 411 = 3,28$$

$$B = 0,5157 \times 411 = 211,9527$$

$$\chi^2 = 2,3026 (211,9527 - 203,778) = 18,82$$

LAMPIRAN 6.3.4

TABEL KERJA UJI HOMOGENITAS VARIAN DISTRIBUSI
SKOR KETRAMPILAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR
WARGA BELAJAR KEJAR PAKET A DI SULAWESI SELA-
TAN, 1985

Sampel	dk	$\frac{1}{dk}$	s_i^2	$\log s_i^2$	$(dk)\log s_i^2$
1	8	0,1250	2,75	0,4393	3,5144
2	33	0,0303	3,96	0,5977	19,7241
3	87	0,0115	2,93	0,4669	40,6203
4	53	0,0189	3,74	0,5729	30,3637
5	95	0,0105	3,40	0,5315	50,4925
6	44	0,0227	3,62	0,5587	24,5828
7	43	0,0233	2,01	0,3032	13,0376
8	34	0,0294	3,49	0,5428	18,4552
9	14	0,0714	4,07	0,6096	8,5344
Jumlah	411	0,3430	-	-	209,325

$$s^2 = 1350,16 / 411 = 3,29$$

$$B = (0,5172)(411) = 212,5692$$

$$X^2 = 2,3026 (212,5692 - 209,325) = 7,47$$

LAMPIRAN 6.3.5

TABEL KERJA UJI HOMOGENITAS VARIAN
DISTRIBUSI SKOR PEUBAH PREDIKTOR (X_i)
DAN PEUBAH KRITERIUM (Y) WARGA BELA-
JAR KEJAR PAKET A, 1985

Sampel	dk	$\frac{1}{dk}$	s_i^2	$\log s_i^2$	$(dk)\log s_i^2$
1	419	0,0024	3,69	0,5670	237,5730
2	419	0,0024	4,04	0,6064	254,0816
3	419	0,0024	3,88	0,5888	246,7072
4	419	0,0024	3,88	0,5888	246,7072
Jumlah	1676	0,0096	--	--	985,0690

$$s^2 = \frac{6490,31}{1676} = 3,87$$

$$B = (0,5880)(1676) = 985,4736$$

$$X^2 = 2,3036 (985,4736 - 985,0690) = 0,9316$$

Dengan, $\alpha = 0,01$ dan derajat kebebasan, $dk = 3$ dari daftar distribusi chi-kuadrat didapat, $\chi_{0,99}^2(3) = 11,3$

Ternyata $X^2 = 0,9316 < 11,3$ sehingga hipotesis, H_0 :

$$\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \sigma_4^2 \text{ diterima dalam taraf nyata } \alpha = 0,01$$

LAMPIRAN 7

HASIL PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESIS

LAMPIRAN 7.1

PERHITUNGAN UJI t MENGENAI KEBERARTIAN
KOEFSISIEN KORELASIRumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Perhitungan:

1. Uji t untuk Koefisien Korelasi, $r_{yx} = 0,65$

$$t = \frac{0,65 \sqrt{418}}{\sqrt{1 - 0,4225}} = \frac{13,2893}{0,7599} = 17,49$$

Nilai t hasil penelitian ($t_o = 17,49$) lebih besar daripada nilai t tabel ($t_{0,01(418)} = 2,58$), berarti koefisien korelasi, $r_{yx} = 0,65$ adalah sangat berarti.

2. Uji t untuk Koefisien Korelasi, $r_{yx} = 0,68$

$$t = \frac{0,68 \sqrt{418}}{\sqrt{1 - 0,4624}} = \frac{13,9026}{0,7332} = 18,96$$

Nilai t hasil penelitian ($t_o = 18,96$) lebih besar daripada nilai t tabel ($t_{0,01(418)} = 2,58$) berarti koefisien korelasi, $r_{yx} = 0,68$ adalah sangat berarti.

3. Uji t untuk Koefisien Korelasi, $r_{yx} = 0,38$

$$t = \frac{0,38 \sqrt{418}}{\sqrt{1 - 0,1444}} = \frac{7,7691}{0,9250} = 8,4$$

Nilai t hasil penelitian ($t_o = 8,4$) lebih besar daripada nilai t tabel ($t_{0,01(418)} = 2,58$), berarti koefisien korelasi, $r_{yx} = 0,38$ adalah sangat berarti.

4. Uji t untuk Koefisien Koerelasi, $r_{yx} = 0,38$

$$t = \frac{0,38 \sqrt{418}}{\sqrt{1 - 0,1444}} = \frac{7,7691}{0,9250} = 8,4$$

Nilai t hasil penelitian ($t_o = 8,4$) lebih besar daripada nilai t tabel ($t_{0,01(418)} = 2,58$), berarti koefisien korelasi, $r_{yx} = 0,38$ adalah sangat berarti.

LAMPIRAN 7.2 PERHITUNGAN UJI F MENGENAI LINEARITAS
DAN KEBERARTIAN REGRESI SEDERHANA

1. Hasil Belajar (Y) atas Persepsi Kegiatan Belajar (X)

Diketahui: $n = 420$

$\sum X = 2.142$	$r = 0,6501$
$\sum X^2 = 12.472$	$a = 1,6652$
$\sum Y = 2.123$	$b = 0,6646$
$\sum Y^2 = 12.349$	
$\sum XY = 11.856$	

Perhitungan:

$$JK (T) = 12.349$$

$$JK (a) = \frac{(2.123)^2}{420} = \frac{4.507.129}{420} = 10.731,26$$

$$\begin{aligned} JK (b/a) &= 0,6646 \left\{ 11.856 - \frac{(2.142)(2.123)}{420} \right\} \\ &= 0,6646 \left\{ 11.856 - \frac{4.547.466}{420} \right\} \\ &= 0,6646 \{ 11.856 - 10.827,3 \} \\ &= 0,6646 \{ 1.028,7 \} \\ &= 683,67 \end{aligned}$$

$$JK (S) = 12.349 - 10.731,26 - 683,67 = 934,07$$

$$\begin{aligned} JK (G) &= (1.147-1.106,58)+(1.214-1148,17)+(2.338- \\ &\quad 2.227,27)+(2.748-2.604,05)+(2.491-2.219,10)+ \\ &\quad 1.244-1.114,11)+(841-744,2)+(211-180,41)+ \\ &\quad (115-97,32) \\ &= 40,42+65,83+110,73+143,95+271,9+129,89+ \\ &\quad 96,8+30,59+17,68 \\ &= 907,79 \end{aligned}$$

$$JK (TC) = 934,07 - 907,79 = 55,8$$

$$\widehat{Y} = 1,6652 + 0,6646 X$$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀
T o t a l	420	12.349		
Regresi (a)	1	10.731,26		
Regresi (b/a)	1	683,67	683,67	
S i s a	418	934,07	2,23	306,58**
Tuna Cocok	7	26,28	3,71	1,68
G a l a t	411	907,79	2,21	(NS)

Keterangan: Y = Hasil Belajar
X = Persepsi Kegiatan Belajar
dk = derajat kebebasan
JK = Jumlah Kuadrat
RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
F₀ = Nilai F hasil pengamatan
** Sangat berarti
(NS) = Tidak berarti
 $P_{0,01}(1;418) = 6,70$
 $P_{0,05}(7;411) = 2,03$

2. Hasil Belajar (Y) atas Kesesuaian Program dengan Ke-
butuhan Belajar (X)

Diketahui: $n = 420$

$\sum X = 2.136$	$r = 0,6810$
$\sum X^2 = 12.550$	$a = 1,6630$
$\sum Y = 2.123$	$b = 0,6669$
$\sum Y^2 = 12.349$	
$\sum XY = 11.922$	

Perhitungan:

$$JK (T) = 12.349$$

$$JK (a) = \frac{(2.123)^2}{420} = \frac{4.507.129}{420} = 10.731,26$$

$$JK (b/a) = 0,6669 \left\{ 11.922 - \frac{(2.136)(2.123)}{420} \right\}$$

$$= 0,6669 \{ 11.922 - 10.796,97 \}$$

$$= 0,6669 \{ 1.125,03 \}$$

$$= 750,28$$

$$JK (S) = 12.349 - 10.731,26 - 750,28 = 867,46$$

$$JK (G) = (815-784,69) + (2.227-2.170,02) + (2.709-2.583,75) + (1.887-1.758,56) + (1.786-1.554,75) + (1.715-1.592,89) + (136-107,56)$$

$$= 30,31 + 56,98 + 125,25 + 128,44 + 231,25 + 122,11 + 74,32 + 39,82 + 28,44$$

$$= 836,92$$

$$JK (TC) = 867,46 - 836,92 = 30,54$$

ANAVA UNTUK REGRESI

$$\hat{Y} = 1,6630 + 0,6669 X$$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F Tabel	
					0,05	0,01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	750,28	750,28			
S i s a	418	867,46	2,08	360,7**	3,86	6,70
Tuna Cocok	7	30,54	4,33			
G a l a t	411	836,92	2,04	2,14*	2,03	2,69

Keterangan:

Y = Hasil Belajar

X = Kesesuaian Program dan Kebutuhan belajar

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

F₀ = Nilai F hasil pengamatan

** Sangat berarti

*Berarti

3. Hasil Belajar (Y) atas Sikap Inovatif (X)

Diketahui:

n	$= 420$	
$\sum X$	$= 2.159$	$r = 0,3767$
$\sum X^2$	$= 12.723$	$a = 3,1223$
$\sum Y$	$= 2.123$	$b = 0,3759$
$\sum Y^2$	$= 12.349$	
$\sum XY$	$= 11.524$	

Perhitungan:

$$JK (T) = 12.349$$

$$JK (a) = 10.731,26$$

$$\begin{aligned}
 JK (b/a) &= 0,3759 \left\{ 11.524 - \frac{(2.159)(2.123)}{420} \right\} \\
 &= 0,3759 \{ 11.524 - 10.913,23 \} \\
 &= 0,3759 \{ 610,769 \} \\
 &= 229,59
 \end{aligned}$$

$$JK (S) = 12.349 - 10.731,26 - 229,59 = 1.388,15$$

$$\begin{aligned}
 JK (G) &= (844-833,14) + (1.882-1728) + (1434-1252,17) \\
 &\quad + (1.927-1774,52) + (2.870-2.504,35) + \\
 &\quad (1.774-1.568) + (933-827,76) + (416-320,19) + \\
 &\quad (269-193,39) \\
 &= 10,86 + 154 + 181,83 + 152,48 + 365,65 + \\
 &\quad 206 + 105,24 + 95,81 + 75,61 \\
 &= 1.347,48
 \end{aligned}$$

$$JK (TC) = 1388,15 - 1.347,48 = 40,67$$

ANAVA UNTUK REGRESI

$$\hat{Y} = 3,1223 + 0,3759 X$$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F. Tabel	
					0,05	0,01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	229,59	229,59	69,15**	3,86	6,70
S i s a	418	1.388,15	3,32			
Tuna Cocok	7	40,67	5,81			
G a l a t	411	1.347,48	3,28	1,77 (NS)	2,03	2,69

Keterangan:

Y = Hasil Belajar
X = Sikap Inovatif
dk = derajat kebebasan
JK = Jumlah Kuadrat
RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat
F₀ = Nilai F hasil pengamatan
** Sangat berarti
(NS) Tidak berarti

4. Hasil Belajar (Y) atas Ketrampilan Sosial (X)

Diketahui:

n	$= 420$	
$\sum X$	$= 2.170$	$r = 0,3837$
$\sum X^2$	$= 12.832$	$a = 3,0741$
$\sum Y$	$= 2.123$	$b = 0,3834$
$\sum Y^2$	$= 12.349$	
$\sum XY$	$= 11.590$	

Perhitungan:

$$JK (T) = 12.349$$

$$JK (a) = 10.731,26$$

$$\begin{aligned}
 JK (b/a) &= 0,3834 \left\{ 11.590 - \frac{(2.170)(2.123)}{420} \right\} \\
 &= 0,3834 \left\{ 11.590 - 10.968,83 \right\} \\
 &= 0,3834 \left\{ 621,17 \right\} \\
 &= 238,16
 \end{aligned}$$

$$JK (S) = 12.349 - 10.731,26 - 238,16 = 1.379,58$$

$$\begin{aligned}
 JK (G) &= (422-400) + (1.319-1.188,26) + (3.164-2.909,5) \\
 &\quad + (1.921-1.722,69) + (2.575-2.252,34) + \\
 &\quad (1.093-933,89) + (1.108-1.021,45) + (530-411,43) \\
 &\quad + (217-160,07) \\
 &= 22 + 130,74 + 254,5 + 198,31 + 322,66 + 159,11 \\
 &\quad + 86,55 + 118,57 + 56,93 \\
 &= 1.349,37
 \end{aligned}$$

$$JK (TC) = 1.379,58 - 1.349,37 = 30,21$$

ANAVA UNTUK REGRESI

$$\hat{Y} = 3,0741 + 0,3834 X$$

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F ₀	F Tabel	
					0,05	0,01
T o t a l	420	12.349				
Regresi (a)	1	10.731,26				
Regresi (b/a)	1	238,16	238,16			
S i s a	418	1.379,58	3,30	72,17**	3,86	6,70
Tuna Cocok	7	30,21	4,32			
G a l a t	411	1.349,37	3,28	1,32 (NS)	2,03	2,69

Keterangan:

Y = Hasil Belajar

X = Ketrampilan Sosial

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat

F₀ = Nilai F hasil pengamatan

** Sangat berarti

(NS) Tidak berarti

400

I

NUMBER OF CASES..... 420
TOTAL # OF VARIABLES... 5

OF PRED. VARIABLES... 4
MULTIPLE R SQUARED..... .621811404
STD. ERROR OF EST..... 1.21418424

ANALYSIS OF VARIANCE

REGRESSION

DEGREES OF FREEDOM 1. 4
SUM OF SQUARES..... 1005.92948
MEAN SQUARE..... 251.482369

RESIDUAL

DEGREES OF FREEDOM 2. 415
SUM OF SQUARES..... 611.811002
MEAN SQUARE..... 1.47424338
F RATIO..... 170.584025

V#	ID#	NAME	COEFFICIENT	(S.E.)
1	1	X1	.422067691	.035063874
2	2	X2	.436182052	.0357789788
3	3	X3	.0778749598	.0334318982
4	4	X4	.0538785496	.0341096176
		CONSTANT	5.23250633E-03	

BIN LIST OF CORRELATIONS (ROW,COLUMN)

(ROW,COL)	VALUE	(ROW,COL)	VALUE	(ROW,COL)	VALUE
(1,1)	1	(1,2)	.447687095	(1,3)	.283833342
(1,4)	.291099407	(1,5)	.650095099	(2,2)	1
(2,3)	.366617435	(2,4)	.411301431	(2,5)	.681024312
(3,3)	1	(3,4)	.337848705	(3,5)	.376733649
(4,4)	1	(4,5)	.383664427	(5,5)	1

LIST OF MEANS AND STANDARD DEVIATIONS

VAR ID#	VARIABLE NAME	MEANS	STANDARD DEVIATIONS
1	X1	5.1	1.92198684
2	X2	5.08571429	2.00650154
3	X3	5.14047619	1.96916075
4	X4	5.16666667	1.96650553
5	Y	5.05476191	1.9649315

LAMPIRAN 7.4

PENGUJIAN KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI
MULTIPEL Y ATAS X_i

Rumus:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

$$F = \frac{0,6218 : 4}{(1-0,6218:415)} = \frac{0,15545}{0,00091}$$

$$F = 170,82$$

Dari tabel F dengan derajat kebebasan (dk) pembilang 4, dk penyebut 415 dan taraf nyata, $\alpha = 0,01$ didapat $F = 3,34$ yang jauh lebih kecil dari $F = 170,82$ (hasil pengamatan). Ini berarti bahwa hipotesis: "Koefisien korelasi multipl tidak berarti", harus ditolak sehingga koefisien korelasi multipl antara y dengan X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 sangat berarti.

Lampiran 7.5

PERMIPUNGAN KORELASI KANDASI PARSIALFungsi:

$$r_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

$$r_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

$$r_{y1.23} = \frac{r_{y1.2} - r_{y3.2}r_{13.2}}{\sqrt{(1-r_{y3.2}^2)(1-r_{13.2}^2)}}$$

$$r_{y2.31} = \frac{r_{y2.3} - r_{y1.3}r_{21.3}}{\sqrt{(1-r_{y1.3}^2)(1-r_{21.3}^2)}}$$

$$r_{y3.12} = \frac{r_{y3.1} - r_{y2.1}r_{32.1}}{\sqrt{(1-r_{y2.1}^2)(1-r_{32.1}^2)}}$$

$$r_{y1.234} = \frac{r_{y1.23} - r_{y4.23}r_{14.23}}{\sqrt{(1-r_{y4.23}^2)(1-r_{14.23}^2)}}$$

$$r_{y2.341} = \frac{r_{y2.34} - r_{y1.34}r_{21.34}}{\sqrt{(1-r_{y1.34}^2)(1-r_{21.34}^2)}}$$

$$r_{y3.412} = \frac{r_{y3.41} - r_{y2.41}r_{32.41}}{\sqrt{(1-r_{y2.41}^2)(1-r_{32.41}^2)}}$$

$$r_{y4.123} = \frac{r_{y4.12} - r_{y3.12}r_{y4.13}}{\sqrt{(1-r_{y3.12}^2)(1-r_{y4.13}^2)}}$$

Diketahui:

r_{y1}	= 0,6501	r_{12}	= 0,4477	r_{34}	= 0,4226
r_{y2}	= 0,6810	r_{13}	= 0,2838	r_{34}	= 0,2178
r_{y3}	= 0,3767	r_{14}	= 0,2911		
r_{y4}	= 0,3837	r_{23}	= 0,3667		

Perhitungan:

$$r_{y1.2} = \frac{0,6501 - (0,6810)(0,4477)}{\sqrt{(1-0,4638)(1-0,2004)}} = \frac{0,3452}{0,6548}$$

$$r_{y1.2} = 0,5272 \quad \implies r_{y1.2}^2 = 0,2779$$

$$r_{y2.1} = \frac{0,6810 - (0,6501)(0,4477)}{\sqrt{(1-0,4226)(1-0,2004)}} = \frac{0,3900}{0,6795}$$

$$r_{y2.1} = 0,5740 \quad \implies r_{y2.1}^2 = 0,3294$$

$$r_{y1.3} = \frac{0,6501 - (0,3767)(0,2838)}{\sqrt{(1-0,1419)(1-0,0805)}} = \frac{0,5432}{0,8883}$$

$$r_{y1.3} = 0,6115 \quad \implies r_{y1.3}^2 = 0,3739$$

$$r_{y3.1} = \frac{0,3767 - (0,6501)(0,2838)}{\sqrt{(1-0,4226)(1-0,0805)}} = \frac{0,1922}{0,7286}$$

$$r_{y3.1} = 0,2638 \quad \implies r_{y3.1}^2 = 0,0696$$

$$r_{y2.3} = \frac{0,5810 - (0,3967)(0,3667)}{\sqrt{(1-0,1410)(1-0,1345)}} = \frac{0,5489}{0,6618}$$

$$r_{y2.3} = 0,630 \quad \implies r_{y2.3}^2 = 0,3969$$

$$r_{y3.2} = \frac{0,3767 - (0,5810)(0,3667)}{\sqrt{(1-0,4638)(1-0,1345)}} = \frac{0,1270}{0,6813}$$

$$r_{y3.2} = 0,1864 \quad \implies r_{y3.2}^2 = 0,0347$$

$$r_{13.2} = \frac{0,2838 - (0,4477)(0,3667)}{\sqrt{(1-0,2004)(1-0,1345)}} = \frac{0,1197}{0,8319}$$

$$r_{13.2} = 0,1439 \quad \implies r_{13.2}^2 = 0,0207$$

$$r_{21.3} = \frac{0,4477 - (0,3667)(0,2838)}{\sqrt{(1-0,1345)(1-0,0805)}} = \frac{0,3437}{0,8921}$$

$$r_{21.3} = 0,3853 \quad \implies r_{21.3}^2 = 0,1484$$

$$r_{32.1} = \frac{0,3667 - (0,2838)(0,4477)}{\sqrt{(1-0,0805)(1-0,2004)}} = \frac{0,2340}{0,8575}$$

$$r_{32.1} = 0,2729 \quad \implies r_{32.1}^2 = 0,0745$$

$$r_{y1.23} = \frac{0,5272 - (0,1864)(0,1439)}{\sqrt{(1-0,0347)(1-0,0207)}} = \frac{0,5004}{0,9723}$$

$$r_{y1.23} = 0,5146 \quad \implies r_{y1.23}^2 = 0,2648$$

$$r_{y2.31} = \frac{0,630 - (0,6115)(0,3853)}{\sqrt{(1-0,3739)(1-0,1404)}} = \frac{0,3944}{0,7302}$$

$$r_{y2.31} = 0,5401 \implies r_{y2.31}^2 = 0,2917$$

$$r_{y3.12} = \frac{0,2638 - (0,5740)(0,2729)}{\sqrt{(1-0,3295)(1-0,0745)}} = \frac{0,1072}{0,7877}$$

$$r_{y3.12} = 0,1360 \implies r_{y3.12}^2 = 0,0185$$

$$r_{y4.2} = \frac{0,3837 - (0,6810)(0,4113)}{\sqrt{(1-0,4638)(1-0,1692)}} = \frac{0,1036}{0,6674}$$

$$r_{y4.2} = 0,1552 \implies r_{y4.2}^2 = 0,0241$$

$$r_{43.2} = \frac{0,3378 - (0,4113)(0,3667)}{\sqrt{(1-0,1692)(1-0,1345)}} = \frac{0,1870}{0,8480}$$

$$r_{43.2} = 0,2205 \implies r_{43.2}^2 = 0,0486$$

$$r_{y4.23} = \frac{0,1552 - (0,1864)(0,2205)}{\sqrt{(1-0,0347)(1-0,0486)}} = \frac{0,1141}{0,9583}$$

$$r_{y4.23} = 0,1191 \implies r_{y4.23}^2 = 0,0142$$

$$r_{14.2} = \frac{0,2911 - (0,4477)(0,4113)}{\sqrt{(1-0,2004)(1-0,1692)}} = \frac{0,1070}{0,8151}$$

$$r_{14.2} = 0,1313 \implies r_{14.2}^2 = 0,0172$$

$$r_{43.2} = \frac{0,3378 - (0,4113)(0,2205)}{\sqrt{(1-0,1692)(1-0,1345)}} = \frac{0,2870}{0,8480}$$

$$r_{43.2} = 0,2205 \implies r_{43.2}^2 = 0,0486$$

$$r_{14.23} = \frac{0,1313 - (0,1439)(0,2205)}{\sqrt{(1-0,0207)(1-0,0486)}} = \frac{0,0996}{0,9652}$$

$$r_{14.23} = 0,1032 \implies r_{14.23}^2 = 0,0106$$

$$r_{y1.234} = \frac{0,5146 - (0,1191)(0,1032)}{\sqrt{(1-0,0142)(1-0,0106)}} = \frac{0,5023}{0,9876}$$

$$r_{y1.234} = 0,5086 \implies r_{y1.234}^2 = 0,2587$$

$$r_{y4.3} = \frac{0,3837 - (0,3767)(0,3378)}{\sqrt{(1-0,1419)(1-0,1141)}} = \frac{0,2565}{0,8719}$$

$$r_{y4.3} = 0,2942 \implies r_{y4.3}^2 = 0,0866$$

$$r_{24.3} = \frac{0,4113 - (0,3667)(0,3378)}{\sqrt{(1-0,1345)(1-0,1141)}} = \frac{0,2875}{0,8757}$$

$$r_{24.3} = 0,3283 \implies r_{24.3}^2 = 0,1078$$

$$r_{y2.34} = \frac{0,630 - (0,2942)(0,3283)}{\sqrt{(1-0,0866)(1-0,1078)}} = \frac{0,5334}{0,9027}$$

$$r_{y2.34} = 0,5909 \implies r_{y2.34}^2 = 0,3492$$

$$r_{14.3} = \frac{0,2911 - (0,2838)(0,2163)}{\sqrt{(1-0,0805)(1-0,1141)}} = \frac{0,1952}{0,9025}$$

$$r_{14.3} = 0,2163 \implies r_{14.3}^2 = 0,0468$$

$$r_{y1.34} = \frac{0,6115 - (0,2942)(0,2163)}{\sqrt{(1-0,0866)(1-0,0468)}} = \frac{0,5479}{0,9331}$$

$$r_{y1.34} = 0,5871 \implies r_{y1.34}^2 = 0,3447$$

$$r_{21.34} = \frac{0,3853 - (0,3283)(0,2163)}{\sqrt{(1-0,1078)(1-0,4680)}} = \frac{0,3143}{0,6889}$$

$$r_{21.34} = 0,4562 \implies r_{21.34}^2 = 0,2081$$

$$r_{y2.341} = \frac{0,5909 - (0,5871)(0,4562)}{\sqrt{(1-0,3447)(1-0,2081)}} = \frac{0,3231}{0,7204}$$

$$r_{y2.341} = 0,4485 \implies r_{y2.341}^2 = 0,2012$$

$$r_{y3.4} = \frac{0,3767 - (0,3837)(0,3378)}{\sqrt{(1-0,1472)(1-0,1141)}} = \frac{0,2471}{0,8692}$$

$$r_{y3.4} = 0,2843 \implies r_{y3.4}^2 = 0,0808$$

$$r_{y1.4} = \frac{0,6501 - (0,3837)(0,2911)}{\sqrt{(1-0,1472)(1-0,0847)}} = \frac{0,5384}{0,8835}$$

$$r_{y1.4} = 0,6094 \implies r_{y1.4}^2 = 0,3714$$

$$r_{31.4} = \frac{0,2838 - (0,3378)(0,2911)}{\sqrt{(1-0,1141)(1-0,1847)}} = \frac{0,1855}{0,9005}$$

$$r_{31.4} = 0,2060 \implies r_{31.4}^2 = 0,0424$$

$$r_{y3.41} = \frac{0,2843 - (0,6094)(0,2060)}{\sqrt{(1-0,3714)(1-0,0424)}} = \frac{0,1588}{0,7759}$$

$$r_{y3.41} = 0,2047 \implies r_{y3.41}^2 = 0,0419$$

$$r_{y2.4} = \frac{0,6810 - (0,3837)(0,4113)}{\sqrt{(1-0,1472)(1-0,1692)}} = \frac{0,5232}{0,8417}$$

$$r_{y2.4} = 0,6216 \implies r_{y2.4}^2 = 0,3864$$

$$r_{21.4} = \frac{0,4477 - (0,4113)(0,2911)}{\sqrt{(1-0,1692)(1-0,0847)}} = \frac{0,3280}{0,8720}$$

$$r_{21.4} = 0,3761 \implies r_{21.4}^2 = 0,1415$$

$$r_{y2.41} = \frac{0,6216 - (0,6094)(0,3761)}{\sqrt{(1-0,3714)(1-0,1415)}} = \frac{0,3924}{0,7346}$$

$$r_{y2.41} = 0,5342 \implies r_{y2.41}^2 = 0,2853$$

$$r_{32.41} = \frac{0,3667 - (0,3378)(0,4113)}{\sqrt{(1-0,1141)(1-0,1692)}} = \frac{0,2277}{0,8579}$$

$$r_{32.4} = 0,2654 \implies r_{32.4}^2 = 0,0704$$

$$r_{31.4} = \frac{0,2838 - (0,3378)(0,2911)}{\sqrt{(1-0,1141)(1-0,0847)}} = \frac{0,1855}{0,9005}$$

$$r_{31.4} = 0,2060 \implies r_{31.4}^2 = 0,0424$$

$$r_{32.41} = \frac{0,2654 - (0,2060)(0,3761)}{\sqrt{(1-0,0424)(1-0,1415)}} = \frac{0,1879}{0,9067}$$

$$r_{32.41} = 0,2072 \implies r_{32.41}^2 = 0,0429$$

$$r_{y3.412} = \frac{0,2047 - (0,5341)(0,2072)}{\sqrt{(1-0,2853)(1-0,0429)}} = \frac{0,0942}{0,8271}$$

$$r_{y3.412} = 0,1139 \implies r_{y3.412}^2 = 0,0130$$

$$r_{y4.1} = \frac{0,3837 - (0,6501)(0,2911)}{\sqrt{(1-0,4226)(1-0,0847)}} = \frac{0,1945}{0,7270}$$

$$r_{y4.1} = 0,2675 \implies r_{y4.1}^2 = 0,0716$$

$$r_{42.1} = \frac{0,4113 - (0,2911)(0,4477)}{\sqrt{(1-0,0847)(1-0,2004)}} = \frac{0,2810}{0,8555}$$

$$r_{42.1} = 0,3285 \implies r_{42.1}^2 = 0,1079$$

$$r_{y4.12} = \frac{0,2679 - (0,5740)(0,3285)}{\sqrt{(1-0,3294)(1-0,1079)}} = \frac{0,0793}{0,7734}$$

$$r_{y4.12} = 0,1025 \implies r_{y4.12}^2 = 0,0105$$

$$r_{y3.12} = \frac{0,2642 - (0,5740)(0,2729)}{\sqrt{(1-0,3294)(1-0,0745)}} = \frac{0,1076}{0,7877}$$

$$r_{y3.12} = 0,1366 \implies r_{y3.12}^2 = 0,0187$$

$$r_{43.1} = \frac{0,3378 - (0,2911)(0,2838)}{\sqrt{(1-0,0847)(1-0,0805)}} = \frac{0,2552}{0,9173}$$

$$r_{43.1} = 0,2782 \implies r_{43.1}^2 = 0,0774$$

$$r_{43.12} = \frac{0,2782 - (0,3839)(0,2729)}{\sqrt{(1-0,1474)(1-0,0745)}} = \frac{0,1734}{0,8883}$$

$$r_{43.12} = 0,1952 \implies r_{43.12}^2 = 0,0381$$

$$r_{y4.123} = \frac{0,1025 - (0,1366)(0,1952)}{\sqrt{(1-0,0187)(1-0,0381)}} = \frac{0,0370}{0,9716}$$

$$r_{y4.123} = 0,0381 \implies r_{y4.123}^2 = 0,0015$$

UJI KEBERARTIAN KOEFISIEN KORELASI PARSIAL

Rumus:

$$t = \frac{r_{y_i.12\dots(i-1)(i+1)\dots k} \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r_{y_i.12\dots(i-1)(i+1)\dots k}^2}}$$

Perhitungan:

$$t = \frac{r_{y1.234} \sqrt{415}}{\sqrt{1-0,2587}} = \frac{(0,5086)(20,3715)}{\sqrt{0,7413}} = \frac{10,3609}{0,8610}$$

$$t = 12,034$$

$$t = \frac{r_{y2.341} \sqrt{415}}{\sqrt{1 - r_{y2.341}^2}} = \frac{(0,4485)(20,3715)}{\sqrt{1-0,2012}} = \frac{9,1366}{0,8938}$$

$$t = 10,222$$

$$t = \frac{r_{y3.412} \sqrt{415}}{\sqrt{1 - r_{y3.412}^2}} = \frac{(0,1139)(20,3715)}{\sqrt{1-0,013}} = \frac{2,3203}{0,9935}$$

$$t = 2,335$$

$$t = \frac{r_{y4.123} \sqrt{415}}{\sqrt{1 - r_{y4.123}^2}} = \frac{(0,0381)(20,3715)}{\sqrt{1-0,0015}} = \frac{0,7762}{0,9992}$$

$$t = 0,7768$$

=====

LAMPIRAN 7.6

PERHITUNGAN KOEFISIEN JALUR

Rumus:

$$r_{12} = P_{21}$$

$$r_{13} = P_{31} + P_{32}r_{12}$$

$$r_{23} = P_{31}r_{12} + P_{32}$$

$$r_{14} = P_{41} + P_{42}r_{12} + P_{43}r_{13}$$

$$r_{34} = P_{41}r_{13} + P_{42}r_{23} + P_{43}$$

$$r_{24} = P_{41}r_{12} + P_{42} + P_{43}r_{23}$$

$$r_{15} = P_{51} + P_{52}r_{12} + P_{53}r_{13} + P_{54}r_{14}$$

$$r_{25} = P_{51}r_{12} + P_{52} + P_{53}r_{23} + P_{54}r_{24}$$

$$r_{35} = P_{51}r_{13} + P_{52}r_{23} + P_{53} + P_{54}r_{34}$$

$$r_{45} = P_{51}r_{14} + P_{52}r_{24} + P_{53}r_{34} + P_{54}$$

Perhitungan:

$$(1) \quad 0,338 = P_{21}$$

$$(2) \quad 0,411 = P_{31} + 0,338 P_{32}$$

$$(3) \quad 0,367 = 0,338 P_{31} + P_{32}$$

$$(4) \quad 0,291 = P_{41} + 0,338 P_{42} + 0,411 P_{43}$$

$$(5) \quad 0,448 = 0,411 P_{41} + 0,367 P_{42} + P_{43}$$

$$(6) \quad 0,284 = 0,338 P_{41} + P_{42} + 0,367 P_{43}$$

$$(7) \quad 0,384 = P_{51} + 0,338 P_{52} + 0,411 P_{53} + 0,291 P_{54}$$

$$(8) \quad 0,377 = 0,338 P_{51} + P_{52} + 0,367 P_{53} + 0,284 P_{54}$$

$$(9) \quad 0,681 = 0,411 P_{51} + 0,367 P_{52} + P_{53} + 0,448 P_{54}$$

$$(10) \quad 0,650 = 0,291 P_{51} + 0,284 P_{52} + 0,448 P_{53} + P_{54}$$

$$(2) \quad 0,411 = P_{31} + 0,338 P_{32}$$

$$(3) \quad 0,124 = 0,114 P_{31} + 0,338 P_{32}$$

$$0,287 = 0,886 P_{31} \quad \implies P_{31} = 0,324$$

$$(2) \quad 0,411 = 0,324 + 0,338 P_{32}$$

$$0,087 = 0,338 P_{32} \quad \implies P_{32} = 0,257$$

$$(4) \quad 0,291 = P_{41} + 0,338 P_{42} + 0,411 P_{43}$$

$$(5) \quad 0,184 = 0,169 P_{41} + 0,151 P_{42} + 0,411 P_{43}$$

$$(11) \quad 0,107 = 0,831 P_{41} + 0,187 P_{42}$$

$$(5) \quad 0,164 = 0,151 P_{41} + 0,135 P_{42} + 0,367 P_{43}$$

$$(6) \quad 0,284 = 0,338 P_{41} + P_{42} + 0,367 P_{43}$$

$$(12) \quad -0,120 = -0,187 P_{41} - 0,865 P_{42}$$

$$(11) \quad 0,093 = 0,719 P_{41} + 0,162 P_{42}$$

$$(12) \quad -0,022 = -0,035 P_{41} - 0,162 P_{42}$$

$$0,071 = 0,684 P_{41} \quad \implies P_{41} = 0,104$$

$$(11) \quad 0,107 = 0,086 + 0,187 P_{42}$$

$$0,021 = 0,187 P_{42} \quad \implies P_{42} = 0,112$$

$$(5) \quad 0,448 = 0,043 + 0,041 + P_{43}$$

$$0,364 = P_{43} \quad \implies P_{43} = 0,364$$

$$(7) \quad 0,109 = 0,284 P_{51} + 0,096 P_{52} + 0,117 P_{53} + 0,083 P_{54}$$

$$(8) \quad 0,110 = 0,098 P_{51} + 0,291 P_{52} + 0,107 P_{53} + 0,083 P_{54}$$

$$(13) \quad -0,001 = 0,186 P_{51} - 0,195 P_{52} + 0,010 P_{53}$$

$$(8) 0,169 = 0,151P_{51} + 0,448P_{52} + 0,164P_{53} + 0,127P_{54}$$

$$(9) 0,193 = 0,117P_{51} + 0,104P_{52} + 0,284P_{53} + 0,127P_{54}$$

$$(14) -0,024 = 0,034P_{51} + 0,344P_{52} + 0,120P_{53}$$

$$(9) 0,681 = 0,411P_{51} + 0,367P_{52} + P_{53} + 0,448P_{54}$$

$$(10) 0,291 = 0,130P_{51} + 0,127P_{52} + 0,201P_{53} + 0,448P_{54}$$

$$(15) 0,390 = 0,281P_{51} + 0,240P_{52} + 0,799P_{53}$$

$$(13) -0,0001 = 0,0223P_{51} - 0,0234P_{52} + 0,001P_{53}$$

$$(14) -0,0002 = 0,0003P_{51} + 0,0034P_{52} - 0,001P_{53}$$

$$(16) -0,0003 = 0,0226P_{51} - 0,02 P_{52}$$

$$(14) -0,019 = 0,027 P_{51} + 0,275 P_{52} + 0,096 P_{54}$$

$$(15) 0,047 = 0,034 P_{51} + 0,029 P_{52} + 0,096 P_{54}$$

$$(17) 0,028 = 0,061 P_{51} + 0,304 P_{52}$$

$$(16) -0,00009 = 0,00686 P_{51} - 0,00607 P_{52}$$

$$(17) 0,00054 = 0,00123 P_{51} + 0,00607 P_{52}$$

$$0,00045 = 0,00809 P_{51} \implies P_{51} = 0,056$$

$$(17) 0,028 = 0,0034 + 0,304 P_{52}$$

$$0,0246 = 0,304 P_{52} \implies P_{52} = 0,081$$

$$(15) 0,390 = 0,016 + 0,019 + 0,799 P_{53}$$

$$0,355 = 0,799 P_{53} \implies P_{53} = 0,444$$

$$(10) 0,650 = 0,016 + 0,023 + 0,199 + P_{54}$$

$$0,412 = P_{54} \implies P_{54} = 0,412$$

RIWAYAT HIDUP

Tawany Rahamna, lahir di Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada tanggal, 9 Juli 1940. Setelah menamatkan SD di Bulukumba (1955), SGB/SGA di Ujung Pandang (1962), kemudian melanjutkan studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hasnuddin, yang kemudian menjadi IKIP Ujung Pandang. Sarjana Muda dan Sarjana Pendidikan dalam Jurusan Pendidikan Sosial diraih berturut-turut pada tahun 1966 dan 1968. Pada tahun 1974 mendapat kesempatan belajar di Australia. Diploma dalam bidang Perencanaan Pendidikan didapat dari Macquarie University, Sydney, pada tahun 1975. Pada tahun 1977 mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat. MA dalam bidang Pengembangan Kurikulum dengan spesialisasi Pendidikan Non-Formal diperoleh di Michigan State University pada tahun 1978. Mengikuti Program S 3 pada Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta mulai tahun 1983 dan selesai pada tahun 1987.

Riwayat pekerjaan dimulai sebagai Guru SD di Kotamadya Ujung Pandang (1964-1967), kemudian Asisten/Dosen pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang (1967 sampai sekarang). Pernah menduduki jabatan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosial (1969-1973), Sekretaris Bagian Pengajaran Fakultas Ilmu Pendidikan (1973-1974), Sekretaris Pengembangan Pola Ilmiah Pokok IKIP Ujung Pandang (1979-1982), Pembantu Dekan I FIP-IKIP Ujung Pandang (1983), Anggota Tim Penyusun Kurikulum Inti Bidang Studi Pendidikan Luar Sekolah (1979 - 1981), dan Penatar P3DK/P2LPTK Bidang Studi Pendidikan Luar Sekolah (1981-1985).

Publikasi ilmiah yang penting adalah Tes Buatan Guru sebagai Alat Pengukur Prestasi Belajar Siswa di Kelas (1977), Proses Interaksi Belajar dalam Pendidikan Luar Sekolah (1983), Studi Kasus tentang Pengelolaan Kejar Usaha di Desa Camba-Camba Sulawesi Selatan (1983), dan Strategi Pengelola-

an Program Pembelajaran PLS (1985).

Keanggotaan dalam Organisasi Profesional meliputi Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), dan Ikatan Sarjana Pendidikan dan Pengembangan Sosial Indonesia (ISPPSI).

Selama mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi yang bersangkutan didampingi oleh seorang isteri yang bernama Sitti Napisah. Sampai sekarang telah dikaruniai empat orang anak, yaitu Ratnawaty (25 tahun), Erniwaty (20 tahun), Nurabdi Tany (18 tahun), dan Armiwaty (10 tahun).